

ANALISA

1980—12

WANITA

akekat dan Panggilannya



ENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES



ANALISA

Diterbitkan oleh CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS) sebagai terbitan berkala yang menyajikan analisa-analisa peristiwa dan masalah internasional dan nasional, baik ideologi dan politik maupun ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta keamanan, yang ditulis oleh Staf CSIS. Tetapi ANALISA juga menerima tulisan-tulisan dari luar CSIS dan menyediakan honoraria bagi karangan-karangan yang dimuat. Tulisan-tulisan dalam ANALISA tidak selalu mencerminkan pandangan CSIS.

Pemimpin Redaksi/

Penanggung jawab : Kirdi DIPOYUDO

Dewan Redaksi : Daoed JOESOEF, Rufinus LAHUR, J. PANGLAYKIM, A.M.W. PRANARKA, Pande Radja SILALAHII, M. Hadi SOESASTRO, B. SUNARIO, Harry TJAN SILALAHII, Jusuf WANANDI dan Rin Purwani BUDI

Redaksi Pelaksana : Kirdi DIPOYUDO, B. SUNARIO, Rin Purwani BUDI

STT: S.K. Menpen R.I. No. 509/SK/DITJEN PPG/STT/1978, tanggal 28-8-1978
ISSN 0126-222X

Redaksi : Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta Pusat, Telepon 356532-5

Tata Usaha : Biro Publikasi CSIS, Jalan Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat, Telepon 349489

CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES

TAHUN IX, NO. 12, DESEMBER 1980 **ANALISA**

PENGANTAR REDAKSI	1048
KEMANUSIAAN GENIUS WANITA	1051
KEDUDUKAN WANITA ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN	
<i>Rin Purwani BUDI</i>	1060
TUGAS UTAMA WANITA	1075
WANITA INDONESIA DAN PENDIDIKANNYA	
<i>Murwatie B. RAHARDJO</i>	1085
WANITA INDONESIA DAN KESEMPATAN KERJA	
<i>Nancy Kumalasari SUHUT</i>	1098
PRIA DAN WANITA DALAM PERKAWINAN	
<i>H. CAROKO</i>	1112

PENGANTAR REDAKSI

Pria maupun wanita sebagai makhluk jasmani dan rohani yang diperlengkapi dengan akal budi dan kehendak merdeka, adalah suatu pribadi. Pribadi itu mula-mula lebih merupakan potensi yang harus berkembang terus menerus untuk menjadi pribadi yang sempurna dan mampu mencapai tujuannya. Akan tetapi untuk mencapai perkembangan pribadi secara wajar, masing-masing memerlukan sesamanya. Dengan demikian tidaklah mungkin bagi pria ataupun wanita berkembang secara penuh seorang diri. Pria dan wanita wajib saling melengkapi, saling membantu guna mewujudkan potensi diri secara maksimal demi kebahagiaan bersama.

Pada dasarnya, pria dan wanita memiliki persamaan hakiki. Masing-masing adalah pribadi yang mempunyai hak untuk berkembang. Dengan demikian tidak dibenarkan adanya pembedaan, pengecualian atau pembatasan di segala bidang berdasarkan jenis kelamin. Setiap wanita seperti setiap pria sesungguhnya memiliki hak/kebebasan asasi manusia untuk menghadirkan diri di setiap bidang kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan hukum maupun di bidang-bidang yang lain. Namun kenyataan yang dapat kita jumpai hampir di seluruh dunia ialah bahwa sebagian besar wanita menghadapi banyak kesulitan untuk menikmati hak atau bahkan menyadari hak yang pada hakekatnya dimilikinya. Terutama di negara-negara berkembang, para wanita menjadi korban diskriminasi atas dasar jenis kelamin dengan alasan adat, tradisi atau sebagai nasib. Kaum wanita dipandang memiliki kedudukan dan peranan yang lebih kecil dibandingkan dengan pria dan oleh sebab itu mereka tidak boleh banyak menuntut. Sebagai "warga negara kelas dua" ataupun "makhluk yang lemah" wanita dianggap tidak pantas/layak memiliki kedudukan terhormat di samping pria. Perbedaan-perbedaan yang terdapat antara pria dan wanita dieksplorasi demi keuntungan kedudukan kaum pria, bukannya demi kebahagiaan bersama. Terutama perbedaan ukuran fisik secara relatif dijadikan ukuran terhadap kemampuan dan potensi kaum wanita.

Kenyataan-kenyataan semacam itu yang dapat dijumpai hampir di seluruh dunia, dan negara-negara berkembang pada khususnya, menyebabkan PBB turun tangan. Kini PBB memiliki Komisi yang memberikan perhatian khusus kepada kedudukan kaum wanita, yaitu United Nations Comission on the Status of Women. Langkah-langkah selanjutnya telah dilakukan oleh PBB untuk memperbaiki nasib kaum wanita di seluruh dunia, dengan mengeluarkan "Pernyataan tentang Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita". Di dalamnya diserukan agar setiap negara mengubah semua undang-undang, peraturan, kebiasaan dan praktik-praktek yang bersifat diskriminasi. Pola-pola sosial dan kebudayaan yang timbul dari ide inferioritas dan superioritas salah satu jenis kelamin harus ditolak. Di samping itu PBB juga menjadikan tahun 1975 sebagai tahun wanita internasional, sekaligus saat dimulainya

dasawarsa untuk wanita. Sehubungan dengan itu, di Kopenhagen pada bulan Juli 1980 yang lalu diselenggarakan Konferensi Sedunia II Dasawarsa PBB untuk Wanita, yang bermaksud meninjau dan mengevaluasi sasaran-sasaran yang telah ditetapkan dalam tingkat nasional, regional dan internasional, serta membuat program-program baru. Wakil-wakil tidak kurang dari 130 pemerintah hadir dalam konferensi tersebut yang diadakan dalam rangka memperbaiki nasib kaum wanita di seluruh dunia yang akhir-akhir ini mengalami kemerosotan.

Demikian besar perhatian yang telah dicurahkan PBB untuk masalah kaum wanita tersebut mengungkapkan kepada kita betapa besar sesungguhnya peranan dan sumbangan yang dapat diberikan oleh kaum wanita kepada dunia. Apabila ditelusuri lebih teliti, kaum wanita ternyata memiliki keuntungan-keuntungan biologis alamiah yang menyertainya sejak semula. Selama kehidupannya wanita secara terus menerus menghayati hubungan-hubungan manusia secara langsung. Sebelum mempunyai anak dan bahkan sebelum menikah, seorang wanita memiliki kedudukan sebagai calon ibu. Hubungan sensitif antara ibu dan anak adalah suatu tata kemanusiaan yang unik, yang memungkinkan wanita memiliki nuansa kemanusiaan yang lebih peka daripada pria. Kenyataan bahwa wanita secara biologis disiapkan untuk mengandung dan mengasuh anak memungkinkannya mempunyai hubungan yang paling fundamental dengan orang lain, yaitu sebagai pendukung dan pemelihara kehidupan. Seorang ibu yang mendidik dan membina anak-anaknya dengan baik sehingga mereka tumbuh menjadi orang yang mampu mencintai dan bekerja sama, telah memberikan sumbangan yang amat bernilai bagi kesejahteraan umat manusia. Baik pria maupun wanita harus mengerti dengan jelas arti penting wanita sebagai ibu, yang merupakan pengabdian besar terhadap masyarakat. Akan tetapi tugas atau peranan ini janganlah dijadikan hambatan dalam partisipasi kaum wanita di bidang kehidupan yang lain.

Di Indonesia, secara hukum kaum wanita dan pria mempunyai kedudukan yang sama berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih dijumpai kesulitan-kesulitan merealisasikan kesamaan hak tersebut. Seorang wanita tidak memiliki cukup kemerdekaan dibandingkan dengan pria dalam menentukan nasib sendiri, untuk memperkembangkan diri sendiri, untuk hidup menurut cara yang dikehendakinya, yaitu hidup berumah-tangga atau tidak berumah-tangga, untuk menetapkan citacita sendiri, untuk menikmati hasil jerih payah sendiri. Di masyarakat masih terdapat sisa-sisa cara berpikir lama, kebiasaan/adat istiadat yang secara umum merugikan kaum wanita dalam usaha memperkembangkan dirinya. Di satu pihak, sebagian besar wanita terutama di pedesaan belum dapat mengecap pendidikan dan karena itu belum berhasil menikmati kemajuan yang diperoleh selama ini. Terbatasnya biaya dan belum meluasnya fasilitas pendidikan, menyebabkan kaum wanita di pedesaan yang merupakan mayoritas penduduk wanita di Indonesia, kurang dapat berkembang. Sebagian di antara mereka bermata-pencarian sebagai petani sederhana. Pendidikan mereka yang rendah menyebabkan pengetahuan dan ketrampilan mereka kurang memadai untuk pekerjaan-pekerjaan selain bertani secara sederhana,

dan akibatnya mobilitas kerjapun terbatas. Di lain pihak, dalam bidang pendidikan wanita telah menunjukkan kemampuan tidak kalah dengan pria. Jenjang pendidikan tertinggi sudah berhasil diselesaikan oleh sejumlah wanita Indonesia yang menyandang gelar doktor. Di daerah kota besar kini mulai terbuka kesempatan kerja untuk wanita yang memiliki ketrampilan khusus, misalnya di bidang jasa, penjualan, administrasi, kepemimpinan. Namun sampai saat ini masih banyak tenaga kerja wanita yang belum tertampung, karena pada umumnya mereka hanya mampu bekerja sebagai buruh yang tidak membutuhkan ketrampilan tertentu. Keadaan pekerja-pekerja wanita baik di pedesaan maupun di daerah kota masih membutuhkan perhatian lebih lanjut karena terdapat banyak kasus diskriminasi terhadap mereka.

Dalam kehidupan perkawinan, wanita dan pria memiliki hak dan kedudukan yang seimbang. Di Indonesia hal itu diatur dalam Undang-undang Perkawinan tahun 1974. Sebelum undang-undang itu disahkan, kedudukan wanita dalam rumah tangga adalah lemah, karena tidak ada hukum yang mengatur secara jelas dan tegas hak dan kewajiban suami-isteri. Perkawinan adalah suatu kebersamaan hidup yang khas, dengan tujuan dan ciri-ciri tertentu. Kebersamaan ini, status hidup suami dan isteri merupakan hasil persetujuan timbal balik yang bebas dan berakar pada cinta kasih antar pribadi. Dalam perkawinan semacam ini, martabat wanita dan pria sebagai pribadi diakui, dihormati dan dikembangkan sewajarnya. Hanya lewat kerja sama pria dan wanita baik dalam prokreasi dan pendidikan maupun di bidang-bidang kehidupan lainnya dapat menjamin pelestarian umat manusia dan tercapainya kesejahteraan mereka masing-masing.

ANALISA bulan ini, bertepatan dengan peringatan Hari Ibu tanggal 22 Desember, membahas tema itu dengan judul *Wanita, Hakekat dan Panggilannya*, dan menurunkan beberapa karangan yang menyorotnya dari berbagai segi. Karangan yang pertama, "Kemanusiaan Genius Wanita", membahas bakat utama wanita yang kurang mendapat perhatian. Dalam karangan yang kedua, "Kedudukan Wanita antara Harapan dan Kenyataan", Rin Purwani BUDI mengulas kedudukan wanita, khususnya sejauh mana harapan-harapan telah diusahakan menjadi kenyataan. Karangan yang ketiga, "Tugas Utama Wanita", menegaskan bahwa sesuai dengan bakat utamanya wanita terutama bertugas untuk mengajar pria menjadi manusia dengan mengajar anak-anaknya untuk mencintai dan bekerja sama dengan sesama mereka. Dua karangan berikutnya menyoroti situasi wanita di Indonesia dari sudut pandangan yang berbeda-beda. Murwatie B. RAHARDJO meninjau wanita Indonesia dan pendidikannya, sedangkan Nancy K. SUHUT mengulas wanita Indonesia dan kesempatan kerja. Dalam karangan yang terakhir, "Pria dan Wanita dalam Perkawinan", H. CAROKO memaparkan bahwa perkawinan adalah institusi alamiah di mana pria dan wanita atas dasar persamaan saling membantu dan saling melengkapi untuk mencapai kesejahteraan mereka sebagai manusia dan bersama-sama mengembangkan tugas melestarikan umat manusia.

KEMANUSIAAN GENIUS WANITA*

Wanita adalah penyalur dan pembina kehidupan; pria mekanisator dan perusak kehidupan. Kenyataan bahwa pria tidak dapat melahirkan anak dan menyusuinya, dan juga tidak seerat dengan anak-anaknya seperti ibu, mempunyai pengaruh yang besar sekali atas perkembangan psikologinya yang lebih lanjut. Sama sekali terlepas dari pengaruh-pengaruh psikologis akibat perbedaan-perbedaan fisiologi kelamin, orang dapat mengatakan dengan aman bahwa hubungan ibu-anak mendatangkan keuntungan bagi ibu yang tidak ada antara ayah dan anak. Pengaruh-pengaruh keibuan seorang ibu, sejak awal jenis manusia, *menjadikan wanita kelamin yang lebih manusiawi*. *Cinta kasih seorang ibu untuk anaknya merupakan paten dan model dasar segala hubungan manusiawi*. Sesungguhnya, sejauh pria dalam hubungannya dengan sesamanya mendekati cinta kasih ibu terhadap anaknya, sejauh itu pula dia mendekati cita-cita kemanusiaan yang sejati. Hubungan ibu-anak adalah suatu interdependensi. Rangsangan timbal balik antara ibu dan anak adalah sesuatu yang tidak dirasakan oleh ayah, dan dia menderita sebagai akibatnya. Pendek kata, wanita dalam hubungan ibu-anak mempunyai keuntungan bahwa dia harus lebih penuh perhatian, lebih mengorbankan diri, lebih kooperatif, dan lebih altruistik daripada nasib pria biasanya.

Dengan demikian wanita, selain keuntungan-keuntungan biologi alamiah yang menyertainya sejak semula, mendapatkan suatu kompetensi dalam pengertian sosial yang biasanya tidak terdapat pada pria. Hubungan sensitif antara ibu dan anak termasuk suatu tata kemanusiaan yang unik, suatu tata di mana pria dapat ambil bagian sebagai anak, tetapi dia semakin jauh meninggalkannya pada waktu dia meninggalkan masa kanak-kanak. Tidak demikian-

* Diambil dari bab ke-11 buku Ashley Montagu, *The Natural Superiority of Women* (New York, 1971²), hal. 181-193, oleh Kirdi Dipoyudo

lah halnya dengan wanita, yang terus melaksanakan kesediaan hubungan-hubungan manusia selama hidup; dan ini merupakan salah satu alasan lain yang memungkinkan wanita melihat nuansa-nuansa dan menerima tanda-tanda bawah sadar dalam tingkah laku manusia yang biasanya tidak dilihat oleh pria. Karena wanita harus sepi ing pamrih, sabar, mengorbankan diri dan maternal (sebagai ibu), dia mempunyai *pengertian yang lebih mendalam dari-pada pria mengenai kemanusiaan*. Wanita menghayati seluruh spektrum kehidupan; dia tidak berpikir dalam arti hitam dan putih, ya dan tidak, atau dalam arti asas semua-atau-tidak, seperti halnya dengan kecenderungan pria. Wanita tidak menyelesaikan soal mati dan hidup dengan berkata: "Tempatkan dia di depan tembok dan tembaklah dia." Tetapi mereka lebih cenderung untuk berkata: "Berilah dia kesempatan lain." Wanita lebih sanggup untuk mengadakan penyesuaian-penesuaian, menimbang kemungkinan-kemungkinan alternatif, dan melihat lain-lain warna dan gradasi dalam jarak antara hitam dan putih.

Dibandingkan dengan dalamnya keterlibatan wanita dalam kehidupan, pria tampak hanya terlibat secara dangkal. Bandingkan cinta kasih seorang pria untuk seorang wanita dengan cinta kasih seorang wanita untuk seorang pria. Perbedaannya adalah perbedaan antara suatu sungai kecil dan samudera yang luas. Dalam kata-kata Byron: "Cinta kasih pria adalah suatu hal tersendiri dari kehidupan pria, dia adalah seluruh eksistensi wanita." Wanita mencintai umat manusia; pria bertingkah laku seakan-akan dia, sebagai keseluruhan, memusuhinya. Pria bertindak seolah-olah dia tidak dicintai secara memadai, seolah-olah dia ditolak, mengalami frustrasi dan dibuat bermusuhan. Bila menjadi agresif, dia mengatakan bahwa sifat agresif adalah alamiah, dan bahwa wanita adalah inferior karena cenderung untuk menjadi lemah lembut dan tidak agresif. Tetapi tepat dalam kemampuan untuk mencintai, dalam kesanggupannya untuk bekerja sama, bukan dalam sifat agresifnya, keunggulan wanita ditunjukkan; karena apakah alamiah atau tidak untuk mencintai dan bekerja sama, sejauh mengenai jenis manusia, tujuan perkembangannya, kelangsungan hidupnya, lebih erat terjalin dengan kemampuan untuk mencintai dan bekerja sama daripada dengan sesuatu lain manapun.

Sudah barang tentu di sinilah wanita dapat melaksanakan kekuasaannya untuk kebaikan di dunia, dan mencapai kemajuan-kemajuan yang paling besar. *Adalah fungsi wanita mengajar pria bagaimana menjadi manusia*. Wanita tidak boleh membiarkan dirinya dibelokkan dari fungsinya oleh mereka yang mengatakan bahwa tempatnya adalah di rumah, dalam hubungan pengabdian terhadap pria. Sesungguhnya, adalah *di rumah bahwa fundasi jenis dunia tempat kita hidup diletakkan*, dan dalam arti ini akan selalu benar bahwa *tangan yang mengayun ayunan adalah tangan yang memerintah dunia*.

Dan adalah dalam arti ini bahwa wanita harus mengemban tugas untuk membuat pria orang-orang yang akan mengetahui bagaimana ambil bagian dalam proses membuat dunia pantas untuk hidup manusia. Langkah maju yang paling penting ke arah itu akan diambil bila kaum wanita *mulai menjalankan tugas mengajar anak-anak mereka untuk mencintai dan bekerja sama*.

Rupanya soal biasa bahwa banyak wanita, yang selama hidup mereka dibuat merasa inferior daripada pria, memberikan reaksi terhadap perasaan inferior itu, yang diciptakan dunia yang dikuasai pria dalam diri mereka, dengan tingkah laku yang dimaksud untuk menunjukkan bahwa mereka sama-sama baik seperti pria. Dengan tingkah laku serupa itu wanita merugikan mereka sendiri dan dunia. Wanita tidak perlu dan tidak boleh bersaing dengan pria. Dia tidak boleh bersaing dengan siapapun seperti pria juga tidak boleh. *Wanita dan pria harus bekerja sama*. Itulah maksud kodrat dengan mereka, dan itulah yang harus mereka lakukan berdasarkan kodrat mereka. Fungsi wanita bukanlah mengalahkan pria tetapi melakukan bagi pria apa yang hanya dapat dilakukan oleh wanita, yaitu *menyiapkannya sebagai anak untuk menjadi orang baik*. Pria harus mengerti secara penuh dan simpatik bahwa bukanlah pekerjaan pria *tetapi pekerjaan wanita, ibu, pekerjaan yang paling penting di dunia*. Pria harus mengerti bahwa kalau ada orang yang terganggu kemampuannya dalam hubungan ini, dia bukanlah wanita melainkan pria. Tetapi mengapa bicara tentang gangguan? Hanya untuk menjelaskannya. Pria telah membuat wanita merasa bahwa melahirkan dan mengasuh anak adalah hambatan yang mencegah wanita bersaing dengan pria. Pekerjaan-pekerjaan yang paling penting di dunia dianggap suatu hambatan! Kasihan pria. Namun nonsens ini, betapa salah, tolol dan burukpun dia, telah membuat sementara wanita, khususnya di jaman kita, memberikan reaksi dengan keinginan yang besar sekali untuk bersaing dengan pria di bidangnya sendiri, di tempatnya sendiri, untuk "menunjukkan kepadanya". Betapa salah kedua sikap itu. Pria maupun wanita tidak pernah boleh bekerja untuk bersaing.

Suatu pengertian yang mendalam mengenai perbedaan-perbedaan pria dan wanita, bukan saja memajukan wanita tetapi juga pria, karena pria berkat pengertian yang lebih baik akan mampu mewujudkan potensi-potensi mereka secara penuh seperti wanita. Ini merupakan suatu bidang di mana pria dan wanita dapat bekerja sama secara kreatif, dengan saling mengenal secara lebih baik, dengan belajar berpikir bersama-sama, dan dengan menyumbang pada perkembangan yang lebih bahagia satu sama lain.

Dalam bukunya *Darwin and the Golden Rule*, naturalis Amerika yang terkenal, William Emerson Ritter (1856-1944) menulis:

Tampak pasti untuk saya bahwa suatu faktor penting dalam mempercepat sosialisasi pria ialah bila dia memperoleh suatu pengertian yang lebih mendalam dari masa sebelumnya mengenai hakikat wanita sebenarnya sehubungan dengan seluruh kompleks seksual, domestik, komunal dan politik.¹

Baik pria maupun wanita harus mengerti dengan jelas arti penting wanita memainkan peranan ibu, mengandung dan melahirkan anak dan secara luas bertanggung jawab untuk memikirkan dan menentukan perkembangannya. Sekarang kita tahu bahwa itu adalah yang paling penting di antara tugas-tugas yang dapat dijalankan orang untuk orang lain. Sesungguhnya, penemuan-penemuan penelitian ilmiah kontemporer dalam bidang ini telah menunjukkan bahwa *hari depan umat manusia itu sendiri bergantung pada cara tugas itu dijalankan*. Berdasarkan kenyataan bahwa wanita secara biologis disiapkan untuk mengandung dan mengasuh anak, dia mempunyai hubungan paling fundamental yang mungkin bagi seorang terhadap orang lain, yaitu sebagai pendukung dan pemelihara yang dibutuhkan anak untuk mempertahankan hidupnya selama sembilan bulan pertama dalam kandungan, dan kemudian anak akan dalam keadaan payah kalau tidak dapat ditemukan seorang yang akan menjalankan fungsi-fungsi seorang ibu. *Fungsi ibu ialah mencintai anaknya*. Kalimat ini mencakup segala sesuatu yang harus dikatakan mengenai hal itu seandainya tidak terdapat banyak orang dalam kebudayaan kita yang tidak mengetahui arti cinta kasih.

Di sini harus dicatat suatu peringatan. Gerakan Pembebasan Wanita telah melakukan suatu pekerjaan yang sangat baik, tetapi seperti dalam setiap gerakan terdapat sejumlah orang ekstremis yang mengajukan argumen bahwa mereka yang membela perlunya panggilan ibu, yang menekankan pentingnya peranan ibu pada tahun-tahun pertama anak, tak lain ialah kaum pria sovinis yang berkomplot untuk mengabdiakan perbudakan wanita. Sementara wanita dalam gerakan itu rupanya sangat membutuhkan musuh, karena bahkan dengan bukti yang berlimpah² mereka tetap mempertahankan bahwa suatu pusat perawatan siang (day care center) dapat berfungsi sebaik seorang ibu. Sementara ibu, sudah barang tentu, dan bahkan lebih baik. Tetapi untuk ibu yang benar-benar cinta tiada ganti, ganti biologis maupun surrogat. Bila seorang anak lahir, seorang ibu lahir pula. Adalah suatu pandangan pembebasan salah untuk mengira bahwa peranan ibu adalah suatu peranan dari mana wanita harus dibebaskan. Dibebaskan dari apa dan untuk apa? Sudah barang tentu dari penindasan, diskriminasi dan ketidakadilan yang membuatnya menderita. Tetapi kalau wanita pada suatu saat akan mengira bahwa dia akan dibebaskan dari keharusan menjadi ibu anak-anaknya, dan

1 William Emerson Ritter, *Darwin and the Golden Rule* (New York, 1954), hal. 203

2 Ini dibahas secara mendalam oleh Ashley Montagu, *The Direction of Human Development* (New York, 1970) dan Ashley Montagu, *On Being Human* (New York, 1967)

bahwa menjadi ibu sedikit banyak adalah inferior daripada menjadi seorang wanita karier, dia akan mengkhianati dirinya sendiri, dan mengungkapkan betapa dalam otaknya telah dicuci untuk menerima mitos yang dipaksakan padanya oleh pria. Karena kebenarannya ialah bahwa *menjadi ibu adalah karier paling penting yang dapat ditawarkan kepada seseorang*.

Wanita dapat dan harus memasuki pekerjaan dan profesi manapun yang dipilihnya. Tetapi bila menjadi ibu dia harus menyadari bahwa dia telah memasuki kombinasi pekerjaan dan profesi yang paling penting, karena apakah ada yang bisa lebih penting daripada pembentukan seorang yang penuh cinta kasih? Ucapan-ucapan penghinaan sementara wanita emansipasi terhadap anak-anak atau sikap acuh tak acuh terhadap mereka menunjukkan betapa berbahaya kaum sovinis wanita itu. Tuntutan-tuntutan anak-anak tidak bertentangan dengan hak-hak wanita, dan setiap usaha untuk mengamankan hak-hak ini secara yang membahayakan hak-hak anak-anak membahayakan segala hak kita. Melihat anak lebih sebagai obyek daripada sebagai seorang pribadi adalah melipatgandakan penghinaan yang begitu lama dilakukan pria terhadap wanita. Wanita berhak untuk menolak mempunyai anak, tetapi kalau mempunyainya dia tidak dapat melepaskan peranannya membangun hari depannya. Ketika Dr. Spock berkata: "Saya sendiri ingin mengatakan bahwa adalah jauh lebih kreatif untuk mengasuh dan membentuk kepribadian seorang anak hidup yang baik daripada bekerja di sebuah kantor atau bahkan memahat suatu arca." Kaum emansipasi wanita mungkin mengejeknya, seperti terjadi pada rapat politik mereka di Washington pada bulan Juli 1971, tetapi orang lain mana yang akan membantahnya?

Seperti Ian Suttie mengatakan dalam bukunya yang hebat, *The Origins of Love and Hate*: "Dengan demikian setiap faktor sosial yang menghambat perkembangan watak wanita, mempersempit perhatiannya atau menurunkan prestisinya dengan anak-anaknya, akan mengganggu fungsinya memajukan pendewasaan anak-anaknya dan kemerdekaan mereka terhadapnya."¹ Dan seperti ditunjukkan oleh Suttie selanjutnya, gangguan-gangguan dalam kemampuan ibu untuk mencintai merupakan akar penyakit jiwa.

Apakah cinta kasih itu? "Tolol!" kata Sir Philip Sidney, "lihatlah ke dalam hatimu dan tulislah". Akan tetapi seandainya seorang ilmuwan melakukannya, rekan-rekannya pasti akan berkeberatan. Oleh sebab itu ijinkan saya, atas dasar interpretasi penemuan-penemuan ilmiah, membatasi cinta kasih sebagai *keadaan responsif terhadap lain-lain orang di mana orang menyampaikan kepada mereka perasaan bahwa dia menaruh perhatian mesra pada mereka, bahwa orang akan mendukung mereka dan melayani kebutuhan-kebutuhan mereka. Memperhatikan secara mesra dan dengan segenap*

¹ Ian Suttie, *The Origins of Love and Hate* (Baltimore, 1960) hal. 207

hati terlibat dalam kebutuhan-kebutuhan orang lain adalah cinta kasih. Cinta kasih berarti tingkah laku yang dimaksud untuk menyajikan keuntungan-keuntungan kelangsungan hidup kepada yang lain secara yang kreatif dan melebarkan. Bukan saja memungkinkannya hidup lebih lama, tetapi hidup secara lebih penuh daripada tanpa cinta kasih itu. Dia berarti menyampaikan kepada yang lain keterlibatan anda dalam kesejahteraannya, sehingga dia dapat mengandalkan kehadiran anda untuk melayani kebutuhan-kebutuhannya, memberi mereka segala dukungan, nafkah dan rangsangan yang diperlukannya untuk pertumbuhan dan perkembangannya sebagai orang yang hangat dan mencintainya. Dia berarti menyampaikan kepadanya bahwa anda tidak akan melakukan pengkhianatan tertinggi untuk membiarkannya pada waktu dia sangat memerlukan anda, tetapi bahwa anda akan di sana bila mana dia memerlukan anda untuk memenuhi kebutuhannya. Itulah cinta kasih.¹ Dan itulah apa yang diberikan wanita kepada anak-anaknya atau diusahakannya bila dia tidak kacau untuk dibuat bingung atau dijadikan pekerja sosial di rumahnya sendiri. Di mana dia berhasil memberikan cinta kasihnya kepada anak-anaknya, kepribadian mereka sebagai orang dewasa menunjukkan hasilnya, biarpun banyak unsur lain ikut mempengaruhi pembentukan kepribadian itu. Seorang serupa itu akan mampu menjalin hubungan yang berarti, yaitu hubungan mencintai orang lain dan bekerja sama dengan dia.

Sayang, di banyak kebudayaan, termasuk kebudayaan Barat, kemampuan alamiah wanita untuk mencintai anak-anaknya dipaksa mengungkapkan dirinya dalam suatu matriks sosial yang sering merusak dan membatkalkannya, dengan akibat-akibat serius bagi perkembangan kepribadian anak dan orang yang akan dihasilkan perkembangan itu.

Hal yang paling penting di dunia untuk perkembangan manusia adalah *mengalami cinta kasih.* Ayah adalah juga orang tua, dan cinta kasihnya untuk anak-anaknya adalah penting; tetapi cinta kasih ayah tidak dapat dibandingkan arti dasarnya dengan cinta kasih ibu untuk anaknya. Sungguh, selama peranan-peranan kerja orang tua dalam masyarakat kita tetap seperti sekarang ini, tidak ada orang dapat mengambil alih tempat ibu (Ibu tidak perlu ibu biologis sejauh ibu ganti bertingkah laku sebagai seorang ibu terhadap anaknya).

Kalau pria tetap memaksakan pandangannya pada wanita mengenai bagaimana suatu keluarga, suatu masyarakat dan suatu dunia harus dikelola, dan kalau wanita tetap bertindak sebagai pelaksana kemauan pria, dunia akan tetap dalam keadaannya yang tidak berbahagia sekarang ini; tetapi bersama-

¹ Untuk uraian yang lebih lengkap mengenai hal ini lihat Ashley Montagu, *The Direction of Human Development* (New York, 1970)

sama pria dan wanita bisa membentuknya kembali menurut keinginan mereka dengan mengakui bahwa cara yang paling baik untuk membuat orang-orang yang mencintai, bekerja sama, harmonis dan tidak bermusuhan adalah dengan menjadi penuh kasih, kooperatif, harmonis dan tidak bermusuhan terhadap anak. Pria dapat menolong wanita membuat pria maupun wanita lebih baik dengan *membiarkan wanita mewujudkan potensi-potensinya untuk menjadi manusiawi penuh*. Cara yang paling memuaskan bagi pria untuk memajukan kepentingannya sendiri dalam hubungan ini adalah memberi hati kepada wanita untuk mewujudkan potensi-potensinya untuk mencintai anak-anak mereka. Cara yang paling baik untuk membangun dunia kembali bukanlah dengan mengubah dunia tetapi dengan mengubah orang-orang yang menjadikan dunia jenis tempat sekarang ini, dengan *membuat manusiawi orang-orang*. Sayang, kita telah mengubah lingkungan secara yang lebih cepat dan substansial daripada kita mengubah diri kita sendiri. Kita masing-masing harus tanya kepada diri kita sendiri apa yang kita lakukan yang relevan untuk dunia tempat kita hidup.

Hampir setiap orang akan setuju bahwa terdapat lebih banyak genius kemanusiaan di antara wanita daripada di antara pria. *Genius wanita sebenarnya adalah genius kemanusiaan*. Pada jaman materialis kita, karena kita jauh kurang menghargai sifat-sifat kemanusiaan daripada sifat-sifat prestasi dalam seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai kita menjadi kacau, kurang berkembang, dan kita hampir-hampir lupa apakah nilai-nilai yang sejati. Sifat yang paling bernilai dalam manusia adalah jelas kemampuannya untuk mencintai dan bekerja sama. Kita telah menempatkan tekanan-tekanan kita pada nilai-nilai yang salah, dan telah tiba saatnya kita mengakui bahwa setiap pria dan setiap wanita, paling tidak di bawah sadar, mengetahui nilai cinta kasih dan nilai mereka yang dapat mengajarkannya secara yang lebih baik daripada siapapun.

Mudah-mudahan saya tidak dianggap seorang anti-intelektual apabila saya mengatakan bahwa intelek tanpa kemanusiaan, tanpa cinta kasih, tidak cukup baik, dan bahwa yang membuat dunia menderita sekarang ini bukanlah keberlimpahan intelek tetapi *kurangnya kemanusiaan*. Lihatlah orang-orang seperti Karl Marx, Lenin, Stalin dan Hitler maupun sejumlah orang lain, yang kini masih "terhormat", yang tidak perlu saya sebutkan. Mereka adalah kasus-kasus ekstrem. Kekurangan orang-orang ini jelas kemampuan cinta kasih. Yang mereka miliki dalam tingkat yang begitu tinggi adalah kemampuan membenci dan tidak mengenal ampun. Bukan tanpa alasan Uni Soviet berusaha melenyapkan keluarga dan memaskulinkan wanita-wanita, sedangkan kaum Nazi menjadikan anak-anak mata-mata orang tua mereka dan begitu mendahulukan negara daripada keluarga sehingga negara menjadi seorang raksasa yang bisa menghancurkan setiap orang yang menjadi korban-nya.

Apa yang paling banyak dibutuhkan dunia sekarang ini dan akan selalu dibutuhkannya untuk bertahan dan berkembang dalam kebahagiaan, ialah *lebih banyak semangat keibuan dan lebih sedikit semangat maskulin*. Kita memerlukan lebih banyak pemberi hidup dan lebih sedikit pengambil hidup. Kita memerlukan lebih banyak orang yang mencintai dan lebih sedikit orang yang membenci, dan kita harus mengerti bagaimana mengajar mereka untuk mencintai; karena kalau kita tidak berusaha mengerti kita akan tetap berge-limpang dalam jurang salah pengertian yang diciptakan frustrasi cinta kasih. Kecenderungan untuk mencintai dengan mana anak dilahirkan mengalami frustrasi, dan frustrasi cinta kasih menghasilkan kebencian. Kebencian adalah cinta kasih yang mengalami frustrasi. Itulah yang menyebabkan begitu banyak orang menderita dan yang diakui oleh terlalu sedikit wanita, paling tidak terlalu banyak wanita bertingkah laku seakan-akan mereka gagal mengakui-nya. Apa yang akhirnya diakui oleh kebanyakan wanita ialah bahwa keung-gulan pria yang diagung-agungkan itu bukanlah seperti klaim pria yang dengan keras mengiklankan barang-barangnya sendiri. Pria rupanya tidak begitu mantap atau bijaksana seperti diajarkan kepada wanita. Tetapi mengenai hal ini terlihat suatu komplotan tutup mulut. Mungkin wanita merasa bahwa pria sebaiknya dibiarkan dalam ilusi keunggulannya karena mungkin tidak baik baginya atau bagi dunia untuk mengetahui kebenarannya. Dalam arti itu karangan ini mungkin dapat diberi judul "Yang Diketahui Setiap Wanita". Akan tetap tidaklah pasti bahwa setiap wanita mengetahuinya. Yang pasti ialah bahwa banyak wanita tidak tampak mengetahuinya dan bahwa bahkan terdapat banyak wanita yang jijik dengan gagasan bahwa ada orang yang mengira bahwa wanita tidak inferior terhadap pria. Selain itu terdapat keben-cian wanita terhadap kelaminnya sendiri seperti terungkap dalam kata-kata Lady Wortley Montagu, "Untuk mendamaikan saya dengan kewanitaan, saya banyak dibantu pemikiran bahwa secara demikian saya lepas dari bahaya kawin dengan seorang wanita". Jenis pemikiran ini tidak menguntungkan siapapun. *Dunia adalah dalam kekacauan*. Pria, tanpa bantuan apapun dari wanita, telah menciptakan kekacauan itu, bukan karena wanita tidak mau menolongnya, tetapi karena dia tidak pernah memberikan suatu kesempatan kepada wanita untuk melayaninya sesuai dengan bakat-bakatnya, yaitu dengan mengajar pria bagaimana mencintai sesamanya.

Wanita harus berhenti mendukung pria dengan alasan-alasan yang salah secara yang salah dan dengan demikian berhenti memungkinkan pria kawin dengan dirinya karena alasan-alasan yang salah juga. Ny. Poyser menulis dalam *Adam Bede*: "Yang diinginkan seorang pria dengan seorang isteri sebagian besar ialah memastikan adanya seorang bodoh untuk mengatakan kepadanya bahwa dia bijaksana." Tetapi wanita, seperti ditulis oleh James Stephens, adalah lebih bijaksana daripada pria karena mengetahui lebih sedikit dan mengerti lebih banyak. Laksana cermin alamiah dia menolong pria

memantulkan dirinya dua kali lebih besar dari ukuran alamiahnya. Telah tiba saatnya bagi pria untuk mengetahui kebenarannya, dan mungkin dia akan lebih mudah menerimanya dari seorang pria lain daripada dari seorang yang lebih baik tetapi tidak diakuinya. Adalah sama pentingnya, bahwa wanita mengenal kebenarannya itu pula, karena padanya jatuh bagian yang paling penting, bagian yang lebih fundamental, dari tugas membangun dunia kembali, karena dunia hanya akan dibangun kembali dengan menolong manusia mewujudkan dirinya secara lebih sempurna sesuai dengan apa yang dapat diberikan kepadanya oleh ibunya. Tanpa ibu-ibu yang memadai kehidupan tak dapat ditahan, dan bumi ini menjadi medan pertempuran di mana ayah-ayah ikut membunuh anak-anak mereka dan menderita banyak korban jiwa.

Biarpun pria telah lama mengelola urusan-urusan dunia secara salah, tiba saatnya bahwa wanita menyadari bahwa pria akan terus mengelola dunia untuk sementara waktu, dan bahwa wanita dapat menolongnya secara yang paling baik mengelolanya secara yang lebih intelijen dan lebih manusiawi dengan mengajarkan kepadanya waktu muda apakah arti kemanusiaan. Secara demikian pria tidak akan merasa diturunkan derajadnya tetapi sebenarnya ditingkatkan potensi-potensi kebaikannya. Lebih penting lagi, daripada merasa bermusuhan dengan wanita untuk pertama kalinya dia akan belajar menghargainya sesuai dengan mutunya. Suatu peribahasa Spanyol kuno mengatakan bahwa seorang isteri baik adalah kecakapan seorang suami yang baik. Mungkin. Tetapi satu hal kita ketahui dengan pasti: seorang suami baik adalah kecakapan seorang ibu yang baik. *Cara yang paling baik bagi pria untuk menolong dirinya sendiri ialah menolong wanita mewujudkan dirinya.* Secara demikian kedua kelamin untuk pertama kalinya akan mencapai kesempurnaannya masing-masing, dan umat manusia akan dapat mengharapkan sejarah yang lebih berbahagia daripada selama ini.

Genius wanita adalah genius kemanusiaan, dan kemanusiaan adalah bentuk intelek yang paling tinggi. Umat manusia harus mulai mengerti bahwa segala bentuk intelek lainnya harus di bawah intelek kemanusiaan yang berkembang, karena setiap bentuk intelek yang tidak pertama-tama ditanamkan dalam suatu matriks perasaan dan pengertian manusiawi adalah hal yang paling berbahaya di dunia. Yang cerdik tidak bisa menjadi terlalu cerdik bila dikuasai keinginan dan kemampuan untuk memikirkan kesejahteraan orang-orang lain - bahkan sebelum memikirkan kesejahteraannya sendiri - karena berpikir dan bertingkah laku secara demikian adalah melayani dirinya sendiri secara yang lebih baik daripada dengan cara lain manapun.

Jenis intelek itulah yang paling dibutuhkan dunia dewasa ini. Dia adalah jenis intelek yang akan selalu paling dibutuhkan dunia. Dia adalah jenis intelek yang terdapat pada wanita secara berlimpah. Dia adalah jenis intelek yang harus diajarkan oleh wanita sesuai dengan panggilannya.

KEDUDUKAN WANITA ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

Rin Purwani BUDI *

Lima tahun pertama dekade untuk wanita yang ditetapkan oleh PBB telah berlalu, namun sebagian besar wanita di dunia tampaknya belum memperoleh manfaat yang berarti atau bahkan belum sama sekali menikmati manfaatnya. Sehubungan dengan itu, wanita-wanita utusan berbagai negara mengadakan pertemuan di Kopenhagen, ibukota Denmark. Konferensi Sedunia II Dasawarsa PBB untuk Wanita yang berlangsung sejak tanggal 14 Juli sampai 30 Juli 1980 yang lalu bermaksud: 1) meninjau kembali dan mengevaluasi kemajuan yang dibuat dalam mencapai sasaran-sasaran dasawarsa PBB bagi wanita dalam tingkat nasional, regional, dan internasional dari tahun 1975-1980 dan 2) membuat program untuk pertengahan kedua dasawarsa tersebut.

Hadir dalam konferensi wanita sedunia itu wakil-wakil langsung tidak kurang dari 130 pemerintahan, antara lain dari Indonesia yang dipimpin oleh Menteri Muda Urusan Peranwanita, Nyonya Lasiyah Sutanto SH; dari Filipina yang dipimpin oleh Ibunegara Nyonya Imelda Romualdez Marcos; dari Mesir dipimpin oleh Nyonya Jehan Sadat isteri Presiden Mesir; dari PLO termasuk di antaranya Laila Khaled yang pernah terlibat dalam pembajakan pesawat terbang Trans World Airlines; dari Iran; Amerika Serikat; Inggeris; Jerman Barat.

Tujuan konferensi ini pada umumnya adalah mengusahakan perbaikan nasib kaum wanita seluruh dunia, yang dalam tahun-tahun terakhir ini mengalami banyak kemerosotan. Beberapa gejala semakin menurunnya kesejahteraan wanita tampak dalam kenyataan-kenyataan sebagai berikut:

- peningkatan pendidikan sebagian wanita kelas menengah tidak diimbangi dengan tingkat pekerjaan yang sesuai;
- peningkatan jumlah buta huruf di kalangan wanita terutama di negara-negara berkembang yang mencapai dua kali jumlah pria yang buta huruf

dalam lima tahun terakhir ini;

- meskipun perbedaan upah antara pria dan wanita makin kecil namun penerapan teknologi maju telah mengurangi kesempatan kerja bagi wanita-wanita di negara berkembang dan merusak kesehatan;
- krisis ekonomi dan politik dunia yang merupakan sumber pengangguran dan menyebabkan menurunnya jasa-jasa pelayanan masyarakat lebih berpengaruh buruk terhadap wanita daripada pria;

di samping itu sebagian pengungsi akibat perang adalah wanita.¹

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan tersebut tidak selaras dengan "Pernyataan tentang Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita" yang dicanangkan oleh PBB, yang dalam mukadimahnya antara lain mengemukakan:

- mengingat bahwa diskriminasi terhadap wanita tidak sesuai dengan martabat manusia dan dengan kesejahteraan keluarga dan masyarakat, mencegah partisipasi mereka atas dasar hak yang sama dengan pria dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan di negara mereka masing-masing dan merupakan hambatan terhadap perkembangan sempurna dari potensi kaum wanita dalam pengabdian mereka kepada negara dan umat manusia;
- memperhatikan besarnya sumbangan yang diberikan oleh kaum wanita di bidang sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan dan peranan mereka di lingkungan keluarga dan khususnya di bidang pendidikan anak-anak;
- yakin bahwa perkembangan suatu negara secara penuh dan sempurna, kesejahteraan dunia dan cita-cita perdamaian, memerlukan partisipasi secara maksimal baik dari wanita maupun dari pria di segala bidang;
- mengingat bahwa perlakuan universal di bidang hukum dan di dalam kenyataan atas dasar kesamaan hak antara pria dan wanita perlu dijamin.² Selanjutnya tentang Deklarasi ini dapat dibaca pada lampiran.

Nyatalah bahwa wanita sebagai seorang warga negara, sebagai ibu atau sebagai isteri pada hakekatnya mempunyai peranan penting yang saling melengkapi bersama pria, oleh sebab itu hak-hak mereka wajib dihormati.

Pengertian konvensi yang diterima oleh Majelis Umum PBB tentang diskriminasi adalah:³ setiap perbedaan, pengecualian atau pembatasan atas dasar jenis kelamin, yang merupakan pelanggaran atas hak-hak manusia dan kebebasan-kebebasan asasi manusia dalam bidang politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, sipil atau setiap bidang lain. Di dalam konvensi tersebut tercantum peraturan-peraturan yang harus ditetapkan untuk melenyapkan diskriminasi dalam lapangan politik dan umum. Ini mengenai hak atas kebangsaan,

1 Lihat, "Women's Brave New World is Far Away", *The Economist* (July 14, 1980), hal. 33; *Kompas*, 16 Juli 1980

2 Lihat, *Peranan Wanita Dalam Pembangunan*, PT Norindo Pratama, 1975, hal. 452

3 Lihat *Suara Karya*, 15 Juli 1980

pendidikan, pekerjaan, kesehatan, perkawinan dan suatu keluarga. Tekanan istimewa diberikan kepada hak-hak wanita pedesaan. Negara harus mengubah semua undang-undang, peraturan, kebiasaan dan praktik yang bersifat diskriminatif. Pola-pola sosial dan kebudayaan yang timbul dari ide inferioritas atau superioritas salah satu jenis kelamin harus ditolak. Pendidikan harus memberi perhatian terhadap pengertian keibuan yang lebih baik sebagai fungsi sosial, pada pertanggungjawaban bersama pria dan wanita atas pendidikan anak. Perdagangan wanita dan eksplorasi prostitusi wanita harus lenyap. Pria dan wanita harus mempunyai hak sama dalam memperoleh, mengubah atau mempertahankan nasionalitas. Mereka harus memiliki hak sama dalam memilih pasangan hidup dan penentuan untuk melakukan perkawinan. Juga dalam perkawinan dan perceraian, pria dan wanita harus memiliki hak sama baik mengenai jumlah anak yang dikehendaki, maupun sesudah perceraian, pemeliharaan dan perwalian atas anak.

GAMBARAN UMUM DI INDONESIA

Kesadaran memiliki hak yang sama dengan pria dalam kehidupan masyarakat serta kesadaran memiliki peranan dan tanggung jawab sebagai wanita tampaknya telah dimiliki oleh wanita-wanita Indonesia sejak abad lampau, walaupun dalam kalangan yang amat terbatas. Salah seorang di antaranya adalah ibu Kartini yang pernah mengungkapkan buah pikirannya kepada salah seorang sahabatnya, bahwa ibu mempunyai peranan dan kedudukan yang amat penting di dalam masyarakat karena *ibu adalah pengembang peradaban masyarakat*. Jadi pada bahu kaum ibulah terletak tanggung jawab asuhan generasi muda.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, secara hukum kaum wanita dan pria mempunyai kedudukan yang sama. Dalam kenyataannya sampai saat ini masih sering kali dijumpai kesulitan-kesulitan merealisasikan kesamaan hak dan kewajiban tersebut. Sejauh mana kaum wanita sudah diakui dan berani mempertahankan haknya, dapat dilihat dari cara mereka mengambil keputusan yang berhubungan dengan kehidupan pribadinya. Sebagai seorang wanita dia tidak mempunyai cukup kemerdekaan dibandingkan dengan pria dalam hal menentukan nasib sendiri, untuk memperkembangkan diri sendiri, untuk hidup menurut cara yang dikehendaki baik dalam kehidupan rumah tangga atau tidak, untuk menetapkan cita-cita sendiri, untuk menikmati hasil jerih payah sendiri.

Sehubungan dengan itu Undang-undang Perkawinan dianggap penting arinya untuk memperbaiki kedudukan wanita terutama dalam hidup perkawinan. Sejak tahun 1928, masyarakat khususnya kaum wanita dalam Kongres Perempuan Indonesia telah bertekad untuk memperbaiki kedudukan wanita

melalui suatu undang-undang yang mengatur hak-hak dan kewajiban suami isteri secara tidak berat sebelah. Gerakan ini timbul karena situasi pada saat itu tidak menguntungkan kedudukan wanita yang terikat dalam suatu perkawinan.

Terutama untuk sebagian warga negara Indonesia yang beragama Islam belum ada undang-undang yang mengatur hukum perkawinan. Meskipun sudah ada peraturan-peraturan dalam agama Islam, tetapi penyelewengan penyelewengan mungkin, karena tidak ada undang-undang yang memberi peraturan yang jelas dan menetapkan sanksi dalam pelanggarannya. Akibat akibat keburukan dan praktik perkawinan tersebut antara lain: perkawinan kanak-kanak; kawin paksa; poligami sewenang-wenang; talak sewenang-wenang; kurang terjaminnya anak-anak sesudah perceraian orang tua dan sebagainya.¹ Sebelum ada Undang-undang Perkawinan, untuk warga negara Indonesia golongan Eropa dan Cina serta untuk yang beragama Kristen, masing-masing telah ada undang-undang yang mengatur secara tersendiri.

Setelah melalui suatu perjuangan dan pembahasan yang lama dan panjang, Dewan Perwakilan Rakyat menyetujui dan mengesahkan Rencana Undang-undang Perkawinan pada tanggal 22 Desember 1973 yang kemudian dijadikan Undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974. Undang-undang ini memuat sebagian pokok-pokok yang berguna untuk melindungi hak dan memperbaiki kedudukan wanita dalam hukum perkawinan. Antara lain disebutkan dalam bab I pasal 1: "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Presiden Soeharto dalam pidato kenegaraan tanggal 16 Agustus 1973 sehubungan dengan itu mengemukakan: "Dalam membina keluarga yang berbahagia sangatlah perlu usaha yang sungguh-sungguh untuk meletakkan perkawinan sebagai ikatan suami isteri atau calon-calon suami isteri dalam kedudukan yang semestinya dan suci, seperti yang diajarkan oleh agama yang kita anut masing-masing dalam negara yang berdasarkan Pancasila ini." Selanjutnya ditambahkan: "Karena itu sudah seharusnya apabila negara memberi perlindungan yang selayaknya kepada suami atau isteri terhadap tujuan-tujuan yang menyimpang dari keluhuran perkawinan." Hak dan kewajiban suami isteri, diatur dalam bab VI, antara lain dikatakan dalam pasal 31: "(1) Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat; (2) Masing-masing pihak berhak melakukan perbuatan hukum." Meskipun Undang-undang Perkawinan telah terwujud akan tetapi masih banyak tantangan dan hambatan yang telah dan akan dijumpai

¹ *Op. cit.*, hal. 408

dalam pelaksanaannya. Adat, kebiasaan serta tradisi sering kali menekan kedudukan kaum wanita; namun sekarang telah diletakkan suatu dasar yang memberikan hak kepada wanita sama dengan pria.

Sebagian wanita terutama di pedesaan tidak menyadari bahwa pada hakikatnya mereka memiliki hak untuk tampil bersama pria dalam setiap bidang kehidupan. Bahkan ada anggapan bahwa tempat wanita adalah di rumah yang harus diterima sebagai nasib. Dengan demikian mereka tidak melihat jalan atau cara untuk menghadirkan diri dan memperkembangkan potensinya dalam masyarakat. Adakalanya mereka cukup puas dengan keadaan tersebut yang diterima sebagai adat, kebiasaan atau tradisi. Oleh sebab itu dibutuhkan usaha-usaha yang wajib melibatkan baik pria maupun wanita untuk memberikan tempat yang lebih layak bagi wanita demi kemanusiaan yang utuh dan kehidupan yang lebih bahagia.

PARTISIPASI DALAM PEMBANGUNAN

Dalam tahun 1980, setengah dari penduduk dunia adalah wanita; dan 2/3 dari jumlah jam kerja sedunia dilakukan oleh mereka, namun kaum wanita hanya menerima 1/10 jumlah penghasilan dunia. Kepincangan ini diakibatkan banyaknya jenis pekerjaan wanita yang tidak digolongkan ke dalam angkatan kerja dan tidak mendapat upah.

Untuk memasukkan setiap orang ke dalam salah satu di antara ketiga kategori yaitu bekerja, menganggur dan berada di luar angkatan kerja sering kali amat sulit. Tidak dapat dihindarkan hilangnya sebagian informasi tentang sumber data, sehingga kemungkinan gambaran yang diperoleh tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya bahkan menyesatkan. Di samping itu pengertian angkatan kerja itu tidak pasti artinya lebih-lebih untuk negara-negara berkembang. Di Indonesia wanita-wanita yang pekerjaan utamanya adalah menjalankan pekerjaan rumah tangga digolongkan di luar angkatan kerja, meskipun sebagian di antaranya bekerja dengan jumlah jam kerja yang sama bahkan lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan yang digolongkan sebagai kesempatan kerja.¹ Secara relatif bertambahnya jumlah kaum wanita yang masuk dalam angkatan kerja dapat diartikan semakin bertambahnya partisipasi aktif mereka dalam masyarakat.

Sebenarnya Pemerintah Indonesia telah menciptakan suatu keadaan yang menguntungkan bagi wanita untuk dapat secara langsung menyumbangkan

¹ Henry J. Burton, "Unemployment in Less Developed Countries", *Economic Impact*, No. 25, 1979/1, hal. 27

tenaganya sekaligus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam GBHN disebutkan bahwa: (1) Pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut serta tanya pria maupun wanita secara maksimal di segala bidang. Oleh karena itu wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala kegiatan pembangunan; (2) Peranan wanita dalam pembangunan tidak mengurangi peranannya dalam pembinaan keluarga sejahtera umumnya dan pembinaan generasi muda khususnya, dalam rangka pembinaan manusia Indonesia seutuhnya; (3) Untuk lebih memberikan peranan dan tanggung jawab kepada kaum wanita dalam pembangunan, maka pengetahuan dan ketrampilan wanita perlu ditingkatkan di berbagai bidang yang sesuai dengan kebutuhannya.

Tabel 1

JUMLAH PENDUDUK BERUSIA 10 TAHUN KE ATAS

	Pedesaan		Perkotaan	
	Wanita	Wanita & Pria	Wanita	Wanita & Pria
Jumlah penduduk	36.467.524 (51,08%)	71.397.844 (100%)	8.566.197 (50,91%)	16.826.305 (100%)
Yang termasuk angkatan kerja	14.414.858 (20,19%)	41.065.933 (57,52%)	2.147.076 (12,76%)	7.365.021 (43,77%)
Yang tidak termasuk angkatan kerja	22.052.666 (30,89%)	30.331.911 (42,48%)	6.419.121 (38,15%)	9.461.284 (56,23%)

Sumber: Diolah dari Survey Angkatan Kerja Nasional 1976, BPS

Dalam Pelita III yang sedang berjalan ini, pemerintah memberikan perhatian secara khusus pada segi pemerataan, termasuk di antaranya pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) dalam Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 1976, jumlah wanita berumur lebih dari 10 tahun ke atas di Indonesia adalah di pedesaan 36.467.524 orang, atau merupakan 51,08% dari penduduknya yang sama usia; sedangkan di perkotaan adalah 8.566.197 orang atau 50,91% dari penduduknya. Di antara mereka yang memiliki pekerjaan menurut klasifikasi BPS, atau yang termasuk angkatan kerja, di pedesaan mencapai 20,19%, sedangkan di daerah kota adalah 12,76% dari penduduk tersebut di masing-masing tempat, seperti yang terlihat dalam Tabel 1. Jumlah wanita yang tidak termasuk angkatan kerja di pede-

saan maupun di daerah kota menunjukkan angka yang relatif tinggi, yaitu: di pedesaan 30,89% dari 42,48% penduduk yang menganggur; di daerah kota 12,76% dari 43,71% yang menganggur.

Meskipun demikian dalam beberapa dasawarsa terakhir ini ada kecenderungan jumlah wanita yang berpartisipasi dalam angkatan kerja bertambah. Bangkitnya kesadaran wanita bahwa kesempatan berpartisipasi dalam segala bidang adalah hak setiap warga masyarakat mengakibatkan semakin kompleksnya fungsi dan peranan wanita. Dewasa ini peranan wanita dalam masyarakat dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu: (1) sebagai ibu dalam keluarganya; (2) sebagai warga masyarakat; (3) sebagai wanita dengan berbagai pekerjaan dan keahlian.

Sebagai seorang ibu dalam suatu keluarga, dia adalah pendidik anak-anak, pendamping suami dan penyelenggara rumah tangganya. Biasanya ibu-ibu tradisional hanya menghayati satu macam fungsi ini saja. Kepuasan mereka yang terbesar lebih terbatas pada keberhasilannya menyelenggarakan rumah tangga yang hasilnya hanya dinikmati oleh lingkup yang amat kecil, yaitu keluarga itu sendiri. Tidak mengherankan kalau para ibu ini mempunyai pandangan tempat kaum wanita adalah di rumah.

Sebagai warga masyarakat, dia dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang hidup saling membantu dengan yang lain untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Misalnya menjadi anggota/pengurus organisasi-organisasi sosial seperti yayasan yatim piatu, organisasi wanita, menjadi anggota koperasi. Di samping itu dia dapat pula berfungsi sebagai wakil pemerintah yang menduduki jabatan-jabatan seperti kepala desa, camat, bahkan menteri, yang bertugas mengusahakan terselenggaranya tata masyarakat yang baik. Pada umumnya kaum wanita golongan ini telah memiliki pengetahuan/pandangan yang cukup luas sehingga dapat menyadari fungsi dan peranan yang dibebankan kepada mereka sesungguhnya lebih besar daripada hanya sebagai ibu dalam keluarga. Karena itu kebanyakan mereka bergabung dalam organisasi-organisasi sosial agar sumbangan yang mereka berikan dapat lebih dirasakan demi kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian ruang lingkup hasilnya lebih luas daripada keluarga yaitu untuk suatu daerah atau kelompok tertentu.

Sebagai wanita dengan keahlian dan kepandaian profesional, dia dituntut menyumbangkan kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Baik sebagai dokter, insinyur, guru, manager dan lain-lain, mereka secara langsung maupun tidak langsung menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk bangsa bahkan seluruh umat manusia. Kemampuan yang dimiliki diperoleh melalui suatu proses belajar/pendidikan

yang membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Apabila mereka telah merasa cukup siap dengan bekal ilmunya maka akan dimulai masa "pengabdianya". Dengan cara ini kaum wanita mengembangkan dan mewujudkan potensinya. Terlepas dari imbalan yang diterimanya secara pribadi, pada hakikatnya sebagian kaum wanita telah menempatkan diri di samping pria dan bersama-sama menyumbangkan kemampuan di segala bidang untuk kesejahteraan umat manusia.

Sesuai dengan sifat negaranya yang agraris, wanita-wanita Indonesia kebanyakan adalah petani, yaitu 58,1% dari jumlahnya. Hal ini disebabkan pendidikan dan pengetahuan mereka relatif masih rendah, sehingga mobilitas kerjanya terbatas. Dari Tabel 2 dapat diperoleh gambaran distribusi persentase kaum wanita Indonesia yang secara ekonomis aktif dalam suatu bidang pekerjaan, pada tahun 1971. Jumlah mereka mencapai 13,5% untuk bidang penjualan; sedangkan dalam bidang produksi adalah 9,2%. Tenaga profesional, ahli teknik dan ahli yang sejenisnya berjumlah relatif kecil, yaitu 2,1%.

Tabel 2

DISTRIBUSI PROSENTASE WANITA YANG SECARA EKONOMIS AKTIF MENURUT JENIS PEKERJAANNYA DI INDONESIA TAHUN 1971

Profesional, ahli teknik dan ahli yang sejenis	2,1
Kepemimpinan dan ketatalaksanaan	1,0
Administrasi, tata usaha dan lain-lain yang sejenis	0,9
Penjualan	13,5
Jasa-jasa	5,0
Petani	58,1
Produksi dan sejenis operator alat-alat pengangkutan	9,2
Tenaga yang tidak dapat digolongkan ke suatu jabatan	11,1
 Jumlah	 100,0

Sumber: International Labour Office, *Statistical Yearbook, 1977*

Perluasan pendidikan, perkembangan masyarakat dan peningkatan teknologi memungkinkan ketiga macam fungsi di atas dijalankan secara bersama oleh kaum wanita. Perkembangan ini sudah barang tentu mempengaruhi alokasi waktu mereka. Waktu yang biasanya digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga dikurangi dengan bantuan peralatan rumah tangga hasil teknologi modern. Penghematan waktu untuk kegiatan rumah tangga dialihkan untuk melakukan fungsi-fungsi lain, misalnya sebagai pekerja

sosial, wanita karier. Di satu pihak, alokasi waktu menjadi lebih efisien karena para wanita yang bekerja berarti mempertinggi daya guna dirinya di samping mereka memperoleh penghasilan yang dapat menunjang ekonomi rumah tangga. Di lain pihak, waktu yang disediakan untuk keluarga berkurang sehingga ada kecenderungan tanggung jawab pemeliharaan/pendidikan anak-anak kurang diperhatikan atau diserahkan kepada orang lain.

Bagaimanapun setiap perkembangan tentu mengandung suatu konsekuensi yang harus ditanggulangi. Tingkat partisipasi wanita yang dewasa ini semakin bertambah merupakan hal yang menggembirakan. Dengan demikian berarti bahwa peranan wanita dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan mulai dapat dirasakan.

PENDIDIKAN DASAR PERKEMBANGAN

Melalui pendidikan diharapkan dapat ditingkatkan "mutu" manusia dalam arti yang luas. Pada dasarnya keterbatasan partisipasi wanita dalam segala bidang terutama disebabkan tingkat pengetahuan yang relatif masih kurang. Tingkat pendidikan yang dimiliki sebagian besar kaum wanita Indonesia pada umumnya masih rendah. Dengan demikian mereka belum berkesempatan untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya secara maksimal di setiap bidang kehidupan karena tidak memiliki bekal yang cukup.

Kesempatan melanjutkan pendidikan bagi wanita biasanya terhambat oleh kurangnya biaya atau kekangan adat istiadat dan pemikiran-pemikiran tradisional yang sebenarnya amat merugikan perkembangannya. Proses pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Bagi banyak orang di Indonesia pendidikan semacam itu masih belum terjangkau dan dianggap sebagai "kemewahan". Dengan dana yang terbatas tersebut orang tua yang belum berpikir maju akan memilih untuk mengeluarkan biaya sekolah bagi anak laki-lakinya daripada untuk anak perempuannya, meskipun andaikata anak perempuannya lebih cerdas.

Salah satu alasan yang sedikit banyak mempengaruhi minat para orang tua untuk terus membiayai pendidikan anak-anak perempuannya adalah kesempatan kerja bagi wanita ternyata lebih sedikit dibandingkan dengan pria. Ada perusahaan-perusahaan swasta yang lebih senang menerima karyawan pria daripada wanita. Perbedaan upah antara pria dan wanita untuk jenis pekerjaan yang sama masih ada, disebabkan anggapan bahwa pria mampu bekerja lebih baik daripada wanita. Di samping itu penerapan teknologi maju telah mengurangi kesempatan kerja wanita, terutama pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan tangan dan ketekunan yang biasanya sesuai untuk wanita, kini digantikan oleh mesin-mesin.

Sebagai bagian dari rencana modernisasi, pemerintah mencerahkan perhatian untuk usaha perluasan pendidikan baik pria maupun wanita. Meskipun demikian, tingkat putus sekolah di Indonesia relatif cukup tinggi; di tingkat lanjutan mencapai sekitar 28% murid putus sekolah yang terdiri dari wanita.¹ Menurut Sakernas 1976 (lihat Tabel 3) jumlah anak-anak perempuan yang tidak menamatkan sekolah dasar 19,05% dari sekitar 39% yang putus sekolah. Di samping itu terdapat 18,5% wanita yang tidak pernah sekolah dari lebih kurang 28% jumlah yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Selanjutnya hal itu menunjukkan bahwa di antara 67% penduduk yang berusia 10 tahun ke atas yang tidak menamatkan SD atau bahkan tidak pernah sekolah hampir 38% terdiri dari wanita.

Tabel 3

JUMLAH PENDUDUK BERUSIA 10 TAHUN KE ATAS DAN PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN

	Wanita	Wanita dan Pria
Tidak sekolah	16.376.438 (18,56%)	24.808.404 (28,12%)
Belum tamat SD	16.802.380 (19,05%)	34.589.638 (39,21%)
SD	8.877.321 (10,06%)	20.645.714 (23,40%)
SLP	1.983.302 (2,25%)	5.101.297 (5,78%)
SLA	922.103 (1,05%)	2.732.345 (3,10%)
Akademi/Universitas	72.177 (51,05%)	346.751 (0,39%)
	45.033.721 (51,05%)	88.224.149 (100%)

Sumber: Diolah dari Survey Angkatan Kerja Nasional 1976, BPS

Perkembangan pendidikan yang diterima kaum wanita juga mempengaruhi kehidupan keluarga. Kegiatan pendidikan berkaitan dengan keterbukaan terhadap ide-ide dan praktek-praktek baru di berbagai bidang kehidupan. Dengan bertambahnya pendidikan, lebih banyak ciri modernisasi dimiliki. Hasilnya adalah dunia lebih banyak diketahui, kemungkinan lebih besar menerima hal yang baru, lebih mengetahui kompleksitas masyarakatnya dan lain-lain.

¹ Aline K. Wong, "The Changing Roles and Status of Women in ASEAN", *Contemporary Southeast Asia*, Vol. 1 No. 2 (September 1979), hal. 180

Sehubungan dengan itu, seorang ibu mampu membina anak-anaknya menjadi lebih adaptif. Pendidikan anak-anak oleh ibu bersama dengan ayah adalah pendidikan paling dini yang bertujuan membina anak-anak menjadi manusia yang memiliki rasa tanggung jawab, kejujuran dan disiplin diri. Oleh sebab itu setiap wanita yang mendidik anak-anaknya dengan baik, sehingga tumbuh menjadi generasi penerus yang bertanggung jawab, berarti telah memberikan sumbangan yang berharga demi kemajuan bangsa dan umat manusia.

PENUTUP

Kaum wanita dengan kepribadian khas yang dimilikinya sebenarnya mempunyai peranan yang sama pentingnya dengan pria, oleh sebab itu kedudukan mereka sesungguhnya sama tinggi. Wanita dan pria saling membutuhkan, karena itu harus saling menolong dan saling melengkapi justru karena masing-masing memiliki hakekatnya.

Sudah sewajarnya apabila kaum wanita diberi kedudukan yang layak. Itu berarti memberikan kesempatan seluas-luasnya padanya untuk menghadirkan diri di masyarakat serta memperkembangkan potensi sejauh kemampuannya, di samping pria. Dengan demikian kaum wanita mampu berpartisipasi dalam setiap bidang kehidupan: sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan demi kesejahteraan bangsa dan umat manusia. Harapan semacam ini masih harus diperjuangkan semua pihak baik wanita maupun pria, seperti yang dirintis oleh PBB, agar menjadi kenyataan.

Di samping itu kaum wanita dipanggil untuk terus berusaha menemukan hakekat dirinya yang khas, kelainan sekaligus kelebihannya untuk disumbangkan bagi kesejahteraan manusia. Dewasa ini usaha dan kerja keras masih harus dilakukan guna mewujudkan potensi kaum wanita. Segala sesuatu yang telah dan pernah dicapai tidak seharusnya membuat bangga, melainkan menambah semangat untuk terus berjuang mewujudkan harapan demi harapan.

LAMPIRAN

DEKLARASI PENGHAPUSAN DISKRIMINASI TERHADAP WANITA

Majelis Umum

Mengingat bahwa bangsa-bangsa dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, di dalam Piagam, telah menguatkan lagi kepercayaannya kepada dasar hak-hak manusia, dalam martabat dan kemuliaan dari pada insan dan dalam persamaan hak antara pria dan wanita,

Mengingat bahwa Deklarasi Universal dari Hak-hak Manusia memperjuangkan asas nondiskriminasi dan mencanangkan bahwa semua umat dilahirkan bebas dan sama di dalam martabat dan hak-haknya dan semua orang mempunyai hak atas segala hak dan kebebasan yang telah ditetapkan di dalamnya, tanpa perbedaan apapun juga, termasuk setiap perbedaan berdasarkan kelamin,

Memperhatikan resolusi-resolusi, deklarasi-deklarasi, pertemuan-pertemuan, dan rekomendasi-rekomendasi dari PBB dan badan-badan khusus yang dirancang untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi dan mengingatkan hak sama bagi pria dan wanita,

Cemas bahwa kendatipun adanya Piagam dari PBB, Deklarasi Universal dari Hak-hak Manusia, Perjanjian Internasional pada Hak-hak Manusia dan naskah-naskah lain dari PBB dan dari badan-badan khusus dan meskipun ada kemajuan dalam hal persamaan hak, masih berjalan terus diskriminasi yang besar terhadap wanita.

Mengingat bahwa diskriminasi terhadap wanita tidak sesuai dengan martabat manusia dan dengan kesejahteraan keluarga dan masyarakat, merintangi turut serta, atas dasar imbalan yang sama dengan pria dan dalam penghidupan di bidang politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan di negaranya dan adalah suatu rintangan terhadap perkembangan pesat bagi potensi-potensi wanita di dalam pengabdiannya pada negaranya dan pada kemanusiaan,

Memperhatikan sumbangan yang besar yang diberikan oleh wanita dalam kehidupan di bidang sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan dan peranannya di lingkungan keluarga dan khususnya di dalam membesarkan anak-anak,

Yakin bahwa berkembangnya suatu negara dengan penuh dan sempurna sejahteranya dunia dan sebab-musababnya tercapainya perdamaian memerlukan turut serta, sebesar mungkin baik wanita maupun pria di dalam semua bidang,

Mengingat sangatlah diperlukan terjaminnya pengakuan yang universal di dalam undang-undang dan di dalam kenyataan dari atas kesamaan antara pria dan wanita,

Dengan Khidmat diumumkan Deklarasi ini:

ARTIKEL 1

Diskriminasi terhadap wanita, menyangkal atau membatasi kesamaan haknya dengan pria, adalah dasarnya tidak adil dan merupakan suatu penghinaan terhadap martabat manusia.

ARTIKEL 2

Segala tindakan yang patut harus diambil guna melenyapkan undang-undang, adat-istiadat (kebiasaan), peraturan-peraturan dan praktek-praktek yang masih ada, yang mana menimbulkan diskriminasi terhadap wanita, dan mengadakan perlindungan yang sah dan sesuai bagi persamaan hak antara pria dan wanita, khususnya:

- (a). Asas atas kesamaan hak mesti dipautkan di dalam Undang-Undang Dasar atau jikalau tidak, dijamin oleh Undang-Undang,
- (b). Naskah-naskah Internasional dari PBB dan dari badan khusus yang berhubungan dengan penghapusan diskriminasi terhadap wanita harus diteguhkan atau disetujui dan sepenuhnya dilaksanakan secepat mungkin.

ARTIKEL 3

Segala tindakan yang patut harus diambil untuk mendidik pendapat umum dan untuk mengarahkan cita-cita Nasional ke jurusan pembasmi prasangka dan menghilangkan adat-istiadat (kebiasaan) dan segala praktek-praktek lain yang di dasarkan atas pikiran rendahnya martabat wanita.

ARTIKEL 4

Segala tindakan yang patut harus diambil untuk menjamin wanita atas dasar imbalan yang sama dengan pria, tanpa diskriminasi:

- (a). Hak memilih dalam semua pemilihan dan dapat dipilih untuk pemilihan di dalam badan-badan yang dipilih oleh umum;
- (b). Hak memilih dalam semua referendum (pemungutan suara) yang terbuka bagi umum;
- (c). Hak untuk menduduki jabatan resmi dan melakukan semua tugas resmi.

Hak demikian harus dijamin oleh hukum.

ARTIKEL 5

Wanita harus mempunyai hak sama dengan pria untuk memperoleh, mengubah (menukar) atau memegang kebangsaannya.

Perkawinan dengan orang asing tidak boleh automatis mempengaruhi kebangsaan dari isteri, baik dengan penyerahan kewarganegaraannya baik dengan memaksakan padanya kebangsaan suaminya.

ARTIKEL 6

1. Tanpa prasangka untuk perlindungan kesatuan dan keselarasan keluarga, yang mana tetap merupakan dasar kesatuan dari masyarakat, segala tindakan yang patut, khususnya tindakan hukum, harus diambil untuk menjamin wanita, bersuami atau tidak, hak sama dengan pria dalam lapangan hukum sipil, dan khususnya:
 - (a). Hak bagi memperoleh, mengurus, menikmati, mengatur dan mewarisi milik (harta), termasuk milik yang di dapat selama perkawinan;
 - (b). Hak atas persamaan kecakapan yang sah dan atas melakukannya;
 - (c). Hak sama dengan pria yang berhubungan dengan hukum mengenai gerak laku orang.
2. Segala tindakan yang patut harus diambil untuk menjamin asas persamaan kedudukan suami dan isteri, dan khususnya:

- (a). Wanita harus mempunyai hak sama dengan pria atas kebebasan memilih suami dan memasuki perkawinan hanya dengan penuh kerelaan dan kebebasan;
- (b). Wanita harus mempunyai hak sama dengan pria selama perkawinan dan waktu pembuarnya.
Di dalam segala hal, kepentingan anak harus lebih diutamakan;
- (c). Orang tua harus mempunyai hak sama dan kewajiban yang sama di dalam urusan yang bertalian dengan anak.
Di dalam segala hal, kepentingan anak harus lebih diutamakan.

ARTIKEL 7

Semua ketetapan-ketetapan dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana, yang mengakibatkan diskriminasi terhadap wanita harus dicabut.

ARTIKEL 8

Segala tindakan-tindakan yang patut, terutamanya perundang-undangan, harus diambil untuk memberantas segala bentuk perdagangan wanita dan eksloitasi pelacuran wanita.

ARTIKEL 9

Segala tindakan yang patut harus diambil untuk menjamin gadis-gadis dan wanita, yang sudah kawin atau tidak, hak sama dengan pria dalam hal pendidikan di semua tingkat, dan khususnya:

- (a). Syarat-syarat yang sama untuk memasuki, dan belajar dalam lembaga-lembaga pendidikan, termasuk perguruan-perguruan tinggi dan sekolah-sekolah kejuruan, teknik, dan sekolah keahlian;
- (b). Pilihan yang sama mengenai rencana pelajaran, ujian yang sama, staf pengajar dengan norma-norma kecakapan yang sama, dan bangunan-bangunan sekolah serta alatnya dari kualitas yang sama, apakah lembaga-lembaga itu merupakan ko-pendidikan campuran atau tidak;
- (c). Kesempatan yang sama untuk memanfaatkan beasiswa-beasiswa dan subsidi-subsidi lainnya;
- (d). Kesempatan yang sama untuk masuk di dalam acara-acara melanjutkan pendidikan, termasuk rencana-rencana pelajaran membaca dan menulis bagi orang dewasa;
- (e). Masuk dalam penerangan tentang pendidikan untuk membantu dalam menjamin kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

ARTIKEL 10

1. Segala tindakan yang patut harus diambil untuk menjamin wanita, yang sudah kawin atau tidak, hak sama dengan pria dalam lapangan ekonomi dan kehidupan sosial, dan khususnya:
 - (a). Hak tanpa diskriminasi atas dasar status dalam perkawinan atau dasar apapun, untuk mendapat latihan kejuruan, untuk bekerja, untuk dengan bebas memilih jabatan dan pekerjaan, dan untuk kemajuan di dalam keahlian dan kejuruan;
 - (b). Hak mengenai imbalan jasa yang sama dengan pria dan perlakuan yang sama bertalian dengan pekerjaan yang sama nilainya;
 - (c). Hak mendapat bayaran jika ke luar dari pekerjaan, tunjangan istimewa di masa pensiun dan peraturan yang menjamin di dalam hal pengangguran, sakit, hari tua atau hal-hal lain yang mengakibatkan tidak mampu bekerja;
 - (d). Hak menerima tunjangan keluarga atas imbalan yang sama dengan pria.
2. Guna mencegah diskriminasi terhadap wanita disebabkan perkawinan atau menjadi ibu dan

untuk menjamin haknya untuk bekerja, tindakan harus diambil guna mencegah pemberhentiannya dalam peristiwa perkawinan atau menjadi ibu dan untuk dipenuhi pembayaran selama cuti hamil, dengan jaminan dapat kembali kepada pekerjaan semula, dan untuk dipenuhi pelayanan-pelayanan sosial yang diperlukan, termasuk fasilitas-fasilitas mengenai pemeliharaan anak.

3. Tindakan yang diambil, guna melindungi wanita dalam sementara jenis pekerjaan, alasannya karena tidak dapat dipisahkan dengan keadaan jasmaniahnya, tidak akan dipandang sebagai tindakan diskriminasi.

ARTIKEL 11

1. Asas mengenai persamaan hak daripada pria dan wanita menghendaki pelaksanaan di semua Negara sesuai dengan asas dari Piagam PBB dari Deklarasi Universal dari Hak-hak Manusia.
2. Maka dari itu pemerintah-pemerintah, organisasi-organisasi bukan pemerintah dan orang-orang diminta dengan sangat untuk berdaya-upaya sekutu tenaga meningkatkan pelaksanaan daripada asas-asas yang tercantum di dalam Deklarasi ini.

*Sumber: Ian Brownlie, *Basic Documents on Human Rights* (Oxford, 1971) hal. 183-187*

TUGAS UTAMA WANITA*

Menurut suatu pepatah Inggeris dari jaman Ratu Victoria, hal terakhir yang akan diadabkan oleh pria adalah wanita. Sudah barang tentu ini dimaksud sebagai suatu kritik terhadap julukan "keras kepala" wanita. Pria dari jaman itu, aman dalam kubu infallibilitasnya (sifat tak dapat salah), merasa pasti mengenai keunggulan (superiority) jenis kelaminnya dan inferioritas wanita, menggunakan mitos inferioritas wanita itu sebagai "keterangan" bagi ketegaran hati wanita terhadap rayuan-rayuan peradaban. Mungkin merupakan suatu keuntungan bagi dunia bahwa kaum wanita, karena dicegah mengikuti perhatian pria untuk soal-soal teknologi dan material, harus memberikan begitu banyak perhatian kepada orang-orang, sehingga pada abad ke-20 mereka lebih mampu daripada kaum pria untuk menyelesaikan masalah-masalah umat manusia.

Peradaban adalah seni kebaikan dan keramah-tamahan, suatu seni di mana kaum wanita menonjol.

Apakah orang akan mengatakan kepada saya bahwa wanita bisa tidak baik dan bigot (sinting) seperti banyak pria? Dia memang bisa dan dapat mempunyai banyak sifat jelek lain; tetapi tidaklah alamiah baginya untuk mempunyai sifat-sifat buruk itu, tidak lebih daripada bagi pria. Umumnya wanita menaruh simpati untuk orang lain, sedangkan banyak pria tidak. Pria paling banyak merugikan dirinya sendiri dengan sikap tradisionalnya terhadap wanita, karena dengan bersikap tidak wajar terhadap wanita dia tidak wajar pula terhadap dirinya sendiri, dan mengganggu potensi-potensinya, potensi

* Diambil dari bab ke-14 buku Profesor Ashley Montagu, *The Natural Superiority of Women* (New York, 1971²), hal. 237-250, oleh Kirdi Dipoyudo. Untuk pertama kalinya buku ini terbit pada tahun 1953 sebagai hasil penyelidikan dan pemikiran selama 30 tahun lebih.

kemesraan khususnya dan potensi kebaikan umumnya. Di Dunia Barat terdapat suatu tabu terhadap kemesraan sebagai suatu sifat pria, artinya pria tidak boleh mesra. Salah satu tugas pokok wanita ialah menyingkirkan tabu itu, karena sebagian besar dengan kehangatan kemesraannya sendiri dia akan mencairkan jaman es emosi pria.

Keunggulan alamiah wanita adalah suatu fakta biologi, dan suatu kenyataan yang belum diakui masyarakat. Fakta-faktanya telah tersedia setengah abad lebih, tetapi dalam dunia yang dikuasai pria, di mana inflasi ego pria bergantung pada dipertahankannya mitos keunggulan pria, arti fakta-fakta itu diabaikan begitu saja. Apabila sejarah soal ini akan ditulis, kelalaian aneh ini sudah barang tentu akan merupakan suatu ilustrasi kuat yang lain bahwa pria hanya melihat apa dan bagaimana sesuai dengan keinginannya.

Keunggulan pria sejauh ini bergantung pada inferioritas wanita, dan selama setiap orang percaya bahwa pria secara alamiah lebih unggul daripada wanita, baik pria maupun wanita tidak bersedia untuk melihat fakta-fakta seperti adanya. Kepercayaan dan prasangka, khususnya kalau dikukuhkan usia dan diperkuat oleh "pengalaman", sering jauh lebih meyakinkan daripada fakta-fakta. Akan tetapi fakta-fakta, seperti dikatakan oleh Pecksniff, "adalah fakta-fakta"; dan kebenaran mempunyai caranya sendiri untuk menyatakan dirinya sendiri dan akhirnya mencapai kemenangan. Mudah-mudahan fakta-fakta itu cukup dijelaskan dalam karya ini sehingga pembaca memikirkan adanya kemungkinan bahwa wanita secara alamiah lebih berbakat daripada perkiraan umum sejauh ini.

Ilmu pengetahuan bukanlah soal tingkah perorangan atau prasangka pribadi; dia adalah suatu metode umum untuk menarik *kesimpulan-kesimpulan yang sangat sistematis dari fakta-fakta yang dikukuhkan oleh pengamatan dan eksperimen*. Fakta-fakta yang disebutkan dalam karya ini, yang mendukung dalil keunggulan alamiah wanita, akan dibahas dan dinilai oleh para ilmuwan maupun awam. Yang menurut penulis telah dilakukannya ialah mengutarkan fakta-fakta dan mengajukan tafsirnya; sebagai seorang ilmuwan dia berusaha sebaik mungkin untuk menjamin kecermatannya dan mengajukan suatu tafsir yang sehat mengenai artinya. Sekarang para pembaca hendaknya menilai secara kritis apa yang telah saya lakukan itu. Berhadapan dengan ide-ide yang mengejutkan, satu-satunya sikap ilmiah bukanlah kemauan untuk percaya atau tidak, tetapi kemauan untuk menyelidiki ide-ide itu.

Saya menilai tema karya ini sangat penting karena saya yakin, dan harapan saya para pembaca setuju dengan saya, bahwa *hubungan baik antara kedua kelamin adalah fundamental* bagi pengembangan hubungan-hubungan baik dalam segala masyarakat. Seharusnya ini sudah jelas, tetapi orang-orang tidak

bertingkah laku seolah-olah demikianlah halnya. Terlalu banyaklah mengharap bahwa klaim keunggulan alamiah wanita yang diajukan di sini akan menggoncangkan mereka dari kepuasan mereka dengan pandangan mengenai kedua kelamin sekarang ini? Kalau saya mengira mengharap terlalu banyak, saya tidak akan menulis karya ini. Dapat diperkirakan bahwa akan ada pembicaraan mengenai dalil saya, dan itu sangat diinginkan; karena makin banyak kita bicara tentang hubungan antar kelamin, dan makin banyak kita mengetahui dalam pembicaraan itu, makin besar pula kemajuan kita ke arah tercapainya hubungan-hubungan yang lebih baik antara mereka.

Harapan saya adalah jelas bagi setiap pembaca, bahwa dengan membela keunggulan alamiah wanita saya *tidaklah berusaha menurunkan derajad pria dengan mengangkat derajad wanita*. Ini bukanlah maksud saya. Namun saya secara konstan sadar bahwa sebuah karya dengan judul seperti ini yang melakukan pembelaan seperti ini, akan membuat sementara orang mengira bahwa saya berusaha menjatuhkan pria dengan mengangkat wanita di atasnya. Saya tidak dapat terlalu tegas mengatakan bahwa itu sama sekali bukanlah maksud saya. Maksud saya ialah mengutarakan fakta-fakta mengenai wanita dengan maksud untuk *membetulkan mitos-mitos yang terlalu lama dipertahankan sebagai ganti fakta-fakta*. Seperti kita lihat pada halaman-halaman sebelumnya, fakta-fakta membuktikan bahwa wanita adalah organisme yang secara biologis lebih unggul, unggul dalam arti menikmati nilai kelangsungan hidup (survival) yang lebih tinggi berkat sifat-sifat biologinya daripada pria. Fakta-fakta itu seharusnya melenyapkan untuk selamanya mitos inferioritas fisik wanita terhadap pria. Kekuatan otot tidak boleh dikacaukan dengan kekuatan konstitusional (komposisi). Menurut komposisinya wanita adalah kelamin yang lebih kuat.

Adalah suatu fakta atau bukan bahwa secara biologis wanita adalah lebih unggul daripada pria. Mudah dimengerti bahwa banyak orang akan mengajukan argumen bahwa kita telah terlalu banyak berbicara tentang "superioritas" dan "inferioritas", dan memang kita telah terlalu banyak berbicara mengenai "superioritas" dan "inferioritas" bangsa-bangsa dan ras-ras, tetapi dalam perbandingan pria dan wanita fakta-fakta jelas mendukung wanita. Dalam hubungan ini hal yang wajar ialah membahas *arti fakta-fakta itu* dan *menyimpulkan aksi sosial yang tepat*.

Mengenai *sifat-sifat psikologis dan sosial*, sekali lagi fakta-fakta - pada hemat saya - membuktikan bahwa wanita lebih unggul daripada pria. Juga di sini buktinya ialah ukuran tes keunggulan biologi kita, karena wanita berkat kebaikan dan kemanusiaannya yang lebih besar condong untuk memberikan keuntungan-keuntungan kelangsungan hidup kepada mereka yang memasuki orbitnya daripada pria.

Wanita adalah pengandung dan pemelihara kehidupan; pria sering lebih condong untuk menghambat dan merusak kehidupan. Karena pria dan wanita dibutuhkan untuk penciptaan dan penerusan kehidupan manusia, maka jelaslah bahwa *pola dasar kerja sama pria-wanita* yang secara biologis ditunjukkan di sini harus dilaksanakan.

Biarpun adalah suatu klise untuk mengatakan bahwa pria dan wanita saling melengkapi, pria sebagai keseluruhan tidak menerima asas komplementaritas kedua kelamin; dia menandaskan bahwa wanita harus inferior. Ditunjukkan dalam karya ini bahwa wanita sebagai keseluruhan adalah *organisme yang lebih unggul*. Mungkin dengan menelan pil ini bersama-sama dengan ke-sembongannya secara semanis mungkin, pria seterusnya akan lebih mudah menerima asas bahwa pria dan wanita harus saling melengkapi. Masing-masing kelamin dapat banyak belajar atau melupakan dari yang lain; mereka paling baik melakukannya dengan bersatu atas dasar yang "sama biarpun berbeda". Dengan lain kata, pria dan wanita harus mengetahui kebenaran satu sama lain, saling menilai dan mengetahui kelemahan dan kekuatan satu sama lain.

Kaum pria harus melepaskan kepercayaan mereka akan keunggulan pria dan mengetahui bahwa keunggulan adalah pada orang tempat dia ditemukan, tak peduli kelamin orangnya. Mereka harus menerima bahwa mengenai keunggulan biologis wanita mengalahkan mereka; tetapi tiada alasan apapun mengapa ini harus membingungkan ego pria. Di lain pihak kaum pria harus merasa berbahagia bahwa ibu anak-anak mereka begitu berbakat. Sering dikatakan bahwa andaikata kaum pria harus melahirkan, sedikit di antara mereka akan dapat selamat. Semua pria harus selamanya berterima kasih kepada kaum wanita atas pelaksanaan tugas (melahirkan) itu. Betapa baik dan menyenangkan suatu gagasan bahwa kaum wanita secara konstitusional harus lebih kuat daripada pria, bahwa itulah seharusnya, dan bahwa itulah kenyataannya. Keunggulan alamiah wanita adalah sesuatu yang harus kita sambut dengan terima kasih. Apabila kita menerimanya seperti adanya, sebagai jaminan biologis umat manusia, kita akan lebih siap untuk menyukai dan menghargainya.

Orang-orang banyak berbeda kecakapannya satu sama lain tetapi praktis tidak pernah menurut kelamin; artinya, kecakapan-kecakapan tidak ditentukan oleh kelamin. Kecakapan-kecakapan adalah fungsi-fungsi pribadi, bukan fungsi-fungsi kelompok atau kelas. Oleh sebab itu sehubungan dengan kecakapan-kecakapan itu kedua kelamin harus diberi *persamaan kesempatan untuk mewujudkan potensi-potensi mereka*, dan penilaian kecakapan-kecakapan mereka tidak boleh di dasarkan atas prakarsa kelamin.

Kaum wanita tidak boleh lagi menerima keadaan patronase pria yang permanen. Mereka tidak boleh lagi membiarkan dunia mereka dikelola secara eksklusif oleh kaum pria.

Kaum wanita harus diberi *persamaan penuh* dengan kaum pria, karena hanya setelah ini dilakukan mereka akan mampu sepenuhnya untuk mewujudkan diri mereka sendiri. Tidak ada orang yang meragukan bahwa persamaan serupa itu akhirnya akan diberikan kepada kaum wanita. Yang penting ialah bahwa makin cepat hal itu terjadi makin baik; makin cepat kaum pria bekerja sama dengan kaum wanita untuk melaksanakan perubahan yang tak terhindarkan ini, makin cepat sumbangan besar yang harus diberikan kaum wanita kepada umat manusia menjadi kenyataan kreatif yang menguntungkan semua orang.

Semua orang harus menikmati hak-hak mereka sebagai manusia, dan hak-hak itu tidak boleh dikurangi atas dasar kelamin; tetapi untuk mengamankannya kaum wanita harus bekerja keras. Tidak dapat terlalu sering diulangi bahwa mereka harus melakukan sebagian pekerjaan itu sendiri untuk memperbaiki status mereka. Tidaklah cukup mendapatkan undang-undang; sasaran jangka panjang ialah mencapai *pengakuan dan penerimaan penuh kemampuan-kemampuan mereka* dalam segala tahap kehidupan nasional dan internasional.

Adalah dengan menjadi *anggota masyarakat yang aktif* lewat pekerjaan mereka bahwa kaum wanita akan mencapai kemajuan yang paling besar. Pekerjaan dunia terlalu lama menjadi monopoli pria; terdapat banyak alasan mengapa hal itu tidak boleh berlangsung terus. Kaum pria berusaha terus menangani pengelolaan dunia karena hal ini memenuhi suatu kebutuhan yang dalam pada dirinya, yaitu kebutuhan untuk merasa unggul. Kaum wanita harus menolong kaum pria mengetahui bahwa kerja sama dan bukan konflik adalah dukungan paling baik yang dapat diterima pria untuk egonya. Kaum pria tidak dapat maju tanpa kaum wanita; mereka membutuhkan bantuan wanita untuk membuat usaha berimbang dengan hasil; dan kaum wanita perlu menyadari bahwa di antara sumbangan-sumbangan unik mereka untuk masyarakat ialah apa yang sering disebut *sudut pandangan wanita*. Suatu putusan yang lengkap mengenai kebanyakan usaha manusia paling baik dicapai apabila putusan itu merupakan kombinasi kebijaksanaan pria dan wanita. Sudah barang tentu kebanyakan orang yang perkawinannya berhasil menyadari hal itu. Mereka selalu mengingat bahwa kebahagiaan dalam perkawinan sering berarti bersama-sama tidak berbahagia.

Karena dalam masyarakat kita terdapat terlalu banyak ilmu ekonomi dan kurang pengertian mengenai hubungan manusia, kaum wanita dapat memberikan sumbangan besar lain dengan memulai suatu pengertian yang lebih besar dan praktik *hubungan manusia* di dunia bisnis. Seperti seorang bisnis, yang bicara atas nama banyak orang lain, mengatakan secara mengesankan dan singkat, "Anda seharusnya melihat tempat ini sebelum

kami mempekerjakan wanita. Mereka membuatnya beradab". Hampir tiada puji yang lebih tinggi bagi kemampuan wanita untuk hubungan manusiawi. Masyarakat pertama-tama harus di dasarkan atas hubungan-hubungan manusiawi, dan kegiatan-kegiatan ekonomi harus merupakan suatu fungsi hubungan-hubungan manusiawi, dan bukan sebaliknya. Ini merupakan suatu bidang di mana kaum wanita harus melakukan pekerjaan herois. Genius kemanusiaan dimiliki wanita secara alamiah dan dikembangkannya begitu hebat karena para ibu akan menemukan material untuk dikerjakan pada setiap tahap kehidupan.

Tugas wanita yang paling penting ialah *membuat manusia dalam kerja sama dengan suaminya*. Dalam pekerjaan cinta kasih yang paling berbahagia dan memuaskan ini kaum wanita memikul suatu tanggung jawab yang berat, karena hari depan itu sendiri di tangannya. Karena ibu lebih dekat dengan anak-anaknya daripada ayah, dengan sendirinya dia harus memainkan peranan yang lebih fundamental dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Arti cinta kasih ibu untuk perkembangan manusia yang sehat jiwa raganya adalah fundamental. Ibu dan ayah harus mencintai diri sendiri dan satu sama lain kalau mereka ingin mencintai anak-anak mereka sesuai dengan kebutuhan mereka. Cinta kasih bukanlah segala sesuatu, tetapi *hampir segala-galanya*. Wanita harus bebas memberikan kepada anak-anaknya cinta kasih yang mereka perlukan, dan pria harus menolongnya berbuat demikian. Pria harus mengerti betapa banyak dia harus belajar dari wanita, maupun betapa banyak dia harus mengajarnya. Di sini memang terdapat kesempatan yang besar untuk *saling menolong*. Pria dan wanita adalah paling berbahagia dan akan selalu paling berbahagia apabila mereka bekerja sama dan main bersama, bukan saja dalam mengasuh anak-anak dan membangun rumah tangga tetapi juga apabila mereka saling menolong *mewujudkan potensi kebaikan mereka* sebaik mungkin. Hubungan timbal balik yang kreatif dan melapangkan serupa itu tidak perlu dibatasi pada hidup perkawinan tetapi dapat diperluas pada segala hubungan antara pria dan wanita. Tidak ada alasan mengapa kita tidak dapat saling menolong dalam segala hal.

Kaum pria harus berhenti membicarakan kaum wanita dan *mulai berpikir bersama-sama dengan mereka*. Dengan maksud itu pendidikan pria dan wanita harus ditinjau kembali secara mendalam tetapi juga praktis. Pria dan wanita harus dididik yang satu untuk yang lain, dengan kesempatan-kesempatan pendidikan yang sama dalam segala sesuatu. Alfred North Whitehead melukiskan pendidikan sebagai bimbingan orang untuk menguasai seni hidup. Setiap orang merupakan suatu petualangan eksistensi, dan seni hidup terdiri atas bimbingan dalam petualangan ini, suatu petualangan di mana pria dan wanita harus sama-sama ikut serta. Urusan utama demokrasi, tugas demokrasi yang besar bagi pria dan wanita bukanlah membuat barang-

barang, bahkan bukan mengumpulkan uang, tetapi membuat manusia.

Tanda-tanda adalah baik. Selama 50 tahun terakhir ini telah dicapai banyak kemajuan dengan tempo yang semakin tinggi. Kita mempunyai segala alasan untuk percaya, bahwa kaum wanita, bersama-sama dengan kaum pria, akan terus mencapai kemajuan-kemajuan ke arah yang tepat. Pernah dikatakan bahwa kepercayaan akan kemajuan adalah anggur waktu sekarang yang dituangkan sebagai suatu korban untuk hari depan. Tetapi ungkapan harapan yang optimistik saja tidaklah cukup. Kemajuan yang dicapai wanita sebagian besar adalah berkat perjuangannya sendiri, dan kemajuan yang akan dicapainya di masa mendatang - ini harus diulangi - sebagian besar juga akan merupakan hasil kerja kerasnya.

Adalah *wanita-wanita yang menonjol sebagai wanita* yang akan mencapai kemenangan untuk kemanusiaan dan bukan "kaum feminis aneh" yang bertingkah laku seolah-olah mereka percaya bahwa dengan mengalahkan pria dalam pekerjaannya mereka akan membuktikan persamaan mereka dengan pria. *Pria dan wanita tidak boleh bersaing; mereka harus bekerja sama dan melengkapi satu sama lain.* Apabila bersaing mereka akan merugikan diri mereka sendiri dan satu sama lain. Itu hampir kedengaran seperti suatu klise, namun berapa banyak wanita telah menyadarinya? Adakah sesuatu yang lebih konyol atau patetis daripada wanita dengan rambut pendek dan pakaian ketat yang berlagak seperti pria? Tidak anehkah bahwa wanita-wanita yang kelihatan normal berlagak seperti itu, sedangkan sedikit pria normal ingin meniru wanita? Bila mana menemui seorang pria feminin, kita menduga - umumnya tepat - suatu sejarah psikologi yang sedikit banyak tidak normal. Orang yang merasa "inferior" mengambil "superior" nya sebagai model; si "superior" jarang meniru seorang "inferior" sebagai modelnya. Kaum "feminis aneh" jarang dikira berlainan dengan kenyataannya: orang-orang dengan perasaan inferioritas yang berusaha mencari kompensasi bagi perasaan inferior mereka sebagai wanita. Dengan bertingkah laku secara itu, kaum "feminis aneh" menyalahi diri mereka sendiri sebagai wanita dan secara demikian juga menyalahi wanita dan pria maupun kemanusiaan.

Kaum wanita tidak lebih baik menunjang perjuangan kemanusiaan dengan meniru pria daripada orang kulit hitam dengan meniru orang kulit putih. Kulit hitam seorang negro, dengan caranya sendiri, paling tidak seindah kulit putih, namun begitu banyak orang negro menerima anggapan orang kulit putih bahwa kulit hitam adalah inferior sehingga mereka bersedia memberikan segala sesuatu untuk memiliki kulit putih. Ini dapat dimengerti sepenuhnya, tetapi berarti melakukan kesalahan yang ingin dihindari, yaitu menerima kesalahan putusan dan tingkah laku golongan "superior" yang telah membuat orang merasa inferior. Kaum wanita harus menghindari jatuh dalam

perangkap ini secara terus menerus. Mereka harus menyadari bahwa mereka sejauh ini hidup dalam suatu *masyarakat patriarkal*, bahwa pria telah berusaha membuat mereka hidup sesuai dengan keinginannya, dan kemudian meyakinkan mereka bahwa adalah alamiah bagi mereka menjadi inferior terhadap pria. Kaum wanita sedikit banyak telah dibuat secara sengaja menganut pola yang disukai pria, dan secara demikian dibiasakan melihat dirinya sebagai inferior terhadap pria; secara demikian wanita dibelokkan dan diselewengkan dari jalan kehidupannya yang sebenarnya untuk melayani konsepsi-konsepsi salah kebutuhan pria. Pria telah mengacaukan kebutuhan-kebutuhannya, dan sangat mengacaukan wanita, tetapi tidak searah dia mengacaukan dirinya sendiri. Namun kaum wanita, biarpun tidak sekacau pria, cukup kacau sehingga terus mengulangi suatu pola yang menghasilkan pria yang akan mempertahankan tradisi-tradisi lama. Adalah benar sepenuhnya, bahwa banyak pria menjadi seperti adanya karena diasuh oleh wanita, tetapi - ini harus ditambahkan - oleh wanita yang diasuh menurut *ukuran maskulin* tentang bagaimanakah seharusnya wanita dan pria itu. Ukuran-ukuran tradisional serupa itu tidak sehat, dan wanita mengetahuinya lebih baik daripada pria karena dia kurang kacau daripada pria dan karena dia, sebagai ibu umat manusia, adalah pencintanya yang semula.

Suatu tanggung jawab yang serius dan berat diletakkan pada wanita. Kaum wanita secara mendadak menemukan diri mereka dalam posisi yang sama seperti Amerika Serikat menemukan posisinya sehubungan dengan bagian-bagian dunia lainnya. Hampir terlalu mendadak Amerika Serikat menemukan dirinya sebagai negara yang paling kaya dan paling berkuasa di dunia, dan masalahnya ialah mengakui tanggung jawabnya terhadap bagian-bagian dunia lainnya, hubungan yang tepat antara kekuatannya dan kelemahan dunia lainnya. Demikianpun masalah yang harus semakin dihadapi oleh kaum wanita ialah kesadaran mendadak akan kekuatan mereka sehubungan dengan kelemahan kaum pria: Pengakuan masalah ini sudah pasti akan mengganggu keseimbangan banyak wanita, akan tetapi soalnya akan tetap: *apakah yang dapat dilakukan kaum wanita untuk menyelamatkan dunia?*

Pertama, kaum wanita harus *belajar menghargai diri mereka sendiri sebagai wanita* dan tidak lagi melihat diri mereka sebagai gema yang samar-samar dan submisif (tunduk) dari kaum pria. Harga diri itu harus di dasarkan atas pengetahuan diri dan pengetahuan tingginya privilesi menjadi wanita. Apabila kaum wanita mengerti apakah artinya, secara sosio-biologis, menjadi wanita, seperti saya utarakan di muka, mereka dapat bergerak *memasuki dunia dan menduduki tempat mereka di dunia itu*. Karena begitu lama tidak dipercayai, banyak wanita kehilangan kepercayaan akan diri sendiri. Kaum wanita perlu mendapatkan kembali kepercayaan itu. Mereka memerlukan per-

caya diri dan suatu kesadaran yang lebih penuh akan tanggung jawab wanita.

Kedua, kaum wanita harus menerima kewajiban untuk menjalankan tanggung jawab mereka, *bukan* sebagai bawahan pria, tetapi sebagai anggota-anggota umat manusia *yang sama pentingnya*, kalau tidak yang paling penting. Kaum wanita adalah ibu umat manusia. Kita tidak boleh melupakannya atau memperkecil artinya. Bagaimana ibu-ibu terhadap anak-anak mereka, demikianlah pria akan berhadapan dengan pria. Apa yang dibuat pria dari pria, dia mencoba membuatnya dari wanita; tetapi dia tidak pernah berhasil sepenuhnya karena ibu yang terdapat pada wanita akan tetap berusaha mengungkapkan dirinya. Kaum wanita harus menerima *hak untuk menjadi ibu* (motherhood) sepenuhnya. Bukan maksud saya bahwa semua wanita harus menjadi ibu anak-anak; saya menggunakan istilah "ibu" dalam arti yang lebih luas daripada ibu biologis semata-mata, sehingga mencakup wanita-wanita yang melapangkan cinta kasih mereka untuk memeluk setiap orang dan seluruh umat manusia, sifat-sifat yang menemukan contohnya dalam cinta kasih ibu untuk anaknya tetapi juga ditujukan kepada semua orang dan seluruh umat manusia. Kaum wanita adalah *pembawa semangat kemanusiaan yang sejati*, cinta kasih ibu untuk anaknya. Menyelamatkan jenis cinta kasih itu adalah fungsi wanita sebenarnya. Dan ijinkanlah saya di tempat ini menegaskan mengapa saya menyebutkan cinta kasih seorang ibu untuk anaknya dan bukan cinta kasih antara sesama, atau jenis cinta kasih yang lain manapun.

Cinta kasih ibu adalah *bentuk cinta kasih yang paling murni dan sekaligus paling efisien* karena yang paling berbelas kasihan, karena yang paling simpatik, karena yang paling mengerti dan paling kurang mengecam. Cinta kasih ibu tidak melaksanakan keadilan; dia tidak mengutuk ataupun menutup-nutupi kesalahan; dia memberikan dukungan sambil berusaha memahami, dan tidak pernah meninggalkan mereka yang bergantung padanya. Cinta kasih ibu jauh lebih banyak daripada adil, dan dia berfungsi seolah-olah menyadari bahwa keadilan tanpa cinta kasih tidaklah cukup. Keadilan adalah cinta kasih yang dicernakan lewat perhitungan rasional; lebih penting, cinta kasih adalah keadilan yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme, dan pemeliharaan organisme pada waktu itu dan kemudian dalam lingkungan dukungannya yang hangat. Sudah barang tentu inilah jenis cinta kasih yang kita inginkan agar berlaku antara orang-orang, dan bukan jenis cinta kasih yang membatasi diri pada orbit yang paling sempit dan kondisional pada pemenuhan tuntutan-tuntutan tertentu yang sangat terbatas.¹

Mengapa kita tidak dapat mencintai sesama kita seperti ibu mencintai

¹ Lihat Ashley Montagu, *On Being Human* (New York, 1967)²

anak-anaknya? Dan mengapa kita tidak dapat menunjukkan cinta kasih ini terhadapnya? Apakah salah mencintai sesama kita secara demikian? Sungguh, saya percaya bahwa tidaklah salah mencintai sesama manusia secara demikian, tetapi bahwa kita tidak akan mampu mencintai sama sekali kalau kita tidak segera belajar mencintai dengan cara itu. Adalah cara cinta kasih di mana manusia bisa hidup paling berbahagia dan berhasil dan dalam kesehatan optimum, dan tujuan evolusioner manusia adalah saling mencintai secara itu. Saya percaya bahwa adalah fungsi dan tujuan wanita yang unik untuk saling mencintai dengan cara itu. Saya percaya bahwa adalah fungsi dan tujuan wanita yang unik untuk mengajar orang-orang untuk hidup seakan-akan hidup dan mencintai adalah satu.

Boleh jadi tidak pernah ada waktu dalam sejarah manusia ketika semua atau kebanyakan orang saling mencintai seperti ibu-ibu mencintai anak-anak mereka. Akan tetapi kita dapat memastikan, bahwa sepanjang sejarah manusia umat manusia secara perlahan-lahan, dengan susah payah dan merabrabara *berusaha menemukan dirinya sendiri dan suatu cara hidup di mana orang-orang akan saling mencintai* seperti ibu-ibu mencintai anak-anak mereka. Setiap sistem agama dan moral menjadi saksi kenyataan itu, dan sebagai seorang ahli anthropologi yang sibuk dengan studi kodrat manusia, saya melihatnya sebagai salah satu tujuan besar yang dikejar oleh umat manusia. Dari situ disimpulkan sangat pentingnya wanita dalam proses evolusioner ini, dan perlunya menyadari apa yang secara tak sadar berusaha mewujudkan dirinya sendiri: cinta kasih manusia untuk manusia.

Cinta kasih sejati melupakan diri, begitu diresapi kerendahan hati, sehingga mereka yang menunjukkannya kiranya tidak akan memikirkan artinya. Wanita tahu apakah cinta sebenarnya; dia tidak boleh digoda untuk melepaskan pengetahuannya oleh dewa-dewa palsu yang diciptakan oleh pria baginya untuk disembah. Wanita harus tetap kuat dan mengikuti kodrat batinya sendiri; mengalah terhadap konsepsi-konsepsi yang salah tentang cinta kasih, tentang cinta kasih yang tidak mencintai, adalah *melepaskan panggilan evolusionernya* yang besar untuk menjaga agar orang-orang mengikuti kodrat mereka, agar mereka tidak melakukan kekerasan terhadap kodrat batin mereka, untuk menolong mereka mewujudkan potensi-potensi mereka untuk menjadi penuh cinta kasih dan koperatif. Kalau kaum wanita gagal dalam hal ini, segala harapan bagi hari depan umat manusia akan lenyap dari muka bumi.

Dari mata wanita saya mengambil ajaran ini: Mereka masih memancarkan api Prometheus yang tepat; Mereka adalah buku-buku, seni-seni, akademi-akademi, yang menunjukkan, memuat dan membina seluruh dunia: Kalau tidak, tiada sesuatupun ternyata sangat baik.¹

¹ Shakespeare, *Love's Labour's Lost*, iv, 3

WANITA INDONESIA DAN PENDIDIKANNYA

Murwatie B. RAHARDJO *

PENDAHULUAN

Dalam masa pembangunan sekarang ini, dunia pendidikan sendiri di Indonesia cukup banyak permasalahannya. Sebagai contoh yang paling penting adalah seperti tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah, kesempatan memperoleh pendidikan yang belum merata bagi seluruh penduduk usia sekolah, sistem pendidikan yang sedang disesuaikan dengan situasi dan kondisi Indonesia untuk semua generasi, dan lain-lain yang berkaitan dengan cita-cita kemajuan pendidikan.

Satu hal lagi yang cukup penting adalah masalah wanita sehubungan dengan pendidikannya. Emansipasi wanita yang menginginkan persamaan hak dan kesempatan, terutama dalam hal memperoleh pendidikan, menjadi kenyataan di Indonesia. Semenjak dipelopori oleh tokoh emansipasi wanita R.A. Kartini yang menjadi tonggak sejarah pergerakan wanita di Indonesia, hal ini juga dinyatakan dalam landasan konstitusional negara kita (UUD 1945 pasal 31 ayat 1).

Namun dalam kenyataannya, wanita yang berpendidikan di segala tingkatan tetap mempunyai masalah yang sangat khas, yaitu berupa suatu dilema yang dihadapi oleh wanita hampir di seluruh dunia. Sehubungan dengan itu kiranya masih ada hal-hal yang harus dihadapi lebih dahulu oleh wanita sebelum memutuskan apakah wanita itu hanya akan berperan secara biologis kodratnya ataukah juga menempuh suatu karier sesudah menempuh pendidikan yang diingininya. Bagaimanapun keputusan yang diambil seseorang wanita dapat dipastikan akan menimbulkan pengaruh terhadap sekelilingnya. Kemudian masalahnya adalah bagaimana pengaruh tersebut diusahakan agar bersifat membangun baik bagi wanita itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

* Staf CSIS

Di Indonesia masalah ini memperoleh tempat yang cukup strategis dalam pembangunan. Hal ini karena menyangkut lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia (50,8%) terdiri dari wanita. Segi-segi yang penting sehubungan dengan pendidikan wanita Indonesia hendak diketengahkan dalam tulisan ini.

GAMBARAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN WANITA INDONESIA

Di dalam masyarakat yang masih tradisional terdapat norma adat istiadat yang kuat yang membatasi peranan dan kesempatan bagi wanita. Hal ini menambah jelasnya pandangan umum terhadap wanita. Wanita sering dikatakan sebagai makhluk lemah, sebenarnya hanya dalam hal kekuatan fisiknya saja. Akan tetapi dalam perkembangan jaman telah ditunjukkan bahwa di dalam fisik yang lemah itu kadang-kadang banyak dijumpai kekuatan yang melebihi kaum laki-laki pada umumnya. Faktor pendidikan wanita ternyata dapat mengubah pandangan umum terhadap wanita tersebut.

Di Indonesia, semenjak sistem ko-edukasi ("dididik bersama") dan ko-instruksi ("belajar bersama") mulai diperkenalkan, maka anak-anak laki-laki dan perempuan mulai diberi kesempatan menempuh pendidikan dan pengajaran bersama-sama. Pada mulanya memang ada yang tidak setuju adanya ko-edukasi, karena ada anggapan bahwa adalah kurang baik akan hal berkumpulnya gadis dengan laki-laki. Sebenarnya ini tidaklah bertentangan dengan kodrat maupun adat istiadat pada umumnya; dapat dijumpai atau dilihat dalam kehidupan keluarga. Meskipun dari satu keluarga pada umumnya terlihat bahwa sebelum anak mengalami masa remaja (puberteitsperiode) maka anak laki-laki dan perempuan mendapat pengajaran dan pendidikan bersama. Mereka bermain, belajar bersama di dalam rumah tempat tinggal mereka. Apabila masa pubertas datang, maka hanya diwaktu malam saja anak laki-laki dan perempuan dipisahkan, tetapi dalam sehari-harinya mereka tetap dapat bergaul seperti biasanya.¹

Menurut sensus penduduk tahun 1971 di Indonesia sejumlah 60.135.000 orang adalah terdiri dari wanita (50,8%), dan sejumlah 59.008.000 orang laki-laki. Pada umumnya pendidikan wanita di Indonesia untuk semua golongan umur dari tingkat membaca dan menulis terus menerus mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari sensus tahun 1961 dan tahun 1971 baik di daerah kota maupun daerah pedesaan. Untuk daerah kota pada tahun 1961 tingkat kepandaian membaca dan menulis sebesar 53,3% sampai pada tahun 1971 sebesar 70%; sedang daerah pedesaan walaupun lebih rendah daripada di

¹ Diambil dari "Ko-edukasi dan Ko-instruksi atau Mendidik dan Mengajar Anak Perempuan dan Laki-laki Bersama", *Wasita*, Jilid I No. 3, Desember 1928

daerah kota namun tingkat kepandaian tersebut tampak meningkat dari tahun 1961 sebesar 30,6% sampai tahun 1971 menjadi 46,1%.

Akan tetapi untuk menilai pendidikan wanita dengan hanya memakai standar bisa membaca dan menulis tidak akan bermanfaat sebab apabila dengan kepandaian itu tidak dicapai arti dan tujuan dari pendidikan itu sendiri secara keseluruhan tidak akan banyak gunanya. Misalnya dalam hal mengatasi masalah buta huruf. Walaupun sasaran pemberantasan buta huruf telah tercapai sehingga suatu wilayah dapat dinyatakan bebas buta huruf, akan tetapi apabila tidak disertai tindakan-tindakan yang memungkinkan terjadinya perubahan kehidupan penduduk pada umumnya, khususnya perubahan bagi wanita dari pandangan yang menyempitkan peranan wanita, maka kepandaian yang telah pernah dicapai menjadi tidak ada artinya. Misalnya wanita yang lulus dari pelajaran membaca dan menulis, karena kemudian tidak pernah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya maka kemungkinan besar akan menjadi buta huruf lagi. Tentu saja hal-hal semacam ini juga berlaku bagi semua macam pendidikan yang dalam penerapannya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang dahulu pernah ditekuni.

Masalah wanita di Indonesia ini justru karena terdapat penilaian bahwa tingkat pendidikan sebagian besar wanita Indonesia masih rendah. Hal ini terbukti dari kurang dapat berfungsi peranan wanita dalam pembinaan keluarga dan lebih luas lagi peranannya dalam memenuhi tuntutan pembangunan, terutama di daerah pedesaan dapat terlihat dengan jelas. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan mengakibatkan ketidak mampuan ibu rumah tangga menerapkan pemeliharaan kesehatan yang tepat, penyajian makanan cukup bergizi, terutama kepada anak pada usia di bawah lima tahun (Balita) di mana anak pada usia tersebut berada dalam masa pertumbuhan kemampuan berpikir yang sangat menentukan bagi masa depannya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa wanita berumur di atas 10 tahun yang tidak sekolah atau masih rendah pendidikannya (belum tamat SD) masih mengambil porsi yang besar dari seluruh jumlah wanita baik pada tahun 1961 (90%) maupun pada tahun 1971 (80%). Dari jumlah itu di antaranya 75% adalah wanita yang tidak dapat membaca dan menulis pada tahun 1961, kemudian jumlah maupun prosentasenya menurun pada tahun 1971 menjadi 51%. Sedangkan jumlah penduduk yang pernah menempuh pendidikan di segala tingkatan rata-rata mengalami kenaikan.

Sedangkan pendidikan khusus untuk wanita juga telah diadakan sejak lama. Hanya pada permulaannya sekolah tersebut masih terbatas untuk wanita Eropa di Indonesia sebagai realisasi gerakan emansipasi wanita di

Tabel 1

PENDUDUK INDONESIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT JENIS KELAMIN DAN TINGKAT PENDIDIKANNYA, TAHUN 1961 DAN 1971

Tingkat Pendidikan	1961		1971	
	laki-laki	perempuan	laki-laki	perempuan
Tidak sekolah	16.786.126	24.695.684	11.478.717	21.037.275
Belum tamat SD	7.911.933	4.666.397	14.740.393	12.031.585
Sekolah Dasar	5.271.254	2.649.404	9.401.970	6.372.031
SLP Umum	684.236	327.638	1.614.973	974.354
SLP Kejuruan	368.698	149.432	626.373	312.903
SLA Umum	171.325	58.635	643.658	269.028
SLA Kejuruan	113.120	43.844	489.513	242.965
Akademi	25.180	9.400	111.868	30.453
Universitas	16.499	4.758	99.797	29.270
Jumlah	31.348.371	32.605.192	39.207.262	41.299.814

Sumber: Biro Pusat Statistik

Eropa.¹ Pada tahun 1876 mulai didirikan sekolah rendah Eropa untuk wanita yang pertama di Betawi. Sesudah itu sekolah menengah untuk wanita juga didirikan. Kemudian pengaruh gagasan R.A. Kartini, Pemerintah (Hindia-Belanda) mulai memberikan perhatian kepada pendidikan kejuruan kewani-taan. Pada tahun 1918 didirikan Sekolah Kependidikan Puteri, yang juga memakai nama Huishoud School (Sekolah Rumah Tangga). Pendidikan ini setingkat Sekolah Lanjutan Pertama sekarang. Lama pendidikan 3 tahun dan menerima lulusan HIS (Hollandsch Inlandsches School), HCS (Hollandsch Chineesches School) dan Schakel School (setingkat Sekolah Dasar sekarang). Sesudah itu hingga sekarang juga didirikan pendidikan sejenis dari tingkat SLP sampai tingkat pendidikan tinggi, di mana kemudian proses pem-bangunan mulai menyentuh bidang pendidikan ini.

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP ALOKASI WAKTU WANITA

Seperti diketahui sebagian besar masyarakat pedesaan bermata-pencaharian sebagai petani. Pada waktu kemajuan teknologi belum seperti

¹ Dari buku *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, Departemen Pendidikan dan Kebu-dayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979

sekarang ini, pekerjaan bertani dilakukan secara tradisional di mana banyak diperlukan pemakaian tenaga kerja manusia dan banyak di antaranya terdiri dari wanita. Di sini motif ikut sertanya wanita dalam pekerjaan ini adalah membantu (suami) mencari nafkah, karena pada umumnya pendapatan sebagai petani rendah. Pendidikan tenaga kerja ini masih rendah, kebanyakan yang tertinggi berpendidikan sampai Sekolah Dasar (Tabel 2). Sebagian waktu-waktunya dihabiskan untuk membantu suaminya mencari nafkah dan mengurus anak-anaknya. Selain itu wanita pedesaan dapat pula berproduksi barang-barang kerajinan untuk menambah penghasilan rumah tangga yang dapat dikerjakan di rumahnya. Dengan demikian urusan rumah tangga dapat juga dikerjakan.

Dalam masyarakat modern, wanita berpendidikan lebih menarik lagi untuk diamati dalam hal melewatkannya waktu-waktunya. Wanita yang berpendidikan tinggi harus memikirkan faktor-faktor yang menyangkut pilihan yang akan diambilnya setelah wanita tersebut menyelesaikan pendidikannya. Pilihan yang ada adalah: (1) apakah dia akan segera terjun ke pasaran kerja; (2) ataukah hanya akan menjadi wanita rumah tangga; (3) atau bila memungkinkan kedua-duanya akan ditempuh. Sedangkan pengaruh pendidikan terhadap keputusan-keputusan tersebut tergantung dari situasi pada waktu wanita tersebut mengakhiri pendidikannya. Adanya kesempatan kerja, siap atau tidaknya untuk terjun sebagai wanita rumah tangga, adalah faktor-faktor yang sangat mempengaruhi sikap wanita-wanita tersebut.

Dalam hubungannya dengan persamaan hak dan kesempatan, negara kita telah memberi jaminan hukum. Ini berarti wanita Indonesia telah diberi hak dan kesempatan ikut serta menentukan masa depan bangsanya. Walaupun demikian, hak dan kesempatan yang telah diperoleh seperti yang diperjuangkan wanita selama ini masih menghadapi tantangan-tantangan akibat perubahan sikap wanita pekerja. Yang perlu diperhatikan adalah sampai seberapa jauh wanita/ibu yang bekerja tetap memperhatikan kehidupan rumah tangganya seperti merawat anak, suami dan sebagainya yang sampai sejauh ini tetap dituntut oleh para suami pada umumnya. Adapun tugas wanita yang mempunyai anak terhadap anaknya (khususnya bagi yang anaknya masih kecil) kiranya cukup melelahkan. Dari memandikan - memakaikan baju -makan - menidurkan - membantu anak dalam pelajaran sekolahnya - jalan-jalan - kalau sakit mesti dirawat/dibawa berobat - persiapan untuk menyongsong kelahiran bayinya dan makanan khusus untuk bayinya dan juga apabila bayi tersebut sakit. Tugas ini di luar misalnya membacakan dan bermain-main dengan anak-anak, membantu mereka dalam aktivitas lainnya yang mereka kerjakan dan lain-lain perhatian yang dituntut anak-anaknya. Dalam kenyataan tugas-tugas wanita terhadap anak-anaknya ini, faktor pendidikan ibunya sangat mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa anak-

WANITA YANG BEKERJA MENURUT JENIS PEKERJAAN UTAMA DAN PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN, 1976 (%)

Jenis Pekerjaan	Tak sekolah	Belum tamat SD	SD	SLP	SLA	Akademi	Universitas	Jumlah
1. Profesional, Ahli teknik dan sejenisnya	0,2	0,16	0,7	19,0	56,7	48,03	64,2	348.866
2. Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	0,01	0,03	0,02	0,1	0,2	1,0	3,6	4.273
3. Administrasi, Tata Usaha	0,02	0,07	0,6	10,1	19,8	33,3	23,0	143.746
4. Penjualan	19,0	17,7	22,5	29,4	10,0	4,7	3,4	3.122.655
5. Jasa-jasa	5,1	5,5	5,0	4,5	2,7	3,3	3	837.991
6. Petani	63,7	62,1	55,95	19,1	2,9	4,9	1,7	9.685.310
7. Produksi dan sejenisnya, Operator Alat-alat Pengangkutan	11,8	14,3	15,1	17,4	7,0	2,0	1,1	2.539.802
8. Tenaga yang tak dapat digol. jabatan	0,08	0,05	0,1	0,07	0,3	1,7	-	-
9. Anggota ABRI	0	0	0,01	0,25	0,3	1,1	-	13.662
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	2.452
	(7.591.437)	(5.382.118)	(2.534.125)	(380.910)	(373.562)	(26.233)	(10.370)	1.629.875

Sumber: BPS, *Keadaan Angkutan Kerja di Indonesia, 1976*

anaknya.¹ Hal yang penting lagi adalah bahwa isteri-isteri yang berpendidikan tinggi dan bekerja, dalam menghadapi tugas-tugasnya baik di rumah maupun di tempat kerjanya tidaklah menambah waktunya oleh karena sebagian tugas merawat anak dan rumah tangganya dapat dikerjakan oleh orang lain, misalnya oleh pembantu rumah tangga.

Suatu penelitian di Amerika Serikat menyatakan bahwa waktu yang dilepaskan oleh wanita-wanita yang diteliti untuk merawat anak berkembang menurut pendidikannya. Tabel 3 memperlihatkan bahwa wanita berpendidikan Universitas/Perguruan Tinggi (16 tahun pendidikan) lebih mencurahkan perhatiannya kepada anak-anaknya 2 kali daripada yang berpendidikan selama 12 tahun pendidikan; 83% lebih daripada wanita dengan pendidikan tingkat Sekolah Lanjutan Atas; dan 59% lebihnya waktu daripada wanita dengan pendidikan hanya selama 1 - 3 tahun di Perguruan Tinggi.

Tabel 3

JUMLAH WAKTU YANG DIKELUARKAN OLEH WANITA AS UNTUK TUGAS-TUGAS RUMAH TANGGA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKANNYA (JAM/MINGGU)

Jenis kegiatan Rumah Tangga	Jumlah tahun pendidikan ibu/isteri			
	< 12	12	13 - 15	16
Mempersiapkan makanan	10,4	9,0	9,0	9,4
Mencuci pakaian	4,3	4,3	3,5	4,0
Merawat anak (fisik)	4,8	5,3	6,1	9,7
Lain-lain	49,70	48,10	46,9	54,3

Sumber: Manning (1968), dalam *Education, Income and Human Behavior*, oleh F. Thomas Juster, Mc Graw - Hill Book Company, New York, 1974, hal. 191

Dapat dikatakan bahwa bagi wanita berpendidikan dan berkarier waktu yang dikeluarkan untuk tugas-tugas rumah tangga cenderung berkurang. Sehingga waktu bagi mereka adalah sangat berharga.

PENDIDIKAN WANITA DAN PARTISIPASI ANGKATAN KERJA

Konsep lama yang mengatakan bahwa tugas pokok seorang wanita adalah mengurus rumah tangga, sekarang mengalami perubahan. Seiring dengan

¹ F. Thomas Juster, *Education, Income and Human Behavior*, Mc Graw - Hill Book Company, New York, 1974, hal. 190

makin terbukanya kesempatan bagi wanita untuk menuntut pendidikan setinggi-tingginya, maka makin terbuka pula kesempatan bagi wanita untuk terjun dalam lapangan kerja. Namun wanita sebagai bagian dari angkatan kerja dapat dibedakan angkatan kerja yang belum menikah dan angkatan kerja yang menikah. Pada umumnya wanita pekerja yang tidak/belum menikah dalam melakukan tugas-tugasnya tidaklah banyak menemui masalah seperti halnya wanita pekerja yang menikah. Masalah yang dihadapi wanita pekerja yang menikah umumnya berupa sebuah dilema yang sulit untuk diatasi oleh wanita itu sendiri, terutama di daerah kota pada semua tingkatan pendidikan dan ketrampilan.

Dilema yang terdapat pada wanita pekerja yang menikah berasal baik dari lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan maupun dari dalam dirinya sendiri.¹ Pada hakekatnya masalah yang utama adalah mengenai pengurusan anak-anaknya. Di tempat kerjanya konsentrasi pikiran dapat terganggu apabila di rumah anaknya ada yang sedang sakit. Hal semacam ini dapat mengakibatkan produktivitas menurun. Oleh karena sifat pekerjaannya di luar rumah, maka berarti dia meninggalkan keluarganya (anak-anaknya). Ini memerlukan peranan dan pengertian dari pihak suami dalam ikut sertanya penanganan urusan rumah tangga termasuk urusan anak. Namun masalah ini dapat diatasi dengan adanya pembantu rumah tangga atau keluarga lain yang dapat menggantikan sebagian tugas-tugas seorang ibu. Masalah yang kiranya paling penting dirasakan seorang wanita pekerja yang menikah adalah yang berasal dari dalam dirinya. Adanya perasaan bersalah (maternal guilt) karena harus meninggalkan anak-anaknya maupun sebaliknya, maka sering perasaan yang demikian mendalam mengakibatkan tekanan psikologis bagi seorang ibu. Akibatnya antara lain seorang wanita pekerja yang menikah (dan mempunyai anak) selalu berada di dalam keragu-raguan.

Walaupun masalah-masalah di atas selalu menyertai wanita-wanita yang bekerja, akan tetapi perubahan konsep tentang wanita ini mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat ditunjukkan dengan jumlah wanita yang terjun sebagai angkatan kerja yang semakin meningkat sebagai akibat peningkatan pendidikan mereka.

Di Indonesia dari data Sakernas 1976 disebutkan bahwa jumlah wanita yang termasuk angkatan kerja adalah sebesar 38,8% dari seluruh jumlah wanita (Tabel 4). Wanita yang termasuk angkatan kerja meliputi 20,1% wanita yang belum menikah; 57,3% wanita menikah; dan 22,6% wanita sebagai janda. Sedangkan wanita yang bukan angkatan kerja meliputi wanita-wanita

¹ Onny S. Prijono, "Suatu Dilemma untuk Ibu-ibu yang Bekerja", dalam *Analisa* No. 5 Tahun 1978, CSIS, Jakarta

Tabel 4

JUMLAH WANITA DI INDONESIA MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN PADA TAHUN 1976		
Pendidikan yang ditamatkan	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja
Tidak Sekolah	7.623.619	8.752.819
Belum Tamat Sekolah Dasar	5.434.638	11.367.742
Sekolah Dasar	2.616.490	6.260.831
Sekolah Lanjutan Pertama	419.106	1.564.196
Sekolah Lanjutan Atas	428.041	494.062
Akademi	29.104	26.566
Perguruan Tinggi	10.932	5.575
Jumlah	16.561.930 (38,8%)	28.471.791 (61,2%)

Sumber: Biro Pusat Statistik, *Sakernas 1976*

yang mempunyai kegiatan-kegiatan 19,5% dalam pendidikan di sekolah; 71,5% mengurus rumah tangga; dan lain-lain seperti pensiun sebesar 9%. Dari seluruh jumlah wanita yang menikah, yaitu sebanyak 29.822.174 orang, di antaranya 31,8% termasuk angkatan kerja. Angka ini memang masih kecil apabila dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja secara keseluruhan.

Sebenarnya dalam masa pembangunan ini partisipasi wanita terhadap angkatan kerja tidak harus memerlukan waktu di luar rumah. Dengan pendidikan yang dimiliki wanita dapat berbuat secara produktif di dalam rumah. Data mengenai hal ini menyebutkan jumlah wanita yang bekerja di dalam lingkungan rumahnya lebih kecil daripada yang bekerja di luar rumah (Tabel 5).

Dalam mengatasi masalah kesempatan kerja bagi penganggur di Indonesia antara lain telah dikembangkan konsep tentang kewiraswastaan. Hal ini dilakukan oleh karena pemerintah belum dapat memenuhi pengadaan kesempatan kerja bagi para penganggur. Sehubungan dengan partisipasi wanita dalam angkatan kerja, kiranya konsep kewiraswastaan ini tepat digunakan. Dengan demikian peningkatan jumlah wanita yang bekerja di dalam lingkungan rumahnya dapat dilakukan. Jenis kegiatan industri rumah (home industry) adalah yang paling tepat bagi wanita yang ingin berpartisipasi dalam bidang kegiatan yang produktif, akan tetapi masalah pengurusan rumah tangga dan anak-anakpun dapat diatasi. Bimbingan dan pendidikan yang

Tabel 5

JUMLAH WANITA YANG BEKERJA DI DALAM RUMAH TANGGA DAN DI LUAR RUMAH TANGGA MENURUT DAERAH

Daerah	Jumlah wanita pekerja	
	Dalam rumah tangga	Di luar rumah tangga
Kota	653.723	1.384.696
Desa	2.476.877	11.783.459
Kota + Desa	3.130.600	13.168.155

Sumber: BPS, *Sakernas 1976*

mengarah kepada maksud tersebut sangat diperlukan. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan adanya program dalam pendidikan baik formal (umum dan kejuruan) maupun nonformal, di mana diberikan cara-cara untuk mengatasi dilema yang ada pada wanita yang bekerja.

Selain dari masalah-masalah tersebut di atas, wanita berpendidikan sebagai bagian dari angkatan kerja memungkinkan peningkatan pendapatan rumah tangga. Ditinjau secara ekonomi, efek positif wanita berpendidikan dapat diketahui dari pengaruh pendidikan yang telah ditempuh dengan pendapatannya. Lebih jauh dapat dilihat biaya selama wanita tersebut menempuh pendidikan dan pendapatan setelah terjun di lapangan kerja. Apabila ditinjau dari segi ini, maka akan dijumpai keadaan yang tidak menguntungkan pada semestara wanita, di mana biaya yang tinggi selama menempuh pendidikan, sebagai input, pada akhirnya tidak memperoleh hasil (output) sebagaimana mestinya. Keadaan semacam ini terutama terdapat pada wanita yang setelah mengakhiri pendidikan tinggi, kemudian menikah misalnya dan oleh suaminya tidak diperbolehkan bekerja. Hal ini tidak berarti pendidikan tinggi yang dimiliki merupakan jaminan satu-satunya bagi kehidupan wanita tersebut, biarpun telah diakui bahwa faktor pendidikan mempunyai efek positif terhadap pendapatan seseorang. Di sini ada lagi faktor lain yang mempengaruhi kehidupan wanita tersebut yaitu kesejahteraan rumah tangganya. Apabila kesejahteraan rumah tangga dirasakan lebih penting oleh wanita tersebut pada umumnya wanita rela melepas keinginan-keinginan untuk bekerja.

Nilai kesejahteraan rumah tangga menjadi lebih berarti lagi bagi wanita pekerja yang menikah. Di sini perlu diperhitungkan nilai-nilai lain seperti misalnya bagaimana halnya dengan pengurusan anak-anaknya, karena terutama bagi anak-anak yang masih kecil memerlukan pengawasan/pemeli-

haraan yang khusus. Untuk ini diperlukan pengasuh/pembantu. Mempekerjakan pembantu/pengasuh berarti tambahan beban baik secara fisik maupun mental bagi rumah tangga, karena tanggung jawab yang diserahkan kepada orang lain selama ibu pergi ke tempat kerja. Selain itu perlu diperhitungkan bagaimana cara menukar waktu-waktu yang hilang seorang ibu bagi anak-anaknya misalnya dengan mengadakan rekreasi ke luar; mengadakan barang-barang yang diperlukan anak, mainan, atau makanan; atau dengan mengurangi waktu-waktu untuk tugas-tugas rumah tangga yang lain. Di samping itu peranan suami dalam memberikan pengertian yang luas terhadap isteri yang bekerja, cukup penting artinya bagi kesejahteraan rumah tangganya.

PENDIDIKAN WANITA DAN PEMBANGUNAN

Pada waktu-waktu yang lalu hingga sekarang, peranan kaum wanita dalam rumah tangga diakui sangat penting. Alam keluarga adalah tempat/pusat pendidikan untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persiapan hidup kemasyarakatan. Untuk ini sebagai pengasuh dan pendidik anak-anak yang utama, maka kaum ibu sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan yang seluas-luasnya bagi wanita menurut bakat masing-masing, penting sekali artinya. Pada masa alam pendidikan sekarang ini, telah tersedia pula tempat-tempat pendidikan khusus semacam itu. Hal tersebut bisa terangkum dalam pendidikan "home economics" yaitu ilmu kesejahteraan keluarga yang meliputi pendidikan bidang inter dan antar keluarga, membimbing anak, makanan sehat, pakaian, perumahan, kesehatan, keuangan, tata laksana rumah tangga, keamanan lahir batin, perencanaan hidup sehat dan sebagainya.¹

Dalam hubungannya dengan ini, pendidikan ibu terhadap anak-anaknya akan mempengaruhi keadaan masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas lagi.

Di daerah pedesaan menurut penelitian Darjanto dan Astrid Susanto tentang Masalah-masalah Nasional Non-Politik, membuktikan bahwa kenaikan tingkat prosentase pendidikan anak ditentukan oleh jenis desa tempat tinggalnya, apakah desa tradisional, transisi atau modern, yaitu sejalan dengan tingkat modernisasi desa.²

1 Nani Soewondo, SH., *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, Timun Mas, 1968, hal. 109

2 *Prisma*, No. 5, Oktober 1975, hal. 27

Dalam masa pembangunan sekarang ini, wanita di Indonesia cukup memberikan sumbangan yang menggembirakan. Walaupun jumlahnya secara perorangan belum seperti yang diharapkan, namun telah cukup banyak wanita yang menduduki jabatan-jabatan cukup penting dalam masyarakat sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pada saat ini masalah yang sedang dicarikan pemecahannya adalah masalah peranan wanita pedesaan. Keadaan pendidikan wanita pedesaan pada umumnya rendah, sehingga mereka perlu ditingkatkan agar supaya dapat lebih berperan baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Seperti diketahui bahwa jumlah anak di Indonesia yang berumur di bawah 15 tahun pada tahun 1976 adalah meliputi 54,4 juta atau 41% dari jumlah seluruh penduduk.¹ Sedangkan 44,4 juta atau sekitar lebih dari 81% nya tinggal di daerah pedesaan. Anak-anak inilah yang perlu mendapat perhatian dan perawatan dasar yang cukup baik dari orang tuanya terutama dari ibunya. Oleh karena itu peranan seorang ibu penting kiranya bagi perkembangan anak. Dengan menjadikan anak-anak yang cerdas dan pandai, maka dapat diharapkan masa depan negara dan bangsa yang cemerlang. Sehingga dapat dikatakan bahwa masa depan bangsa dan negara ditentukan oleh wanita.

Sehubungan dengan hal ini adanya pandangan bahwa pendidikan (formal) akan tidak mempunyai arti apabila seseorang wanita memasuki perkawinan dan tidak memanfaatkan pendidikan yang diperolehnya dengan bekerja, maka pandangan tersebut tidak beralasan lagi. tingkat pendidikan wanita yang juga berarti tingkat kecerdasan cara berpikir wanita itu, dapat dimanfaatkan untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Di pihak lain wanita yang rendah/kurang pendidikannya karena kurang/belum mempunyai kesempatan, misalnya oleh sebab alasan menikah, tidak berarti tertutupnya kesempatan bagi wanita tersebut untuk meningkatkan pendidikannya. Hal ini mengingat secara umum pendidikan adalah berlaku seumur hidup. Masalahnya adalah bisa bermacam-macam: (a) Dari pihak wanita itu sendiri apakah masih ada kemauan untuk meningkatkan pendidikan; (b) Apakah sudah cukup tersedia lembaga pendidikan formal baik umum maupun kejuruan tingkat dasar maupun menengah khusus untuk wanita yang telah menikah; (c) Adanya kesadaran pentingnya pendidikan wanita bagi rumah tangga maupun masyarakat dan perlunya penyuluhan tentang hal ini.

Segi lain dari masalah pendidikan wanita adalah dalam hubungannya dengan pelaksanaan keluarga berencana. Telah banyak penelitian yang dapat membuktikan hubungan pendidikan wanita dengan keluarga berencana. Makin tinggi pendidikan seorang wanita maka makin besar pengaruh dan partisipasi terhadap pelaksanaan keluarga berencana. Seperti diketahui peranan wanita terhadap pelaksanaan keluarga berencana di Indonesia ini sangat pen-

¹ Biro Pusat Statistik, *Anak Indonesia Dalam Peta*, 1979

ting. Pertambahan penduduk dan jumlah penduduk yang sudah melebihi daya dukung wilayah terutama untuk Pulau Jawa mengharuskan pelaksanaan keluarga berencana ini. Tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 2,3% tiap tahun pada tahun 1970-an dirasakan terlalu berat untuk mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkannya. Salah satu usaha dalam pelaksanaan keluarga berencana yang paling efisien adalah dengan cara mengurangi fertilitas wanita pada usia subur. Dengan demikian dapat dibatasi/diatur jumlah anak yang dilahirkan dalam suatu keluarga. Untuk mencapai sasaran yang diharapkan maka penyuluhan yang meluas di kalangan masyarakat terutama masyarakat pedesaan sangat diperlukan. Sekalipun sasaran utama adalah daerah-daerah padat penduduk di Indonesia namun pada kenyataannya dalam pelaksanaannya di daerah pedesaan yang padat penduduknya justru mengalami kesukaran. Sulitnya penerimaan konsep keluarga berencana antara lain disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang dimiliki sebagian besar penduduk (wanita) pedesaan. Hal ini dapat ditunjukkan dari data yang menyebutkan bahwa pada tahun 1976 di antara jumlah wanita yang menikah seluruh Indonesia sebesar 24.431.436 orang, maka baru 8.441.827 wanita untuk Pulau Jawa dan Bali (35,6%) menjadi akseptor keluarga berencana.¹ Untuk keperluan ini memang diperlukan baik sarana maupun prasarananya. Oleh sebab itu penyebab utama belum meluasnya pelaksanaan keluarga berencana di Indonesia adalah belum terjangkaunya seluruh wilayah yang padat penduduk oleh penyuluhan maupun pelayanan keluarga berencana. Sekalipun demikian faktor pendidikan seorang wanita sangat berpengaruh terhadap partisipasi pelaksanaan keluarga berencana. Hal ini disebabkan karena pada umumnya wanita dalam hal ini selain sebagai obyek sasaran keluarga berencana juga sebagai subyek pelaksananya.

¹ Biro Pusat Statistik, *Peta Pembangunan Sosial Indonesia, 1930-1978*

WANITA INDONESIA DAN KESEMPATAN KERJA

Nancy Kumalasari SUHUT*

Masalah kesempatan kerja merupakan suatu hal yang sering menjadi pusat pembicaraan dan seringkali dihubungkan dengan latar belakang pendidikan, usia dan penawaran tenaga kerja dalam masyarakat. Tidak jarang pula orang melihat bahwa masalah kesempatan kerja lebih banyak berhubungan dengan kaum pria, terutama melihat peranan pria sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk membiayai hidup keluarganya. Dalam tulisan ini akan dibahas masalah kesempatan kerja yang ditinjau dari sudut yang agak berbeda yaitu peranan wanita dalam mengisi kesempatan kerja yang ada.

Dalam banyak hal seringkali kaum wanita dianggap kurang penting atau kurang menonjol karena beberapa alasan tertentu, seperti dianggap kurang mampu atau kurang cocok untuk melakukan suatu pekerjaan di luar rumah. Keadaan ini tidak hanya terjadi di negara-negara sedang berkembang saja tetapi juga di negara-negara maju yang tampaknya kehidupan kaum wanita sudah lebih bebas. Hal inilah yang sering menimbulkan pertentangan ataupun kesulitan bagi kaum wanita dalam mengembangkan karirnya. Peranan jenis kelamin ternyata cukup besar dalam menentukan suatu jabatan atau posisi tertentu, baik di tingkat yang paling rendah maupun di tingkat yang paling tinggi. Seorang wanita yang memegang pucuk pimpinan, baik di perusahaan, organisasi maupun pemerintahan seringkali dinilai ingin menguasai kaum pria atau kurang bersifat feminin bahkan dianggap menyalahi kodratnya sebagai seorang wanita. Alasan-alasan demikian ini merupakan salah satu penghambat kemajuan kaum wanita. Dalam uraian selanjutnya akan dibahas peranan wanita dalam masyarakat dan hubungannya dengan kesempatan kerja, lapangan pekerjaan serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam usaha mengembangkan karir mereka.

PERANAN WANITA INDONESIA DALAM MASYARAKAT

Dalam alam pembangunan dan dunia yang sedang berkembang ini tampaknya banyak kemajuan yang telah dialami oleh kaum wanita di Indonesia, baik dalam lapangan pendidikan, bisnis maupun politik. Beberapa jabatan kunci dalam suatu perusahaan sudah banyak yang diserahkan kepada kaum wanita, umumnya dalam jabatan tersebut dibutuhkan ketelitian dan ketekunan yang kebanyakan dimiliki oleh kaum wanita. Di samping itu dalam bidang pendidikanpun sudah terlihat sejumlah sarjana wanita, bahkan beberapa diantaranya sudah menjadi doktor, begitu juga dalam bidang-bidang lainnya. Walaupun demikian secara umum masih dapat dikatakan bahwa sebagian besar wanita Indonesia lebih senang menjadi ibu rumah tangga dan isteri yang baik daripada menjadi wanita karir yang sukses. Hal ini dapat dimengerti mengingat sejarah yang melatar belakangi kehidupan wanita Indonesia. Pada masa-masa yang lampau bahkan sekarangpun masih ada yang beranggapan seorang wanita tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, memperoleh pendidikan yang tinggi, memegang jabatan-jabatan penting dan sebagainya, tetapi mereka mempunyai kewajiban untuk mengatur rumah tangga, mengurus suami dan anak. Keadaan ini semakin lama dirasakan semakin menekan, kaum wanita merasa bahwa kehidupan dibalik dinding rumah secara terus menerus sangat membosankan. Mereka mulai menuntut hak-hak mereka sebagai manusia yang sama dengan kaum pria. Di Indonesia gerakan ini sudah muncul sejak permulaan abad ke-20 yang dipelopori oleh beberapa wanita yang berasal dari daerah-daerah yang berlainan dan bergerak dalam lapangan yang berlainan pula. Ada yang mulai usahanya dengan mengembangkan bidang pendidikan bagi kaum wanita, menggabungkan diri dengan pergerakan kemerdekaan yang pada waktu itu banyak bermunculan di daerah-daerah seluruh Indonesia, dan masih banyak usaha lain yang dilakukan oleh kaum wanita untuk mendapatkan persamaan hak dengan kaum pria. Usaha ini mendapat tantangan yang cukup keras dari berbagai kalangan, terutama dari kalangan "tua" dan kaum pria. Mereka menganggap bahwa seorang wanita lebih cocok untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan terasa janggal apabila seorang wanita ikut berjuang memanggul senjata, berdebat dalam suatu sidang perwakilan rakyat, membantu pendirian jembatan dan lain-lain.

Apabila ditinjau dari sudut hukum, kita pun dapat melihat ketimpangan sejak jaman Hindia Belanda dulu. Pada jaman penjajahan Belanda, bagi penduduk Indonesia asli berlaku Hukum Adat yang mengatur berbagai hal termasuk perkawinan. Dalam hal perkawinan ini ada beberapa peraturan yang tampaknya berat sebelah, sehingga dirasakan kedudukan kaum wanita tidak sama atau lebih rendah daripada kedudukan kaum pria. Sebagai contoh dapat dikemukakan mengenai perkawinan poligami. Baik agama Islam maupun Hukum Adat pada dasarnya menyetujui poligami, yaitu seorang pria diijinkan

untuk mengambil isteri lebih dari seorang apabila isteri pertama tidak dapat menjalankan fungsinya, tidak dapat memberikan keturunan atau isteri berasal dari kalangan atau golongan yang lebih rendah. Sedangkan bagi kaum wanita pengecualian ini tidak ada, mereka harus taat pada adat dan secara tidak langsung dipaksakan untuk menerima kehendak sang suami. Apabila dalam Hukum Adat tampak adanya perbedaan hak antara pria dan wanita, maka dalam hukum publikpun ternyata terdapat keadaan yang serupa. Sebagai contoh, hak pilih yang dalam bidang politik merupakan hak yang terpenting bagi setiap warga negara. Pada jaman pemerintahan Hindia Belanda hak pilih bagi kaum wanita dibatasi, sehingga pada waktu itu tidak ada wanita yang dapat menjadi kepala desa, kepala-kepala adat dan penjabat-penjabat lainnya.¹ Sebenarnya semua keadaan ini sengaja diciptakan oleh pihak penjajah, agar wanita Indonesia tetap terbelakang dan tidak terlalu banyak mengajukan tuntutan. Baru sesudah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, belenggu itu dapat disingkirkan dan alam kemerdekaan menciptakan suasana yang lain bagi wanita Indonesia untuk menjalankan hak dan kewajibannya. Di sekolah-sekolah sudah tampak banyak murid dan guru wanita, di lembaga-lembaga pemerintahan, dalam kesatuan-kesatuan ABRI, ahli-ahli teknik dan lain-lain sudah banyak ditangani oleh kaum wanita. Kemajuan ini amat dirasakan sebagai suatu langkah baru bagi kaum wanita, terutama untuk negara yang sedang membangun ini kemajuan tersebut dirasakan sebagai suatu bantuan yang tidak kecil artinya.

Saat ini tidak hanya kaum pria yang menentukan masa depan bangsa, tetapi juga kaum wanita secara aktif dan bersama-sama dengan kaum pria menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat.

Apabila kita melihat dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan dasar, lebih dari 50% tenaga pengajarnya adalah wanita.² Berikut ini akan diberikan suatu Tabel yang menunjukkan prosentase penduduk wanita yang berusia 10 tahun dan lebih menurut pendidikan yang ditamatkan dan daerah. Dalam Tabel tersebut ditunjukkan bahwa di daerah kota sekitar 20% (seperlima) dari jumlah seluruh wanita usia sekolah tidak mengalami pendidikan di bangku sekolah dan baru sekitar 25% (seperempat) yang memiliki ijazah SD, 20% memiliki ijazah sekolah lanjutan dan sekitar 0,75% yang memasuki perguruan tinggi. Sedangkan di daerah pedesaan keadaannya lebih parah lagi. 40% dari jumlah seluruh wanita usia sekolah tidak bersekolah, 18% memiliki ijazah SD, hanya sekitar 3% yang memiliki ijazah sekolah lanjutan dan hampir tidak ada yang memasuki perguruan tinggi (0,02%). Dari data di atas kita dapat melihat bahwa sebagian besar dari wanita Indonesia

¹ Nani Soewondo, SH., *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat* (Jakarta, Timun Mas NV, 1968), hal. 96

² Onny S. Prijono dan AMW Pranarka, *Situasi Pendidikan di Indonesia Selama Sepuluh Tahun Terakhir: Bagian I (Permasalahan)* (Jakarta, CSIS, 1979), hal. 112

Tabel 1

PERSENTASE PENDUDUK WANITA YANG BERUSIA 10 TAHUN DAN LEBIH MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN DAERAH

Pendidikan \ Daerah	Kota	Pedesaan	Kota + Pedesaan
Tidak sekolah	20,56	40,08	36,36
Belum tamat SD	33,33	38,25	37,31
SD	25,79	18,28	19,71
SLP Umum	10,05	2,08	3,59
SLP Kejuruan	2,14	0,50	0,81
SLA Umum	4,10	0,27	1,00
SLA Kejuruan	3,26	0,53	1,05
Akademi	0,57	0,02	0,12
Universitas	0,18	0,00	0,04
	100,00	100,00	100,00
Jumlah Penduduk	8.566.197	36.467.524	45.033.721

Sumber: Survey Angkatan Kerja Nasional 1976, *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia* (Jakarta, Biro Pusat Statistik, 1978)

belum dapat menikmati pendidikan di bangku sekolah dibandingkan dengan kaum pria. Keadaan inilah yang seringkali mengakibatkan kaum wanita tidak dapat menduduki jabatan-jabatan atau posisi tertentu, karena tidak adanya tenaga wanita yang trampil dalam bidang tersebut. Sebenarnya banyak lapangan pekerjaan yang dapat diisi oleh kaum wanita, seperti tenaga administrasi dan pembukuan, operator telepon, guru, hakim, pengacara, penterjemah dan lain sebagainya, yang kesemuanya ini dirasakan sesuai untuk dikerjakan oleh kaum wanita menurut kodratnya.

Seringkali orang tidak memahami arti dari persamaan hak antara pria dan wanita. Banyak orang mengartikan persamaan hak ini sebagai suatu persamaan mutlak, maksudnya apa yang dapat dilakukan oleh kaum pria harus dapat pula dilakukan oleh kaum wanita atau sebaliknya. Pendapat inilah yang sebenarnya mengaburkan arti dari persamaan hak itu sendiri. Sebenarnya yang dimaksudkan dengan persamaan hak di sini adalah kesempatan yang sama yang diberikan kepada baik pria ataupun wanita untuk menjalankan hak dan kewajibannya. Sebagai contoh setiap orang mempunyai hak pilih (dipilih dan memilih) yang sama sejauh tidak terkena sanksi-sanksi tertentu, setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan imbalan yang sesuai dengan jasa yang telah diberikannya, setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing, setiap orang berhak mendapat perlindungan yang sama di muka hukum apabila ia merasa kedudukan ataupun keamanannya terancam, setiap orang mempunyai hak yang sama untuk

menentukan profesi masing-masing dan sebagainya. Hal ini penting untuk diketahui, karena dalam menentukan suatu pilihan orang sering kali ragu-ragu dan banyak dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Pendapat orang lain inilah yang sering kali mengurangi kesamaan hak seseorang. Contoh yang umum, seorang gadis baru menamatkan pendidikannya di SMA dan hendak melanjutkan ke perguruan tinggi. Biasanya untuk memantapkan pilihan jurusan, ia bertanya pada orang tua atau orang yang lebih tua yang dianggap dapat memberikan pandangan yang baik. Tetapi sering kali orang tua tidak dapat menunjukkan jalan yang lebih baik, malah mengklasifikasikan bagian-bagian mana yang tidak cocok dan bagian-bagian mana yang cocok untuk wanita, dan lebih parah lagi orang tua yang masih berpikiran bahwa pada akhirnya wanita akan masuk ke dapur apabila ia sudah berumah tangga sehingga apa gunanya bersusah-susah untuk belajar di bangku perguruan tinggi. Keadaan inilah yang masih sering ditemui dalam masyarakat kita, sehingga masih sulit bagi seorang wanita untuk mencapai karir yang tinggi sejajar dengan kaum pria. Wanita karir "ditakuti" atau dianggap terlalu ambisius dan tidak dapat menjadi seorang isteri atau ibu yang baik. Anggapan inilah yang sering kali mematikan atau mematahkan kreativitas seorang wanita yang ingin mengembangkan diri lebih jauh, karena ia mencoba untuk menyingkirkan ambisinya jauh-jauh.

Suatu gejala umum yang banyak terlihat di Indonesia terutama di kota-kota besar adalah wanita-wanita karir palsu, maksudnya karena kedudukan suami maka wanita tersebut dapat menduduki suatu jabatan tertentu dalam organisasi yang juga dibentuk karena jabatan sang suami. Sebenarnya seorang wanita dapat merintis karirnya sejak ia mulai duduk di bangku sekolah menengah ataupun perguruan tinggi dan dikembangkan setelah ia terjun ke dalam masyarakat sesuai dengan bidang profesi. Wanita yang demikian inilah yang kelak akan menjadi wanita karir yang sukses.

WANITA INDONESIA DAN KESEMPATAN KERJA

Lapangan pekerjaan saat ini dirasakan sebagai salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah pengangguran, ternyata wanita merupakan salah satu variabel yang turut menentukan besar kecilnya pengangguran sekaligus menentukan kebutuhan akan lapangan pekerjaan. Menurut data statistik yang dapat dikumpulkan oleh Biro Pusat Statistik, tingkat pengangguran total di Indonesia dalam tahun 1976 mencapai 2,3% (tingkat pengangguran pria 2,7% dan tingkat pengangguran wanita 1,6%). Apabila diperinci menurut daerah, kota dan pedesaan, tingkat pengangguran total di daerah kota mencapai 6,3% (6,9% untuk pria dan 5,1% untuk wanita) sedangkan tingkat pengangguran total di daerah pedesaan hanya 1,6% (1,9% untuk pria dan 1,1% untuk wanita). Untuk lebih jelasnya maka berikut ini akan dilampirkan Tabel yang menyatakan tentang hal tersebut.

PENCARI KERJA MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN DI DAERAH KOTA*

Gol. umur	Yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan			Angkatan kerja			Tingkat pengangguran		
	Pria	Wanita	Total	Pria	Wanita	Total	Pria	Wanita	Total
10 - 14	13.937	5.676	19.613	72.330	73.808	146.138	19,3	7,7	13,4
15 - 19	122.740	37.656	160.396	466.030	318.996	785.026	26,3	11,8	20,4
20 - 24	142.422	46.570	188.992	764.538	322.598	1.107.136	18,2	14,4	17,1
25 - 29	41.856	12.984	54.840	723.933	236.658	960.591	5,8	5,5	5,7
30 - 34	11.813	2.491	14.304	688.836	230.890	919.726	1,7	1,1	1,6
35 - 39	7.884	1.487	9.371	719.747	260.961	980.708	1,1	0,6	1,0
40 - 44	5.236	983	6.219	565.097	230.659	795.756	0,9	0,4	0,8
45 - 49	5.083	362	5.445	467.197	177.037	644.234	1,1	0,2	0,8
50 - 54	4.192	338	4.530	331.696	134.619	466.315	1,3	0,3	1,0
55 - 59	2.492	-	2.492	184.377	72.764	257.141	1,4	0,0	1,0
60 - 64	498	110	608	111.912	52.810	164.722	0,4	0,2	0,4
65 +	652	-	652	102.252	35.276	137.528	0,6	0,0	0,5
Total	358.805	108.657	467.462	5.217.945	2.147.076	7.365.021	6,9	5,1	6,3

* Sumber: Survey Angkatan Kerja Nasional 1976, *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia* (Jakarta, Biro Pusat Statistik, 1978)

Tabel 2b

PENCARI KERJA MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN DI DAERAH PEDESAAN*

Gol. umur	Yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan			Angkatan kerja			Tingkat pengangguran		
	Pria	Wanita	Total	Pria	Wanita	Total	Pria	Wanita	Total
10 - 14	36.869	17.652	54.521	1.246.180	710.406	1.956.586	3,0	2,5	2,8
15 - 19	213.509	63.712	277.221	3.291.435	1.840.482	5.131.917	6,5	3,5	5,4
20 - 24	152.586	45.851	198.437	2.914.333	1.576.896	4.491.229	5,2	2,9	4,4
25 - 29	51.521	10.643	62.164	2.940.543	1.681.789	4.622.332	1,8	0,6	1,3
30 - 34	19.693	4.453	24.146	2.828.924	1.588.730	4.417.654	0,7	0,3	0,5
35 - 39	10.445	6.516	16.961	3.415.388	1.939.410	5.354.798	0,3	0,3	0,3
40 - 44	8.766	2.262	11.028	2.750.111	1.602.041	4.352.152	0,3	0,1	0,3
45 - 49	6.057	1.933	7.990	2.554.273	1.273.191	3.827.464	0,2	0,2	0,2
50 - 54	2.143	-	2.143	1.813.024	911.156	2.724.180	0,1	0,0	0,1
55 - 59	360	474	834	1.101.684	526.615	1.628.299	0,0	0,1	0,1
60 - 64	-	511	511	885.581	428.373	1.313.954	0,0	0,1	0,0
65 +	788	511	1.299	909.603	335.763	1.245.368	0,1	0,2	0,1
Total	502.737	154.518	657.255	26.651.079	14.414.854	41.065.933	1,9	1,1	1,6

* Sumber: Survey Angkatan Kerja Nasional 1976, *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia* (Jakarta, Biro Pusat Statistik, 1978)

PENCARI KERJA MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN DI DAERAH KOTA DAN PEDESAAN*

Col. umur	Yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan			Angkatan kerja			Tingkat pengangguran		
	Pria	Wanita	Total	Pria	Wanita	Total	Pria	Wanita	Total
10 - 14	50.806	23.328	74.134	784.214	2.102.724	3.9	3,0	3,5	3,5
15 - 19	336.249	101.368	437.617	2.159.478	5.916.943	8,9	4,7	7,4	7,4
20 - 24	295.008	92.421	387.429	3.698.871	5.598.365	8,0	4,9	6,0	6,0
25 - 29	93.377	23.627	117.004	3.664.476	5.582.923	2,5	1,2	2,1	2,1
30 - 34	31.506	6.944	38.450	3.517.760	5.337.380	0,9	0,4	0,7	0,7
35 - 39	18.329	8.003	26.332	4.135.135	6.335.506	0,4	0,4	0,4	0,4
40 - 44	14.002	3.245	17.247	3.315.208	5.147.908	0,4	0,2	0,3	0,3
45 - 49	11.140	2.295	13.435	3.021.470	4.471.698	0,4	0,2	0,3	0,3
50 - 54	6.335	338	6.673	2.144.720	3.190.495	0,3	0,0	0,2	0,2
55 - 59	2.852	474	3.326	1.286.061	1.885.440	0,2	0,1	0,2	0,2
60 - 64	498	621	1.119	997.493	1.478.676	0,0	0,1	0,1	0,1
65 +	1.440	511	1.951	1.011.855	1.382.896	0,1	0,1	0,1	0,1
Total	861.542	263.175	1.124.717	31.869.024	16.561.930	48.430.954	2,7	1,6	2,3

* Sumber: Survey Angkatan Kerja Nasional 1976, *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia* (Jakarta, Biro Pusat Statistik, 1978)

Ketiga Tabel tersebut menunjukkan bahwa angkatan kerja terbesar baik untuk pria maupun wanita terdapat pada mereka yang berusia antara 15 sampai 54 tahun (pria 85,52% dan wanita 86,50%) mencapai 85,86%. Sedangkan yang belum mendapat pekerjaan ataupun tidak bekerja sebagian terbesar adalah mereka yang berusia antara 15 sampai 24 tahun (pria 73,27% dan wanita 73,64%). Keadaan kedua ini dapat menunjukkan 2 hal, yang pertama karena pada usia tersebut sebagian besar dari mereka masih bersekolah atau yang kedua menunjukkan bahwa mereka belum mempunyai ketrampilan khusus, mengingat usia tersebut adalah usia yang umum bagi siswa sekolah menengah atau tingkat permulaan di bangku perguruan tinggi. Melihat data di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa sebenarnya jumlah orang yang membutuhkan pekerjaan baik pria maupun wanita cukup besar, bahkan persentase antara pria dan wanita hampir sama walaupun jumlah absolutnya tentu saja berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat tertentu atau pada usia tertentu di mana seseorang mempunyai potensi besar untuk bekerja tidak tersedia lapangan kerja yang cukup sehingga mengakibatkan terjadinya pengangguran. Untuk kaum wanita hal ini lebih terasa, karena pada umumnya hanya menyelesaikan sekolahnya sampai tingkat SLP saja, sehingga pada usia sekitar 15 sampai 19 tahun jumlah angkatan kerja wanita merupakan jumlah yang terbesar. Di samping itu ada faktor lain yang menyebabkan pada usia yang lebih tua jumlah angkatan kerja wanita semakin berkurang, banyak dari antara mereka yang telah berumah tangga dan tidak bekerja lagi tetapi hanya mengurus rumah tangga saja, dan dianggap bukan angkatan kerja.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa wanita Indonesia mempunyai peranan ganda, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita pekerja. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya angkatan kerja wanita, baik yang sudah bekerja maupun masih mencari pekerjaan. Saat ini wanita bekerja sudah umum di Indonesia. Ada wanita yang merangkap sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai wanita pekerja, atau hanya menjadi ibu rumah tangga atau hanya bekerja saja. Pada umumnya mereka bekerja sebagai tenaga "full time" dalam suatu perusahaan, tetapi ada juga yang bekerja sebagai tenaga "part time" misalnya sebagai guru, tenaga penyuluhan, peneliti dan sebagainya. Di samping itu masih banyak juga wanita Indonesia, terutama yang berasal dari daerah pedesaan, yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh pabrik dan lain-lain. Yang termasuk kelompok kedua ini biasanya mereka yang tidak berkesempatan untuk bersekolah atau terpaksa putus sekolah karena tidak ada biaya.

Di masyarakat timbul pertentangan pendapat sehubungan dengan munculnya profesi-profesi baru wanita seperti kondektur, pengemudi bus dan truk, sampai hostess di kelab malam. Di satu pihak masyarakat tidak setuju pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga fisik dilakukan oleh

wanita. Di lain pihak, tuntutan "emansipasi" menghendaki segala pekerjaan yang dapat dilakukan oleh pria dapat pula dikerjakan oleh wanita. Sebenarnya yang dimaksud dengan "emansipasi" dalam hal ini masih membutuhkan pembatasan yang lebih jelas.

Dengan demikian, perbedaan upah antara pria dan wanita untuk jenis pekerjaan yang sama merupakan masalah yang lebih penting ditinjau lebih lanjut daripada hanya membicarakan masalah emansipasi yang belum jelas batasannya. Beberapa perusahaan besar ataupun perusahaan-perusahaan asing yang berada di kota-kota besar kurang suka atau sama sekali menghindarkan penerimaan pegawai wanita, terutama yang sudah berkeluarga, dengan alasan apabila mereka melahirkan harus diberikan cuti hamil 3 bulan dan gaji harus dibayarkan penuh. Hal ini dianggap sebagai kerugian, terutama oleh perusahaan-perusahaan komersial besar. Apabila di Indonesia ada FBSI (Federasi Buruh Seluruh Indonesia) dan Menteri Muda Urusan Peranan Wanita, sebenarnya aneh kalau hal ini tidak dapat diselesaikan, karena melalui FBSI segala persoalan yang menyangkut masalah perburuhan dapat diperjuangkan dan melalui Menteri Muda Urusan Peranan Wanita diharapkan kedudukan kaum wanita Indonesia sungguh-sungguh diperhatikan dan dihargai sebagaimana mestinya.

Perbedaan lapangan pekerjaan antara wanita yang bekerja di daerah kota dan di daerah pedesaan antara lain ada hubungannya dengan mata pencaharian penduduk setempat. Di daerah pedesaan pada umumnya mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah bertani, sehingga kebanyakan para wanita yang bekerja di daerah tersebut juga bekerja di lapangan pertanian. Sedangkan di daerah kota yang sebagian besar penduduknya bekerja di bidang jasa, seperti administrasi, keuangan, kesekretariatan dan lain-lain, bidang perdagangan, pendidikan, komunikasi dan sebagainya. Terutama di kota-kota besar yang banyak memiliki perusahaan-perusahaan atau perkantoran-perkantoran besar, akan dapat kita jumpai banyak sekali pekerjanya. Di kota-kota besar kita jumpai beberapa jabatan yang biasa hanya dipegang oleh kaum pria, kini sudah ditangani oleh kaum wanita. Sebagai contoh, dalam beberapa perusahaan besar sudah banyak dijumpai tenaga pimpinan (manajer) wanita, demikian pula sektor-sektor lainnya seperti perindustrian, perdagangan, bahkan di lembaga-lembaga pemerintahanpun sudah tampak para wanita yang memegang beberapa jabatan penting. Khusus untuk lembaga-lembaga pemerintahan ini tidak hanya di kota-kota besar tetapi di kota-kota kecil bahkan sampai ke daerah pedesaanpun sudah banyak pemimpin-permimpin wanita, seperti jabatan kepala desa (lurah) atau pejabat-pejabat di kantor wilayah daerah. Kenyataan-kenyataan di atas cukup membесarkan hati dan merupakan salah satu bukti bahwa perjuangan wanita

Indonesia untuk mendapatkan persamaan hak dengan kaum pria mulai terealisasi.

Kenyataan lain menunjukkan bahwa kesempatan kerja untuk kaum wanita semakin terbuka walaupun belum sebesar untuk kaum pria. Lapangan kerja untuk kaum wanita mulai tampak baik di kota-kota besar maupun di kota-kota kecil dan masyarakat mulai dapat menerima kenyataan bahwa bukan hanya kaum pria saja yang berhak dan berkewajiban untuk mengisi kesempatan kerja yang ada melainkan semua orang yang mampu dan trampil. Di samping itu perbedaan standar upah antara pria dan wanita tidak kita jumpai dalam lembaga-lembaga pemerintahan, lembaga-lembaga swasta nonprofit (umumnya lembaga-lembaga penelitian dan pendidikan), dan beberapa perusahaan yang hanya menilai seseorang dari kemampuannya bekerja, tidak dari jenis kelaminnya. Namun masih ada perusahaan swasta yang mengadakan pembedaan standar upah secara ketat antara pria dan wanita dan tidak mau menerima pegawai wanita yang sudah berumah tangga atau tidak memberikan cuti hamil, tunjangan kelahiran dan sebagainya. Keadaan inilah yang masih harus diperjuangkan oleh kaum wanita agar dapat segera dihapuskan, karena bagaimanapun juga baik wanita maupun pria sama-sama manusia, bukan mesin, masing-masing mempunyai potensi yang berbeda yang antara keduanya dapat dikombinasikan untuk mendapatkan hasil yang paling memuaskan. Pembagian kerja yang baik antara pria dan wanita sebenarnya dapat dilakukan dengan cara berikut, pekerjaan-pekerjaan yang lebih banyak membutuhkan tenaga (kerja fisik) sebaiknya dilakukan oleh kaum pria dan pekerjaan-pekerjaan yang lebih banyak membutuhkan ketelitian dilakukan oleh kaum wanita. Misalnya di pabrik alat-alat elektronik banyak dipekerjakan buruh wanita, karena untuk melakukan pekerjaan pemasangan peralatan dibutuhkan ketelitian, mengingat alat yang dipasangpun sangat kecil dan halus. Namun disayangkan sampai saat ini nasib buruh wanita masih jauh dari apa yang diharapkan. Apabila buruh pria merasakan berat pekerjaan yang harus dilakukan tidak berimbang dengan upah yang diterima, keadaan buruh wanita lebih menyedihkan lagi, mereka harus bekerja seperti buruh pabrik pada umumnya (secara bergantian selama 24 jam) kadang-kadang bekerja pagi, kadang sore, dan kadang-kadang tengah malam, dengan upah yang lebih kecil daripada buruh pria dan pandangan masyarakat yang cenderung negatif, di samping keamanan sebagai wanita yang harus bepergian pada malam hari kurang terjamin. Sampai saat ini pemerintah belum melakukan tindakan nyata untuk melindungi mereka. Sebenarnya diharapkan melalui FBSI nasib mereka dapat diperjuangkan, tetapi dalam kenyataannya FBSI-pun belum dapat melakukan suatu tindakan yang berarti yang dapat mengatas namakan mereka. Di samping itu diharapkan perhatian dari Menteri Muda Urusan Peranan Wanita untuk memperjuangkan hak-hak kaum wanita. Hanya melalui kedua jalur tersebut diharapkan nasib mereka akan

diperhatikan dan lambat laun mengalami perbaikan yang berarti, sehingga mereka pun merasa tenang untuk melakukan pekerjaannya dan mempertahankan martabat mereka sebagai seorang wanita.

Apabila kita melihat usaha PBB untuk menjadikan wanita sebagai salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan dengan dijadikannya tahun 1975 sebagai tahun wanita internasional dan di negara-negara maju timbul gerakan-gerakan "women lib" maka di Indonesia sebenarnya sudah waktunya pula untuk melakukan suatu tindakan nyata yang memperjuangkan keadilan bagi kaum wanita. Maksud perjuangan di sini tentunya tidak seekstrem gerakan-gerakan yang dilakukan di negara-negara maju, tetapi suatu tindakan yang melindungi hak-hak wanita dan mengangkat martabat wanita sebagaimana mestinya. Usaha Pemerintah Indonesia mensahkan Undang-undang Perkawinan pada tahun 1974 sebenarnya sangat besar artinya bagi wanita Indonesia, karena dengan demikian berarti bahwa kaum wanita mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum pria di muka hukum berkaitan dengan masalah perkawinan. Usaha ini berlangsung lama dan mendapatkan banyak tantangan sebelum pengesahannya. Walaupun UU Perkawinan telah disahkan, ini tidak berarti bahwa perjuangan kaum wanita telah selesai, karena ternyata masih banyak hal yang harus diselesaikan antara lain kedudukan buruh wanita dan perlindungan hukum bagi mereka.

Peranan wanita sebagai ibu rumah tangga tentu saja sangat berbeda dengan wanita yang bekerja. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja. Di antara mereka itu ada yang bekerja hanya untuk mengisi waktu, mengembangkan karir dan semacam itu, tetapi ada juga yang bekerja karena keadaan keluarga yang mendesak, penghasilan suami tidak mencukupi, atau suami sudah tidak dapat bekerja lagi. Bagi mereka yang termasuk dalam kelompok pertama biasanya tidak ada persoalan dengan penghasilan yang diperoleh karena umumnya mereka berasal dari keluarga yang berkecukupan tetapi yang mereka pentingkan adalah pekerjaan yang cocok dan tidak menjemu. Lain halnya dengan kelompok kedua, mereka mencari pekerjaan karena desakan dari luar, jadi bukan atas keinginan diri sendiri (walaupun inisiatif datangnya dari diri sendiri), mereka umumnya mencari pekerjaan yang sungguh-sungguh dapat menunjang ekonomi rumah tangga dan biasanya mereka lebih mementingkan penghasilan yang diperoleh daripada perasaan senang akan pekerjaan yang dilakukan. Kedua kelompok ini menciptakan kebutuhan pekerjaan yang berbeda dan seringkali bertentangan satu sama lain. Untuk mereka yang termasuk dalam kelompok pertama jenis pekerjaan yang diminati biasanya berhubungan dengan hobby (kesenangan), ketrampilan (keahlian), latar belakang pendidikan dan lingkungan kerja yang menyenangkan. Sedangkan mereka yang termasuk dalam kelompok kedua biasanya lebih cenderung memilih pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan tanpa memperhatikan cocok atau tidaknya pekerjaan tersebut bagi mereka.

PENUTUP

Dalam alam pembangunan ini masalah kesempatan kerja merupakan salah satu masalah yang cukup penting untuk diperhatikan. Sebagai salah satu langkah yang telah diambil oleh pemerintah adalah memasukkannya dalam program pemerintah sebagai salah satu jalur pemerataan. Wanita yang merupakan sekitar 50% dari seluruh penduduk Indonesia adalah salah satu variabel yang menentukan dalam kesempatan kerja ini. Peningkatan jumlah angkatan kerja antara lain diakibatkan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kaum wanita yang mencari pekerjaan. Keadaan ekonomi dan perubahan struktur kebudayaan dalam masyarakat telah mempengaruhi permintaan akan lapangan pekerjaan, terutama dari kaum wanita. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi cara berpikir kaum wanita Indonesia, menjadi lebih terlibat kemajuan yang ada dan mengembangkan diri dengan menggunakan sarana-sarana yang ada. Semakin banyak kaum wanita yang menuntut ilmu di bangku sekolah semakin banyak pula permintaan akan lapangan kerja. Keadaan-keadaan inilah yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, terutama kalangan yang membutuhkan tenaga kerja, bagaimana kemungkinannya untuk menempatkan pekerja-pekerja wanita guna memenuhi kebutuhan tersebut.

Wanita pekerja dapat dibedakan dalam 2 kategori, yaitu mereka yang mencari pekerjaan sekedar untuk penyaluran hobby atau pengembangan bakat dan karir, dan mereka yang mencari kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau karena tekanan ekonomi. Kelompok yang pertama selalu menghubungkan lapangan pekerjaan yang dicari dengan ketrampilan mereka serta pemuasan rohani (kesenangan), faktor kepuasan material menjadi nomor dua bagi mereka. Hal ini sangat berbeda dengan mereka yang termasuk dalam kelompok kedua, mereka lebih banyak menghubungkan pekerjaannya dengan pemenuhan kebutuhan material atau dengan perkataan lain, dengan penghasilan yang mereka terima. Bagi kelompok ini seringkali pemuasan kebutuhan rohani menjadi tidak penting dan mereka lebih banyak bekerja sebagai mesin daripada sebagai manusia yang membutuhkan pemuasan rohani pula. Perlu dijelaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan pemuasan kebutuhan rohani antara lain, perasaan senang dan bebas bekerja, perasaan cocok dengan pekerjaan yang ditangani, dan lain-lain.

Melihat dua pengelompokan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kelompok pertama tergantung pada mereka yang membutuhkan kerja itu sendiri, sedangkan kelompok kedua sangat tergantung pada kebutuhan akan tenaga kerja. Sehingga sebenarnya yang menjadi masalah adalah kelompok kedua, karena persaingan mereka dengan tenaga kerja pria lebih besar dibandingkan dengan kelompok pertama. Di samping itu perbedaan standar

upah menjadi semakin dapat dipertahankan oleh pihak yang membutuhkan tenaga kerja, karena kebutuhan akan tenaga kerja wanita biasanya lebih sedikit daripada tenaga kerja pria.

Kesempatan kerja bagi kaum wanita Indonesia hanya dapat diciptakan apabila kita memperhatikan faktor-faktor perbedaan kodrati yang ada antara pria dan wanita dan persamaan hak untuk mengisi kesempatan kerja yang ada. Faktor pertama berhubungan dengan keadaan fisik yang berbeda antara pria dan wanita sehingga kemampuan kerja mereka pun berbeda, sedangkan faktor yang kedua berhubungan dengan hak mereka sebagai warga negara. Keadaan ini hanya mungkin tercipta apabila adanya pengertian dari berbagai pihak dan terutama dari yang bersangkutan sendiri. Kaum wanita tidak perlu memaksakan diri untuk melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan kodrat mereka sebagai seorang wanita dan sebaliknya kaum priapun tidak perlu mengecilkan peranan seorang wanita dalam usahanya untuk melakukan pekerjaan yang diminatinya.

PRIA DAN WANITA DALAM PERKAWINAN

H. CAROKO

Sebagai makhluk jasmani dan rohani, yang diperlengkapi dengan akal budi dan kehendak merdeka, manusia sejak lahirnya adalah suatu pribadi. Di sinilah kekhususan manusia dan martabat yang tak terasingkan dari setiap orang. Akan tetapi pribadi itu mula-mula lebih merupakan potensi, yang harus berkembang terus menerus untuk menjadi pribadi yang sempurna dan mencapai tujuan eksistensinya di dunia. Itulah panggilan dan tugas utama manusia. Sehubungan dengan itu dia diberi hak-hak asasi, yaitu hak-hak manusia sebagai manusia. Dia tidak hanya berhak menggunakan hak-hak itu, tetapi juga wajib menggunakannya karena hanya secara demikian dia dapat mengembangkan tugas hidupnya dan mencapai tujuan eksistensinya. Akan tetapi untuk mencapai perkembangan pribadinya yang wajar dan mewujudkan kesejahteraan insaninya yang penuh (vol menselijk welzijn), manusia tidak mencukupi dirinya sendiri melainkan memerlukan sesamanya. Hal itu berarti bahwa manusia harus saling membantu dan saling melengkapi. Oleh sebab itu manusia wajib dan juga berhak untuk hidup dalam hubungan, pergaulan dan kerja sama dengan sesamanya, baik secara lepas maupun secara tetap dalam ikatan-ikatan yang permanen. Hal itu ditegaskan dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi PBB: "Setiap orang mempunyai kewajiban terhadap masyarakat dan hanya di situ dia dapat mengembangkan pribadinya secara merdeka dan penuh." Oleh sebab itu sebagai suatu keharusan manusia membentuk bermacam-macam satuan sosial atau masyarakat (society atau community). Pria dan wanita menikah dan membentuk keluarga, yaitu satuan sosial yang paling kecil. "Keluarga adalah satuan kelompok yang alamiah dan dasar," demikian ditandaskan dalam pasal 16 ayat (3) Deklarasi yang sama. Perkawinan yang menghasilkan keluarga semacam itu adalah tema tulisan ini. Secara berturut-turut akan kita bahas hakekat perkawinan, tujuan-tujuannya, ciri-ciri pokoknya dan penghayatannya.

1. HAKEKAT PERKAWINAN

Dengan metode-metode mereka masing-masing ahli-ahli sejarah, etnologi, sosiologi, biologi, psikologi, hukum dan filsafat mempelajari dan membatasi perkawinan dari salah satu segi. Akan tetapi data ilmu-ilmu pengetahuan itu harus dirangkum dalam kerangka suatu filsafat yang menghormati ciri-ciri khas pribadi manusia dalam segala hubungannya. Karena hanya di bawah sinar suatu filsafat personalis fakta-fakta, tingkah laku dan institusi manusia dapat dimengerti dan ditafsirkan sesuai dengan kebenaran.

Perkawinan dapat dibahas baik dalam terjadinya, yaitu sebagai pelangsungannya, maupun dalam eksistensinya, yaitu sebagai ikatan kebersamaan hidup yang menetap antara pria dan wanita. Kedua pembatasan perkawinan ini harus dilihat sebagai saling melengkapi. Masing-masing mengungkapkan segi-segi yang berbeda dari institusi yang kompleks ini.

Tindakan Konstitutif Perkawinan

Perkawinan yang di dasarkan atas kodrat manusia itu sendiri, ditunjukkan dengan kemauan bebas, dengan persetujuan timbal balik pria dan wanita, yang mengikat diri untuk hidup bersama sebagai suami-isteri.

Perkawinan tidak dibentuk oleh tindakan kelaminnya, tetapi oleh persetujuan timbal balik, seperti ditegaskan oleh Hukum Romawi: "Perkawinan tidak dibentuk oleh persetubuhan tetapi oleh kesepakatan." Menurut pendapat tradisional yang berlaku sampai sekarang, perkawinan dilangsungkan dengan persetujuan timbal balik yang bebas, yang tidak dapat digantikan oleh campur tangan manapun. Persetubuhan merupakan penyempurnaannya.

Sebagai persetujuan timbal balik untuk hidup bersama, yang pada hakekatnya adalah sosial dan sangat penting bagi pergaulan hidup manusia, syarat-syarat dan akibat-akibatnya ditentukan lebih lanjut dan dikukuhkan oleh kekuasaan yang berwenang. Persetujuan bebas suami-isteri mempunyai akibat-akibat hukum, perkawinan diakui dan dilindungi hukum. Oleh sebab itu perkawinan dapat dipandang sebagai suatu kontrak, sebagai ikatan timbal balik. Akan tetapi perkawinan adalah suatu kontrak yang tersendiri: karena ikatan timbal balik ini menyangkut suatu kebersamaan hidup yang esensi dan ciri-ciri esensialnya di dasarkan atas kodrat (nature) manusia. Perkawinan adalah suatu kontrak sehubungan dengan suatu institusi kodrat. Dengan demikian adalah menyesatkan pendapat bahwa kontrak perkawinan sama sekali bergantung pada kemauan bebas pihak-pihak. Sebagai reaksi terhadap dalil liberal ini pembatasan perkawinan sebagai suatu institusi kodrat diton-

jolkan. Kedua pembatasan itu esensial dan saling melengkapi. Perkawinan diteguhkan dengan persetujuan bebas antara calon suami-isteri. Persetujuan timbal balik ini dapat dilihat sebagai suatu kontrak karena merupakan suatu perjanjian dengan akibat-akibat hukum yang menetap. Perkawinan adalah suatu institusi kodrat, yang esensi dan ciri-ciri esensialnya di dasarkan atas kodrat manusia dan oleh sebab itu harus diterima oleh suami-isteri dan dikuuhkan serta diakui oleh negara dalam undang-undang perkawinannya.

Kontrak perkawinan, persetujuan timbal balik yang bebas, menjadi khusus karena sasarannya. Kebersamaan hidup, untuk mana pria dan wanita mengikat diri, ditandai oleh bidang kelamin. Persekutuan perkawinan dibangun atas perbedaan kelamin. Seorang pria hanya dapat kawin dengan seorang wanita dan sebaliknya seorang wanita hanya dapat kawin dengan seorang pria. Penyerahan tubuh satu sama lain adalah esensial, bahkan merupakan unsur khas perjanjian timbal balik dalam perkawinan. Karena persetubuhan pada hakekatnya terarah pada prokreasi, maka persetujuan perkawinan dapat dibatasi sebagai kemauan bebas dengan mana kedua pihak memberikan dan menerima satu sama lain hak yang menetap dan eksklusif atas tubuh pihak yang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang pada hakekatnya terarah pada keturunan.

Perkawinan Sebagai Kebersamaan Hidup yang Menetap

Dari pelangsungan perkawinan, dari persetujuan timbal balik, muncullah antara pria dan wanita suatu kebersamaan hidup khas dengan tujuan-tujuan dan ciri-cirinya sendiri. Kebersamaan ini, status hidup suami-isteri ini, dapat dibahas dari berbagai segi.

Sebagai komunitas hukum, dari sudut pandangan juridis, perkawinan dibatasi sebagai ikatan hukum antara pria dan wanita sebagai suami-isteri dengan kewajiban-kewajiban dan hak-haknya sendiri, atau sebagai persatuan suami-isteri untuk hidup bersama yang diakui dan dikuuhkan oleh hukum.

Oleh ahli-ahli sosiologi dan psikologi perhatian diminta bagi watak persekutuan suami-isteri dan keluarga yang secara esensial dinamis dan berkembang. Dilihat secara statis perkawinan adalah suatu institusi, tetapi dilihat secara dinamis perkawinan adalah suatu struktur persatuan, suatu kenyataan hubungan-hubungan pribadi yang berkembang. Persekutuan perkawinan yang berkembang menjadi keluarga adalah suatu keseluruhan pribadi-pribadi dengan tugas sendiri, yang saling mempengaruhi dan dengan hidup bersama menentukan perkembangan satu sama lain. Dari sudut pan-

dangan dinamis ini perkawinan dan keluarga tampil ke muka sebagai panggilan dan tugas, yang harus dilaksanakan dengan kerja sama suami-isteri dan anggota-anggota keluarga lewat perkembangan keluarga.

Akhirnya filsafat menunjuk pada inti persekutuan perkawinan dan keluarga, yang melampaui bidang-bidang juridis dan psikologis. Ikatan antara suami-isteri, antara orang tua dan anak-anak, bersifat ontologis. Atas dasar persetujuan timbal balik, yang mengungkapkan dirinya dalam persetujuan, persekutuan ini berakar pada daya cinta kasih antar pribadi yang memberi semangat dan berkembang dalam kesetiaan sehari-hari. Perkawinan dan keluarga termasuk misteri manusia dan eksistensinya. Dibangun atas dasar kodratnya dan didukung oleh pertaruhan diri suami-isteri yang bebas, keduanya hanya bisa mencapai perkembangan penuh dengan kesetiaan sehari-hari di bawah inspirasi cinta kasih, yang merupakan inti pribadi dan hukum eksistensinya. Oleh sebab itu perkawinan dan keluarga harus diartikan sebagai suatu panggilan, sebagai tugas bersama suami-isteri dan anggota-anggota keluarga.

2. TUJUAN-TUJUAN KHUSUS PERKAWINAN

Filsafat mengajarkan bahwa perkawinan pada hakekatnya terarah pada pembiakan umat manusia dan pada penyempurnaan suami-isteri lewat saling bantuan dan pengaturan hidup seksual. Tujuan-tujuan khusus perkawinan ini merupakan panggilan dan tugas utama suami-isteri. Artinya akan menjadi jelas dalam uraian mengenai hidup perkawinan. Di sini dibicarakan tujuan kodrat perkawinan dan saling ketergantungan tujuan-tujuan itu.

Orientasi Alamiah Perkawinan

Tujuan perkawinan, seperti tujuan setiap komunitas, ditentukan oleh hakekatnya. Sebagai komunitas orang-orang, perkawinan harus ditujukan pada penyempurnaan pribadi mereka. Kalau tidak, maka dia bukan komunitas yang layak bagi manusia. Setiap komunitas mempunyai suatu tujuannya sendiri yang khusus, ditujukan pada penyempurnaan orang-orang tertentu dalam satu atau lain segi. Tujuan khusus perkawinan berkaitan dengan hakekatnya. Perkawinan adalah suatu institusi kodrat, di dasarkan atas perbedaan kelamin, yang menyebabkan pria dan wanita tertarik satu sama lain dan diundang untuk bersatu dan hidup bersama. Setiap persekutuan perkawinan di satu pihak berlandasan persetujuan timbal balik yang bebas, cinta kasih timbal balik pria dan wanita, yang merupakan jiwa persekutuan hidup ini. Dengan demikian kita dapat bertolak dari perbedaan seksual

maupun dari cinta kasih timbal balik sebagai dua titik tolak komplementer untuk membahas orientasi kodrati perkawinan.

Perbedaan kelamin pria dan wanita pada hakekatnya terarah pada reproduksi sebagai tujuan obyektifnya. Kehamilan adalah hasil alamiah dan biologis pendekatan seksual ke mana pria dan wanita tertarik. Inilah arti subyektif perbedaan seksual: undangan untuk bersatu dalam cinta kasih. Karena mereka menemukan diri mereka sebagai makhluk komplementer, pria dan wanita berusaha saling menyempurnakan dengan saling mendekati dan hidup bersama. Dengan demikian terdapat suatu orientasi ganda dalam perbedaan kelamin, yang terletak dalam kodrat manusia.

Di lain pihak cinta kasih antara pria dan wanita, jiwa persekutuan perkawinan, juga bercirikan finalitas ganda itu. Secara subyektif dan langsung cinta kasih itu adalah suatu usaha untuk bersama dan bersatu. Dia terentang atas suatu persekutuan hidup, di mana seluruh komplementaritas untuk saling menyempurnakan dimasukkan. Persetubuhan, pendekatan seksual, adalah perbuatan khusus cinta kasih antara pria dan wanita karena merupakan ungkapan yang paling khas bagi seluruh perbedaan, yang menjadikan mereka makhluk-makhluk yang saling melengkapi. Bukan saja persetubuhan itu tanda cinta kasih mereka, tetapi juga merupakan pengejawantahannya. Hasil alamiah perbuatan cinta ini, anak, adalah mahkota dan jaminan bagi persekutuan hidup antara pria dan wanita. Si anak menjadikan persekutuan perkawinan suatu keluarga, di mana cinta kasih suami-isteri diundang untuk kesuburan baru dan menjadi sempurna dalam cinta kasih orang tua.

Pembatasan pertama orientasi alamiah perkawinan ini menjadi lengkap apabila kedua segi persekutuan perkawinan dibahas bersama-sama. Suami-isteri, yang secara bebas melangsungkan perkawinan, pada hakekatnya bertanggung jawab atas buah cinta kasih mereka dan atas pemahkotaan perbuatan cinta mereka yang merdeka. Urusan anak, urusan kehidupan dan perkembangannya, adalah karya cinta alamiah suami-isteri. Tanggung jawab ini secara demikian menjadi dasar hak orang tua yang tak dapat diasingkan atas pendidikan anak-anak mereka. Reproduksi umat manusia tak terpisahkan dari pendidikan, karena si anak adalah suatu pribadi dalam perkembangan, yang secara alamiah dipercayakan kepada orang tua. Di lain pihak hidup perkawinan menuju pada pengaturan nafsu kelamin. Karena keinginan akan nikmat seksual dimasukkan dalam usaha cinta kasih antara pribadi-pribadi, yang memikul tanggung jawab bagi buah alamiah pendekatan seksual mereka dan memikirkan penyempurnaan pribadi si anak. Dalam perkawinan nilai-nilai subyektif dan obyektif keragaman dan kegiatan seksual diakui dan dicari selayak manusia. Dalam arti itu perkawinan pada hakekatnya terarah pada pengaturan hidup seksual.

Saling Ketergantungan Tujuan-tujuan Perkawinan

Perkawinan pada hakekatnya terarah pada penyempurnaan suami-isteri dan anak-anak. Orientasi ganda ini pada hakekatnya tak terpisahkan, karena tujuan-tujuan perkawinan secara esensial saling bergantung.

Prokreasi dan pendidikan anak-anak yang selayak manusia menuntut suatu persekutuan hidup yang ditopang dan dijawi oleh cinta kasih timbal balik yang berkembang antara pria dan wanita. Hanya dengan saling membantu dan melengkapi suami-isteri menjadi orang tua sejati, yang dapat mengusahakan perkembangan harmonis si anak. Psikologi telah cukup menunjukkan perlunya cinta kasih antara pria dan wanita, peranan ayah dan ibu yang tak tergantikan, untuk perkembangan afektif dan moral, psikologis dan rohani serta pendewasaan si anak. Di lain pihak, cinta kasih suami-isteri mencari suatu tugas bersama, dengan mana mereka dapat mencapai kesuburan penuh. Usaha suami-isteri untuk saling menyempurnakan didukung oleh perhatian untuk si anak, mahkota cinta kasih mereka. Cinta kasih antara pria dan wanita adalah undangan untuk menjadi orang tua. Cinta kasih suami-isteri berkembang sepenuhnya lewat cinta kasih orang tua. Cinta kasih sejati adalah kreatif. Cinta seksual, agar sejati dan selayak manusia, harus diatur menuju kesuburan. Pada hakekatnya kesuburan ini adalah kerja sama dengan daya cipta Tuhan dalam prokreasi dan pendidikan anak. Pengaturan cinta seksual dengan bantuan kemurnian suami-isteri mengatur nafsu seksual sesuai dengan tuntutan-tuntutan tujuan-tujuan sosial dan pribadi seksualitas.

Prokreasi dan pendidikan merupakan tujuan perkawinan yang paling khas karena pada hakekatnya perkawinan adalah persekutuan pria dan wanita sebagai makhluk-makhluk yang berlainan kelaminnya. Dia adalah suatu persekutuan hidup, yang menerima perbedaan kelamin ini dalam seluruh makna dan artinya. Ikatan jasmani antara pria dan wanita merupakan ciri perkawinan dan membedakan persekutuan perkawinan dengan persekutuan lain manapun. Dalam arti itu prokreasi dan pendidikan adalah tujuan perkawinan yang paling khas. Tujuan-tujuan itu bersifat menentukan bagi persekutuan perkawinan sebagai suatu institusi alamiah. Keduanya hanya dapat dicapai dan diwujudkan selayak manusia dalam perkawinan. Tujuan-tujuan lain perkawinan - penyempurnaan pria dan wanita serta pengaturan hidup seksual - juga dapat dicapai di luar perkawinan.

Akan tetapi perbedaan antara kedua tujuan khusus perkawinan itu tidak boleh membuat kita lupa bahwa keduanya adalah esensial dan berkaitan erat satu sama lain. Interdependensi kedua tujuan esensial perkawinan itu dapat diungkapkan dengan bermacam-macam cara, sejauh perkawinan dibahas dari sudut pandangan yang berlainan. Kaitan erat tujuan-tujuan perkawinan itu

adalah sangat penting untuk moral perkawinan. Apabila dibatasi bagaimana suami-isteri harus mencari penghayatan perkawinan yang teratur, bagaimana cita-cita perkawinan harus dilaksanakan, kita juga harus bertolak dari kedua tujuan yang tak terpisahkan satu sama lain, yang merupakan tugas khusus suami-isteri.

3. CIRI-CIRI ESENSIAL PERKAWINAN

Pada hakekatnya perkawinan adalah persekutuan hidup satu pria dan satu wanita yang tak terputuskan. Kesatuan dan sifat tak terputuskan ini merupakan sifat-sifat esensial perkawinan. Dalil ini sepanjang masa sering diserang. Sejak akhir abad yang lalu dasar-dasar sifat tak terputuskan perkawinan dirongrong pengaruh pandangan-pandangan materialistik dan rasionalistik. Banyak perundang-undangan memperbanyak kemungkinan perceraian. Akan tetapi fakta-fakta ini telah mengakibatkan suatu krisis mendalam dalam masyarakat karena merongrong stabilitas perkawinan dan keluarga.

Kesatuan tak terputuskan perkawinan itu berakar pada hakekat cinta seksual dan merupakan syarat bagi realisasi tujuan-tujuan khas perkawinan itu sendiri. Akan tetapi hal itu tidak boleh dipandang sebagai suatu hukum alamiah, sebagai suatu ciri yang de facto selalu dilaksanakan. Ciri itu berdasarkan hakekat perkawinan, di mana pria dan wanita mengikat diri seperti pada suatu tugas bersama, yang akan mereka emban bersama-sama. Dasardasarnya hanya dapat dimengerti lewat pemahaman hakekat perkawinan itu sendiri.

Kesatuan dan sifat tak terputuskan adalah syarat bagi pendidikan dan persekutuan cinta kasih antara pria dan wanita yang layak bagi manusia. Pemeliharaan dan pendidikan anak-anak yang penuh hanya mungkin berkat kestabilan persekutuan perkawinan. Demikianpun bantuan satu sama lain dan pengaturan nafsu seksual menuntut agar persekutuan kelamin itu satu dan tak terputuskan.

Hakekat perkawinan sebagai persekutuan cinta kasih di mana perbedaan kelamin sampai bidang jasmani ditampung menuntut hal-hal yang sama. Seksualitas manusia hanya dapat mencapai kedewasaan dan penghayatan dewasa dalam persekutuan perkawinan. Pada hakekatnya keinginan seksual mencari kestabilan kalau dimasukkan dalam cinta kasih sejati. Lewat pemilihan seorang tertentu, dengan mana disatukan semua kecenderungan yang menarik pria dan wanita satu sama lain, mungkin suatu penyerahan timbal balik, yang di bawah inspirasi cinta kasih, dalam persatuan yang menetap dan berkembang menjurus pada saling penyempurnaan. Cinta kasih

sejati antara orang-orang adalah lebih daripada seks dan perasaan semata-mata. Dia mengandaikan keputusan dan kemauan, menuntut kesetiaan dan dedikasi penuh. Cinta kasih yang semata-mata rohani dapat dibagi dengan orang-orang lain. Tetapi cinta kasih seksual, yang mendorong ke persetubuhan, pada hakekatnya eksklusif. Dia meliputi penyerahan diri satu pria dan satu wanita yang mengikat diri satu sama lain untuk hidup bersama dan bersatu tubuh, hati dan akal budi. Dia hanya dapat mencapai kedewasaan dan kesuburan selayak manusia dalam persekutuan perkawinan lewat kesetiaan dan kemurahan hati sehari-hari.

Kesimpulan-kesimpulan refleksi filosofis atas hakekat dan tujuan-tujuan perkawinan itu diperkuat oleh psikologi dan sosiologi. Lebih daripada sebelumnya kini ditonjolkan akibat-akibat merugikan dari perceraian dan kebebasan seksual bagi masyarakat dan perorangan. Bukan saja anak-anak menjadi korban ketidakstabilan perkawinan dan keluarga. Cinta kasih sejati, hubungan-hubungan antara pria dan wanita selayak manusia hanya mungkin dan terjamin dalam rangka perkawinan yang monogam dan tak terputuskan. Hanya dengan demikian martabat pria dan wanita sebagai pribadi diakui, dihormati dan dikembangkan sewajarnya.

Sifat-sifat perkawinan itu harus dikukuhkan dan dilindungi oleh masyarakat dan negara. Pelaksanaannya secara esensial bergantung pada kemerdekaan perorangan dan lingkungan sosial. Tuntutan-tuntutan hakekat perkawinan sebagai institusi alamiah itu harus digambarkan sebagai syarat umum bagi pengembangan persekutuan perkawinan yang menunjang kesejahteraan umum dan perorangan.

4. PENGHAYATAN PERKAWINAN

Refleksi atas hakekat, tujuan-tujuan dan ciri-ciri perkawinan menunjukkan bahwa persekutuan dan hidup perkawinan harus dipandang sebagai suatu panggilan, sebagai suatu tugas.

Perkawinan merupakan suatu bentuk penghayatan khusus cinta kasih. Cinta kasih, jiwa dan hukum kehidupan, merupakan dasar dan daya jiwa persekutuan perkawinan. Hidup perkawinan pada hakekatnya adalah suatu undangan yang terus menerus untuk berkembang dalam cinta kasih.

Seluruh hidup perkawinan harus didukung dan dijiwai oleh cinta kasih yang berkembang. Adalah tugas moral perkawinan untuk membatasi tuntutan-tuntutan cinta kasih sejati antara suami dan isteri. Mengenai kewajiban-kewajiban suami-isteri, syarat-syarat dan tuntutan-tuntutan cinta

kasih ditentukan dalam rangka perkawinan dan pelaksanaan panggilan suami-isteri. Bermacam-macam keutamaan adalah sarana-sarana dengan mana cinta kasih menjiwai dan mengubah seluruh kehidupan dan tindakan.

Cinta kasih adalah jiwa persekutuan perkawinan dan hukum pokok hidup. Dia membatasi bermacam-macam kewajiban suami-isteri dan bentuk-bentuk konkret pengamalan keutamaan-keutamaan dalam perkawinan.

Cinta kasih suami-isteri pertama-tama adalah cinta kasih yang murni (seperti pamrih). Dia adalah suatu bentuk istimewa cinta kasih terhadap sesama manusia. Oleh sebab itu suami-isteri harus berusaha mencapai cinta kasih serupa itu dan mengembangkannya. Dalam hubungan ini kita memahami kebenaran bahwa salah satu tujuan pokok perkawinan ialah saling membantu dan saling melengkapi. Suami-isteri bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka satu sama lain.

Selanjutnya cinta kasih suami-isteri itu adalah cinta seksual. Dia adalah pengukuhan cinta kasih antara pria dan wanita, yang menampung seluruh perbedaan kelamin dan berusaha mencapai persekutuan paling intim yang mungkin antara orang-orang. Dia mengandaikan hormat terhadap diri kekasih. Perbedaan yang mendalam antara pria dan wanita harus dihormati. Ini bukanlah semata-mata perbedaan dalam temperamen watak, tetapi perbedaan dalam bentuk eksistensi, dalam cara berada, berpikir, merasa dan bertindak.

Cinta kasih suami-isteri mempunyai tugas yang sulit untuk mempersatukan jiwa dan badan, cinta kasih dan nafsu seksual. Cinta kasih antara pria dan wanita menuntut pengaturan hidup seksual.

Tujuan paling khas perkawinan sebagai institusi alamiah adalah prokreasi dan pendidikan manusia-manusia baru. Keduanya bergantung pada perbuatan-perbuatan merdeka suami-isteri. Oleh sebab itu muncul masalah tanggung jawab suami-isteri dalam bidang ini.

Secara umum diakui bahwa tanggung jawab atas pelestarian umat manusia terletak pada umat manusia sebagai keseluruhan, bukan pada orang masing-masing. Di sini perlu ditekankan bahwa suami-isteri, karena melangsungkan perkawinan, mendapat tugas prokreasi. Tanggung jawab umum umat manusia untuk melestarikan dirinya dipercayakan kepada pria-pria dan wanita-wanita yang melangsungkan perkawinan. Sebagai suami-isteri mereka bertanggung jawab untuk melestarikan umat manusia dengan melahirkan manusia-manusia baru.

Tugas prokreasi suami-isteri ini harus dilihat dalam rangka seluruh tugas hidup mereka. Prokreasi bukanlah satu-satunya tugas suami-isteri. Soalnya juga bukan sembarang prokreasi, melainkan prokreasi yang layak bagi manusia dan menjamin kelahiran dan pendidikan anak-anak yang teratur. Moral seksual secara tidak langsung menjamin tuntutan-tuntutan suatu prokreasi yang menghormati dan menunjang perkembangan pribadi manusia sewajarnya. Suami-isteri bukan saja harus mengatur kehidupan seksual mereka untuk mengembangkan tugas prokreasi mereka, tetapi juga mengatur seluruh hidup perkawinan mereka dan pengembangan keluarga demi prokreasi yang layak bagi manusia.

Prokreasi dan pendidikan berkaitan satu sama lain secara tak terpisahkan, sebagai segi-segi komplementer tanggung jawab khusus suami-isteri. Hanya lewat kerja sama pria dan wanita dalam rumah tangga prokreasi dan pendidikan dapat dilaksanakan secara baik dan wajar. Oleh sebab itu suami-isteri, dalam menjalankan tugas prokreasi, harus memperhatikan bukan saja tuntutan-tuntutan pendidikan selayak manusia anak-anak mereka, tetapi juga tuntutan-tuntutan cinta kasih suami-isteri, keluarga dan kesejahteraan pribadi suami-isteri. Karena dalam hal ini suami-isteri memikul tanggung jawab atas nama umat manusia, mereka harus memperhatikan kesejahteraan umum. Karena prokreasi dan pendidikan harus menjamin pelestarian umat manusia.

Faktor-faktor utama yang harus diperhatikan suami-isteri dalam menjalankan tugas prokreasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Prokreasi selayak manusia pertama-tama bergantung pada faktor-faktor fisik. Prokreasi yang baik dan pendidikan yang wajar antara lain menuntut agar diperhatikan kesehatan ibu dan anak. Kelompok kedua faktor-faktor, yaitu faktor-faktor ekonomi, berkaitan dengan keadaan material keluarga. Faktor-faktor ini menentukan kemungkinan suami-isteri untuk melahirkan dan mendidik anak-anak. Kelompok faktor yang ketiga adalah faktor-faktor psikis yang juga mempengaruhi faktor-faktor fisik dan ekonomi. Khususnya dalam periode kemerosotan moral, suami-isteri harus menyadari arti dan martabat tugas mereka.

Dengan demikian kemungkinan-kemungkinan konkret setiap keluarga bergantung pada bermacam-macam faktor, termasuk keadaan yang di luar kemampuan suami-isteri. Sehubungan dengan itu masyarakat dan negara mempunyai suatu tanggung jawab yang berat. Suatu kebijaksanaan keluarga dan suatu perundang-undangan sosial yang tepat harus menciptakan kemungkinan bagi keluarga-keluarga besar untuk mengasuh anak-anak mereka dalam kondisi yang baik demi kesejahteraan seluruh umat manusia.

Tanggung jawab suami-isteri mengenai prokreasi dan pendidikan menen-

tukan bahwa pada instansi terakhir mereka sendiri harus memutuskan berapa anak mereka dapat mengasuh dengan memperhatikan seluruh keadaan. Setiap keluarga harus menanggung anak-anak yang dapat dilahirkan dan dididiknya secara wajar. Pada umumnya pelestarian umat manusia menuntut rata-rata tiga anak per keluarga. Tugas ini harus dilaksanakan oleh suami-isteri menurut suatu rencana yang dipikirkan dan diputuskan bersama dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut dan tujuan-tujuan perkawinan.

Karena anak adalah buah cinta kasih suami-isteri, dia dipercayakan kepada mereka sebagai orang tua. Suami-isteri bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anak mereka baik material maupun spiritual. Mereka mempunyai hak utama atas pendidikan anak-anak mereka. Tanggung jawab orang tua ini harus menjamin perkembangan anak menuju kedewasaan. Sejak permulaan konsepsi, anak harus dianggap sebagai pribadi dalam perkembangan dengan segala haknya. Tanggung jawab suami-isteri terhadap anak-anak mereka meliputi berbagai kewajiban orang tua, khususnya dalam bidang pendidikan. Dasar-dasar pendidikan moral diletakkan pada tahun-tahun pertama, dalam perkembangan afektif dan psikis anak di bawah pengaruh orang tua. Tugas pendidikan ini menuntut kerja sama suami-isteri, di mana suami-isteri menjalankan tugasnya masing-masing dalam cinta kasih sejati satu sama lain dan terhadap anak.

Tanggung jawab suami-isteri mengenai prokreasi dan pendidikan itu merupakan suatu bagian esensial dari panggilan cinta kasih mereka. Cinta kasih orang tua adalah perkembangan cinta kasih suami-isteri, yang selanjutnya juga merupakan dasar dan jaminan cinta kasih antara orang tua dan anak-anak. Ini merupakan suatu bentuk lain dari cinta kasih terhadap sesama manusia.

Akhirnya cinta kasih dalam perkawinan bercirikan kenyataan bahwa dia berkembang melalui persekutuan hidup yang menyeluruh antara pria dan wanita. Keluarga sebagai persekutuan hidup suami-isteri dan kemudian persekutuan hidup dari seluruh anggota keluarga (orang tua dan anak-anak) merupakan tugas pertama dan sasaran pertama cinta kasih suami-isteri. Di lain pihak segala segi persekutuan ini menentukan bentuk-bentuk cinta kasih suami-isteri. Tugas dan tanggung jawab suami-isteri dan ayah-ibu dalam rumah tangga merupakan pengejawantahan konkret cinta kasih terhadap sesama manusia. Hidup profesi suami dan pekerjaan rumah tangga isteri adalah tugas-tugas komplementer cinta kasih suami-isteri.

Akan tetapi persekutuan perkawinan tidak terbatas pada rumah tangga. Suami-isteri juga mempunyai tugas terhadap orang-orang lain dan masyarakat. Sebaliknya tugas suami-isteri yang lebih luas ini dijamin oleh persekutuan

perkawinan dan perkembangan cinta kasih suami-isteri. Makin kukuh cinta kasih suami-isteri dan makin baik rumah tangga mereka, makin besar pula kemampuan mereka untuk ikut memperjuangkan kepentingan-kepentingan masyarakat.

Moral perkawinan bertugas untuk membatasi landasan dan syarat-syarat umum penghayatan perkawinan. Namun merupakan tugas suami-isteri sepanjang hidup dan sesuai dengan keadaan konkret perkembangan keluarga untuk menemukan tuntutan-tuntutan perkembangan mereka menuju kesempurnaan mereka sebagai manusia. Dalam arti ini perkawinan adalah institusi di mana pria dan wanita mengembangkan diri mereka menuju kesempurnaan dan kesejahteraan dalam rangka pelaksanaan tugas hidup mereka dengan saling melengkapi dan saling membantu serta bersama-sama mengembangkan tugas menyalurkan kehidupan dan mendidik anak-anak mereka menuju kedewasaan jasmani dan rohani yang lengkap. Dalam arti ini pula perkawinan dapat dipandang sebagai institusi alamiah (natural institution) yang paling baik bagi pembangunan watak yang pernah dirancang bagi suami-isteri dan anak-anak mereka.

5. PENUTUP

Dengan demikian maka jelaslah bahwa perkawinan adalah sangat penting bagi manusia, baik pria maupun wanita, dan masyarakat dan oleh sebab itu perlu mendapat perlindungan dan pembinaan yang memadai dari masyarakat dan negara. Dalam rangka itu perlu dirumuskan dan ditetapkan ketentuan-ketentuan hukum yang memungkinkan dan memperlancar pelaksanaan gagasan-gagasan pokok mengenai hakekat, tujuan-tujuan dan ciri-ciri esensial perkawinan. Bangsa Indonesia dapat merasa berbahagia telah mempunyai suatu undang-undang perkawinan yang dengan baik menuangkan gagasan-gagasan pokok itu dalam ketentuan-ketentuannya. Undang-undang ini di dasarkan atas persamaan hakiki dan komplementaritas pria dan wanita, kebebasan pribadi calon suami-isteri, tujuan perkawinan sebagai institusi tempat suami-isteri saling melengkapi dan membantu untuk mengembangkan diri dan mewujudkan kesejahteraan mereka serta mengembangkan tugas prokreasi dan pendidikan anak-anak secara yang layak bagi manusia, kesatuan dan stabilitas perkawinan, harmoni dalam keluarga dan kesejahteraan umum. Soalnya sekarang ialah mengusahakan agar ketentuan-ketentuannya semakin baik dipahami dan dilaksanakan.*

* Tulisan ini sebagian besar diambil dari karyangan Prof. Dr. P. Anciaux, "Huwelijk" dalam *Theologisch Woordenboek* (Roermond-Maaseik, 1957), jilid II

DAFTAR ISI ANALISA 1978 - 1980

TAHUN VII, 1978

1. PERSPEKTIF 1978:

- J. PANGLAYKIM, *Indonesia dan Fokus Bisnis Internasional dalam Tahun 1978*
- Kirdi DIPOYUDO, *Perlombaan Timur-Barat di Kawasan Samudera Hindia*
- N. ARSJAD, *Masalah Krisis Dollar Amerika Serikat dan Pengaruhnya atas Nilai Rupiah*

2. VIETNAM-KAMBOJA, SELAT MALAKA & MASALAH RASIAL (Rp500,00):

- A.R. SUTOPO, *Beberapa Segi Konflik Vietnam-Kamboja: Menuju Hegemoni Kawasan?*
- Asnani USMAN, *Kedudukan Selat Malaka Sebagai Perairan Teritorial dan Jalur Pelayaran Internasional ditinjau dari Segi Politik Internasional*
- Kirdi DIPOYUDO, *Masalah Rasial di Afrika Selatan*

3. PANCASILA ARTI DAN PENERAPANNYA:

- Kirdi DIPOYUDO, *Negara dan Ideologi Negara-Suatu Pengantar*
- Kirdi DIPOYUDO, *Pancasila Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*
- Kirdi DIPOYUDO, *Pancasila Moral Bangsa Indonesia-Suatu Pengantar*
- Christianto WIBISONO, *Menuju Sistem Ekonomi Pancasila*

4. DINAMIKA HUBUNGAN INTERNASIONAL (Rp 500,00):

- Otto ABDULRACHMAN, *Dinamika dalam Hubungan Internasional*
- James CHACE, *Strategi Pembendungan Baru Amerika*
- Ali MOERTOPO, *Hubungan Mendatang antara Amerika Serikat dan Asia Tenggara: Suatu Perspektif Asia Tenggara*
- Kirdi DIPOYUDO, *Menuju Penyelesaian Damai Masalah Namibia*

5. KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN (Rp 500,00):

- Daoed JOESOEOF, *Era Pengembangan Kebudayaan dan Kaitannya dengan Pendidikan*
- Daoed JOESOEOF, *Pendidikan, Kebudayaan dan Pembentukan Manusia*
- Kirdi DIPOYUDO, *Pelembagaan Pola Hidup Sederhana*
- Onny S. PRIJONO, *Suatu Dilema untuk Ibu-ibu yang Bekerja*

6. STRATEGI GLOBAL DAN ASIA TENGGARA (Rp 500,00):

- Jusuf WANANDI, *Segi-segi Politik-Keamanan Asia Tenggara*
- Hadi SOESASTRO, *Arah Percaturan Politik antara Uni Soviet dan RRC serta Pengaruhnya terhadap Asia pada Umumnya dan Asia Tenggara pada Khususnya*
- Jusuf WANANDI, *Situasi Strategis Dunia dan Posisi Amerika Serikat serta Hubungannya dengan Asia Tenggara*

7. BEBERAPA SEGI PEMBANGUNAN NASIONAL (Rp 500,00):

- Kirdi DIPOYUDO, *Pancasila Moral Bangsa Indonesia — Arti Materiilnya*
- C.P.F. LUHULIMA, *Tempat-tempat Ilmu Sosial dan Kemanusiaan dalam Pengembangan Sistem Ilmu dan Teknologi Nasional — Suatu Pemikiran*
- J. PANGLAYKIM, *Wiraswasta (Entrepreneur) dan Perusahaan-perusahaan Pertumbuhan dan Pembangunan Sebagai Faktor Pertumbuhan Ekonomi Nasional*
- O. Sutomo ROESNADI, *Pengaruh Lingkungan Internasional terhadap Masalah Pembangunan di Dalam Negeri*

8. BERBAGAI MASALAH DALAM NEGERI (Rp 500,00):

- B. HOESSEIN, *Penentuan Batas-batas Wilayah Administrasi/Daerah Otonom: Suatu Pemikiran Berorientasi pada Pembangunan*
- B. DARUS, *Pola Pembangunan Desa Pantai (Coastal Area Development) — Program Tiga Tahun Pembangunan Desa Pantai Propinsi Sumatera Utara*
- Hadi SOESASTRO, *Pasaran Obligasi Internasional sebagai Sumber Pembiayaan Pembangunan*
- Christianto WIBISONO, *Manajemen ABRI "Gaya M. Yusuf"*

9. NEGARA-NEGARA ASEAN (Rp 500,00):

- M. PATHMANATHAN, *Dinamika Politik Kerjasama ASEAN*
- Endi RUKMO, *Hubungan antara Negara-negara ASEAN dan RRC*
- A.S. NATABAYA, *Suatu Tinjauan mengenai Prinsip Nusantara (Archipelagic Principles) dalam Hubungannya dengan Kepentingan Indonesia*
- Asnani USMAN, *Perjuangan Indonesia untuk Prinsip Nusantara (Archipelagic Principles)*

10. SUMPAH PEMUDA DAN PERSATUAN INDONESIA (Rp 500,00):

- SUNARIO, *Arti Sumpah Pemuda, Nasional dan Internasional*
- Abdurrachman SURJOMIHARDJO, *Sumah Pemuda di dalam Perkembangan Budaya-Politik Indonesia 1900-1945 — Sebuah Ikhtisar*
- Kirdi DIPOYUDO, *Menggalang Persatuan Bangsa Indonesia*
- Achmad MUGALIH, *Bahasa Indonesia dan Integrasi Nasional*
- Kirdi DIPOYUDO, *Pancasila dan Kebudayaan Nasional Indonesia*

11. PERSAINGAN TIMUR—BARAT (Rp 500,00):

- Daniel O. GRAHAM, *Persaingan Amerika Serikat—Uni Soviet, Khususnya di Dunia Ketiga*
- Wiratmo SOEKITO, *Akan Dapatkah Uni Soviet mengadakan Finlandisasi Politik Luar Negeri Amerika Serikat?*
- Kirdi DIPOYUDO, *Uni Soviet dan Afrika*
- Kirdi DIPOYUDO, *Hubungan Kekuatan Global Amerika Serikat—Arab Saudi*

12. PEMBINAAN GENERASI MUDA (Rp 500,00):

- Kirdi DIPOYUDO, *Manusia Pancasila Sasaran Pembinaan Generasi Muda*
- I. SUHARNO, *Masalah Pembinaan Generasi Muda Dilihat dari Segi Sosial Budaya*
- H. Roeslan ABDULGANI, *Pembinaan Generasi Muda di Bidang Sosial Politik*
- L. HARIANDJA, *Suatu Pandangan tentang Teknik Pembinaan Generasi Muda*

TAHUN VIII, 1979

1. PEREBUTAN PENGARUH GLOBAL (Rp 500,00):

- Jusuf WANANDI, *Normalisasi Hubungan Amerika Serikat dengan RRC*
- Kirdi DIPOYUDO, *Kemajuan Strategis Soviet di Etiopia, Yaman Selatan dan Afghanistan*
- B. WIROGUNO, *Kemunduran Geopolitik Amerika Serikat di Timur Tengah*
- O.M. SMOLANSKY, *Politik Soviet di Timur Tengah*
- Ann T. SCHULTZ, *Politik Amerika Serikat di Timur Tengah*
- Kirdi DIPOYUDO, *Perebutan Pengaruh atas Afrika*

2. BEBERAPA MASALAH PEMBANGUNAN (Rp 500,00):

- J. PANGLAYKIM, *Wiraswasta yang Sadar akan Tugas-tugasnya demi Kepentingan Bangsa dan Pendidikannya*
- R.B. SOEHARTONO, *Pembinaan dan Pengembangan Sektor Industri dalam Hubungannya dengan Sasaran Makro Repelita III*
- Nurdjaman ARSJAD, *Demokrasi Ekonomi dalam Pembangunan*
- Kirdi DIPOYUDO, *Pembangunan dan Perluasan Kesempatan Kerja*

3. TIMUR TENGAH DALAM SOROTAN (Rp 500,00):

- B. WIROGUNO, *Pergolakan di Iran dan Impaknya atas Kawasan dan Dunia*
- Kirdi DIPOYUDO, *Persetujuan Camp David dan Prospek Perdamaian Arab—Israel*
- Alon Ben MEIR, *Persoalan Bangsa Arab Palestina*
- Kirdi DIPOYUDO, *Prospek Penyelesaian Masalah Libanon*
- O. Sutomo ROESNADI, *Hubungan antara Indonesia dan Timur Tengah*

4. PERATAAN PENDAPATAN (Rp 500,00):

- Kirdi DIPOYUDO, *Perataan Pendapatan suatu Kewajiban Dasar Negara*
- A. Rahman RANGKUTI, *Peranan Inmas dan Bimas dari Segi Pemerataan Pembangunan*
- Hadi SOESASTRO, *Distribusi Konsumsi, Efek Subsidi dan Efek Penyesuaian Harga Minyak Tanah di Sektor Rumah Tangga*
- H. CAROKO, *Masalah Perluasan Kesempatan Kerja*
- R. Slamet ROOSMAN, *Pembangunan di Irlan Jaya*

5. FOKUS ATAS AFRIKA (Rp 500,00):

- Basil DAVIDSON, *Suatu Tertib Baru di Afrika*
- B. WIROGUNO, *Tendensi-tendensi di Afrika Dewasa Ini*
- M. SUDIBJO, *Konflik-konflik di Tanduk Afrika*
- Kirdi DIPOYUDO, *Nigeria Negara Terkemuka Afrika Kulit Hitam*
- B. WIROGUNO, *Pertarungan di Afrika Timur Laut*
- W.C.J. van RENSBURG, *Afrika dan Tali-tali Penyelamat Barat*

6. PERJUANGAN DUNIA BARU (Rp 500,00):

- Jan TINBERGEN dan Anthony J. DOLMAN, *Dari Kekacauan Dunia Menuju Tata Internasional*
- CSIS, *Dialog Utara-Selatan: Segi Politik dan Ekonomi Tata Ekonomi Internasional Baru*
- Karl BRUNNER, *Tata Ekonomi Internasional Baru: Suatu Konfrontasi yang Berkepanjangan*
- Kirdi DIPOYUDO, *Neokolonialisme Lawan Tata Ekonomi Dunia Baru*
- J. PANGLAYKIM, *Akses ke Pasar Jepang: Suatu "Mission Impossible?"*

7. PERANG MELAWAN KEMISKINAN (Rp 500,00)

- Mahbub ul HAQ, *Menuju Perang Melawan Kemiskinan Massa*
- S. Sunarto NDARU MURSITO, *Meningkatkan Pendapatan Sektor Pertanian di Indonesia*
- Nancy Kumalasari RUSTANDI, *Pengaruh Kredit Candak Kulak terhadap Masyarakat Pedesaan*
- Murwatie B. RAHARDJO, *Meningkatkan Transmigrasi Sebagai Usaha Memberantas atau Mengurangi Kemiskinan*
- L. HARIANDJA, *Pendidikan Faktor Utama Pembinaan Rakyat Miskin*

8. ASIA TENGGARA BERGOLAK (Rp 500,00):

- Kirdi DIPOYUDO, *Konflik Kamboja-Vietnam dan Akar-akarnya*
- Endi RUKMO, *Pengungsi Indocina: Latar Belakangnya, Akibatnya di Negara-negara ASEAN dan Usaha Penyelesaiannya*
- J. PANGLAYKIM, *Industri Perbankan ASEAN: Sebuah Tinjauan Kualitatif*
- Ronald NANGOI, *Hubungan Perdagangan ASEAN—Australia*
- Asnani USMAN, *Masalah Batas Landas Kontinen Indonesia—Vietnam*

9. STRATEGI PEMBANGUNAN DITINJAU KEMBALI (Rp 500,00):

- Kirdi DIPOYUDO, *Satu Generasi Pembangunan di Asia*
- Mahbub ul HAQ, *Perspektif-perspektif Baru tentang Pembangunan*
- Maurice J. WILLIAMS, *Pemenuhan Kebutuhan-kebutuhan Dasar Manusia: Waktu untuk Aksi Bersama*
- Colin NORMAN, *Teknologi untuk Menciptakan Kesempatan Kerja Massal*
- Pande Radja SILALAHI, *Suatu Tinjauan tentang Sistem Ekonomi Indonesia*

10. MENANJAKNYA DAN PROSPEK KAWASAN PASIFIK (Rp 500,00):

- William H. OVERHOLT, *Munculnya Kawasan Pasifik Sebagai Pusat Dinamisme Dunia*
- Jusuf WANANDI, *Analisa mengenai Pasifik Barat dalam Tahun 1980-an*
- Hadi SOESASTRO, *Interdependensi Ekonomi di Asia-Pasifik dalam Tahun 1980-an*
- R. Slamet ROOSMAN, *Papua New Guinea dan Prospek Peningkatan Hubungan dengan Indonesia*
- R. Slamet ROOSMAN, *Keturunan Indonesia di Kawasan Pasifik Selatan*

11. MENUJU PEMBAHARUAN PENDIDIKAN NASIONAL (Rp 500,00):

- Burton R. CLARK, *Arti Organisasi Pendidikan Jaman Modern*
- Onny S. PRIJONO, *Suatu Perspektif mengenai Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*
- William K. FRANKENA, *Pendidikan Moral Ditinjau dari Sudut Filsafat*
- Rio TAMBUNAN, *Bernain dan Berprestasi*
- A. Sudiharto DJIWANDONO, *Pemerataan Kesempatan Memperoleh Pendidikan dalam Rangka Pemerataan Pembangunan dan Hasil-hasilnya Menuju Realisasi Asas Keadilan Sosial*

12. AKTUALITAS INTERNASIONAL (Rp 500,00):

- Ali MOERTOPO, *Konfigurasi Negara-negara Besar di Kawasan Asia-Pasifik*
- Jusuf WANANDI, *Arah Kebijaksanaan Amerika Serikat di Asia-Pasifik di Masa Mendatang*
- B. WIROGUNO, *Maksud dan Arti Pendudukan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Iran dan Opsi-opsi Pemerintah Carter*
- Jusuf WANANDI, *Hubungan Jepang-Indonesia dalam Rangka Keamanan dan Kemakmuran Asia-Pasifik*
- Michael B. SOEBAGYO, *Afghanistan Ujung Tombak Strategi Uni Soviet ke Samudera Hindia*
- Edgar O'BALLANCE, *Nilai Jalur Pelayaran Tanjung Harapan bagi NATO*

TAHUN IX, 1980

1. BERBAGAI MASALAH EKONOMI INTERNASIONAL (Rp 500,00):

- J. PANGLAYKIM, *Beberapa Pandangan mengenai Perkembangan Nilai Dollar Amerika*
- N. ARSJAD, *Benarkah Sistem Nilai Tukar Mengambang Sedang Diuji?*
- R.B. SUHARTONO, *Hubungan-hubungan Ekonomi Indonesia—Amerika Serikat*
- J. PANGLAYKIM, *Multinational Corporation: Bisnis Internasional dan ASEAN*
- Audrey PARRY, *Kerawanan Suplai Minyak Negara-negara Barat*

2. PEDESAAN FOKUS PEMBANGUNAN (Rp 500,00):

- A. Rahman RANGKUTI, *Memperbaiki Kelestarian Alam dan Mengurangi Kemiskinan di Pedesaan Jawa dengan Lamtoroisasi dan Arenisasi*
- S. Sunarto NDARU MURSITO, *Sumber Daya Manusia di Pedesaan Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi*
- Jacob OETAMA, *Pers dan Pembangunan Desa*
- Raymond ATJE, *Konsumsi Energi di Sektor Rumah Tangga Desa*
- Jon SIGURDSON, *Perencanaan Ekonomi Pedesaan RRC*

3. KAWASAN TELUK ARAB-PARSI DALAM PEREBUTAN (Rp 500,00):

- Michael B. SOEBAGYO, *Intervensi Soviet di Afghanistan dan Implikasi Internasionalnya*
- B. WIROGUNO, *Harga Intervensi Militer Uni Soviet di Afghanistan*
- Kirdi DIPOYUDO, *Kawasan Teluk Parsi dalam Perebutan*
- Thomas STAUFFER, *Arti Geopolitik Minyak Teluk Parsi*
- John C. CAMPBELL, *Negara-negara Superpower di Kawasan Teluk Parsi*

4. MENGAMANKAN SUPLAI ENERGI (Rp 500,00):

- John P. HENRY, *Energi Dunia adalah Suatu Dilema yang Dapat Diatasi*
- Edgar O'BALLANCE, *Perebutan Minyak Timur Tengah*
- Hadi SOESASTRO, *Dimensi-dimensi Baru Pengelolaan Energi di Kawasan Asia-Pasifik*
- Michael B. SOEBAGYO, *Prospek Pemasaran Internasional Gas Alam Indonesia*
- Ronald NANGOI, *Energi Alternatif Utama Australia: Batubara dan Uranium*

5. KAWASAN SAMUDERA HINDIA FOKUS KETEGANGAN (Rp 500,00):

- B. WIROGUNO, *Samudera Hindia Fokus Konfrontasi Superpower*
- Dov. ZAKHEIM, *Suatu Pendekatan Barat Terhadap Samudera Hindia*
- Kirdi DIPOYUDO, *Gerak-gerik Uni Soviet di Jazirah Arab dan Tanduk Afrika*
- Otto ABDULRACHMAN, *Revolusi Iran di Tengah Pergolakan Timur Tengah*
- Ronald NANGOI, *Arti Samudera Hindia bagi Australia*
- Michael B. SOEBAGYO, *Kemenangan Indira Gandhi dan Implikasinya Terhadap Kawasan yang Bergolak*

6. BERBAGAI MASALAH DALAM NEGERI (Rp 500,00):

- Hadi SOESASTRO, *Kebutuhan Energi bagi Rumah Tangga Desa di Indonesia*
- Rio TAMBUNAN, *Arti dan Konsekuensi Membangun Masyarakat Modern dan Bagaimana Cara-caranya Mengatasi Akibat-akibat serta Pengaruh-pengaruh yang Negatif*
- Pande Radja SILALAHI, *Peningkatan Pendidikan, Peinerataan Pendapatan dan Perluasan Kesempatan Kerja*

- Alfian LAINS, *Peningkatan Produksi Padi di Indonesia Melalui Peningkatan Hasil Rata-rata Padi Per Hektar*
- Rufinus LAHUR, *Beberapa Masalah Komunikasi dan Pengembangan Pedesaan*
- Murwatie' B. RAHARDJO, *Penduduk, Angkatan Kerja dan Pembagian Pendapatan: Indonesia dan Brasilia dalam Perbandingan*

7. JEPANG DALAM DUNIA YANG BERUBAH (Rp 500,00):

- Hadi SOESASTRO, *Jepang dalam Dunia yang Berubah*
- Pande Radja SILALAHI, *Beberapa Aspek dari Kesiambungan Pemerintahan "LDP"*
- J. PANGLAYKIM, *Perekonomian Jepang di Persimpangan Jalan?*
- R.B. SUHARTONO, *Perekonomian Dunia dan Jepang*
- Budi S. SATARI, *Kebijakan Pertahanan Jepang*

8. PERJUANGAN KEADILAN SOSIAL (Rp 500,00):

- Radius PRAWIRO, *Menggerakkan Segenap Kemampuan dan Potensi Dalam Negeri dalam Pembangunan untuk Mewujudkan Demokrasi Ekonomi*
- Kirdi DIPOYUDO, *Arti dan Isi Keadilan Sosial*
- Alfian LAINS, *Garis Kemiskinan dan Penentuan Kecamatan Miskin di Sumatera Barat*
- Murwatie B. RAHARDJO, *Strategi Demografi dalam Rangka Pemerataan Pendapatan*
- Nancy Kumalasari SUHUT, *Permasalahan KIK dan KMKP*

9. ASIA TENGGARA DALAM SOROTAN (Rp 500,00):

- Jusuf WANANDI, *Dimensi-dimensi Keamanan Asia Tenggara*
- Asnani USMAN, *Langkah-langkah Penyelesaian Masalah Kamboja*
- Sutomo ROESNADI, *Diplomasi dan Kepentingan Nasional: India dan Krisis Indocina*
- R.S. ROOSMAN, *Persetujuan Perbatasan Indonesia—Papua Nugini*
- J. PANGLAYKIM, *Hubungan Perdagangan Jepang—ASEAN: Beberapa Masalah dan Prospek*
- R.S. ROOSMAN, *Pelarian dari Irian Masalah Tanggung Jawab Bersama*

10. PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT (Rp 500,00):

- C. Arnold ANDERSON, *Pendidikan dan Masyarakat*
- E. SOENARYA, *Menyongsong Pelaksanaan Kewajiban Belajar Tingkat Pendidikan Dasar*
- Murwatie B. RAHARDJO, *Pendidikan Sebagai Sarana Pemerataan Pendapatan*
- A. Sudiharto DJIWANDONO, *Dimensi Pendidikan, Pembauran dan Pembangunan Nasional*
- Rufinus LAHUR, *Belajar dari Kepeloporan Pemuda 1928*

11. PERKEMBANGAN DI AFRIKA (Rp 500,00):

- Basil DAVIDSON, *Benua Afrika dalam Pergolakan*
- Kirdi DIPOYUDO, *Nigeria Kembali ke Pemerintahan Sipil*
- Oct. Ovy NDOUK, *Prospek Pemerintahan Mayoritas Zimbabwe Pimpinan Robert Mugabe*
- Hakan WIBERG, *Fokus Atas Tanduk Afrika*
- Budi S. SATARI, *Perang di Sahara Barat: Sengketa Wilayah atau Perjuangan Kemerdekaan?*

12. WANITA, HAKEKAT DAN PANGGILANNYA (Rp 500,00):

- Ashley MONTAGU, *Kemanusiaan Genius Wanita*
- Rin Purwani BUDI, *Kedudukan Wanita antara Harapan dan Kenyataan*
- Ashley MONTAGU, *Tugas Utama Wanita*
- Murwatie B. RAHARDJO, *Wanita Indonesia dan Pendidikannya*
- Nancy Kumalasari SUHUT, *Wanita Indonesia dan Kesempatan Kerja*
- H. CAROKO, *Pria dan Wanita dalam Perkawinan*



Untuk menunjang kegiatan studi mahasiswa, para peneliti maupun lembaga-lembaga universitas, instansi-instansi pemerintah dan umum, CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS) menyediakan penerbitan berupa majalah dan buku-buku;

ANÁLISA

terbitan berkala, menyajikan beberapa analisa peristiwa dan masalah internasional dan nasional, baik ideologi dan politik maupun ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta keamanan, yang ditulis oleh staf CSIS maupun dari luar CSIS. Termasuk dalam seri ini adalah MONOGRAF yang membahas satu analisa tertentu. Harga per eks Rp. 500,— langganan setahun (12 nomor) Rp. 6.000,— sudah termasuk ongkos kirim, untuk Mahasiswa Rp. 4.800.—

THE INDONESIAN QUARTERLY

Majalah triwulan, memuat karangan-karangan hasil pemikiran, penelitian, analisa dan penilaian yang bersangkut paut dengan masalah-masalah aktual Indonesia di forum nasional maupun internasional. Harga per eks Rp. 800,—, langganan setahun (4 nomor) Rp. 3.200,—

BUKU—BUKU

hasil penulisan staf CSIS baik mengenai strategi, ekonomi, ideologi, politik, hubungan internasional, pembangunan, hukum, sosial budaya dan lain-lain.

Penerbitan-penerbitan tersebut di atas dapat diperoleh di Toko-toko Buku, atau langsung pada: **BIRO PUBLIKASI — CSIS**

BIRO PUBLIKASI — CSIS

CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES
Jl. Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat Telepon 349489

Untuk menunjang kegiatan pengkajian CSIS juga menyediakan PERPUSTAKAAN dan CLIPPINGS yang terbuka untuk pencinta pengetahuan, analis dan peneliti dengan koleksi yang eksklusif, penyediaan data yang lengkap dan informasi yang cepat. Untuk keperluan tersebut hubungilah:

dan informasi yang cepat. Untuk keperluan tersebut hubungilah:
PERPUSTAKAAN CSIS dan BIRO INFORMASI DAN DATA CSIS
Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta Pusat. Telepon 356532-5